

**PENERIMAAN MAHASISWA ISI SURAKARTA  
TERHADAP PENGGUNAAN DIALOG  
BAHASA MALANGAN DALAM FILM *YOWIS BEN***

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana strata-1 (S-1)  
Program Studi Televisi dan Film  
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh :

MAHARANI BUANA PUTRI

NIM. 14148167

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019

**PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**PENERIMAAN MAHASISWA ISI SURAKARTA  
TERHADAP PENGGUNAAN DIALOG  
BAHASA MALANGAN DALAM FILM *YOWIS BEN***

Oleh :  
Maharani Buana Putri  
NIM. 14148167

Telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
Pada tanggal, 4 Februari 2019

Tim Penguji

Ketua Penguji	: I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng.
Penguji Bidang	: Donie Fadjar Kurniawan, SS, M.Si., M.Hum.
Pembimbing	: Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 Februari 2019  
Joko Budhiyanto, S.Sn., M.A



NIP. 197207082003121001

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Maharani Buana Putri

NIM : 14148167

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi berjudul **PENERIMAAN MAHASISWA ISI SURAKARTA TERHADAP PENGGUNAAN DIALOG BAHASA MALANGAN DALAM FILM YOWIS BEN** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui Tugas Akhir Skripsi ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institus Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Pebruari 2019  
Yang Menyatakan



Maharani Buana Putri  
NIM.14148167

## MOTTO

**Choi Min Soo**

Penyakit dan segala yang menimpaku adalah **anugerah**, aku mulai membuka mata dan telingaku pada dunia, tiap hal di dunia ini selalu **berharga**. Menyadari itu membuatku **menghargai** setiap momen dalam hidup.

**BTS (Sea)**

Dimana ada HARAPAN pasti ada COBAAN.





## ABSTRAK

**PENERIMAAN MAHASISWA ISI SURAKARTA TERHADAP PENGGUNAAN DIALOG BAHASA MALANGAN DALAM FILM *YOWIS BEN* (Maharani Buana Putri, 14148167, hal i-xi dan 1-99) Skripsi S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap film *YOWIS BEN* yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa bicara untuk keseluruhan film. Film *YOWIS BEN* menceritakan mengenai pertemanan diantara empat orang lelaki yang ingin mendapatkan pengakuan dari orang di sekitarnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog bahasa bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis penerimaan yang merupakan teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai konten tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focused Group Discussion* (FGD). Dalam pelaksanaan diskusi pembahasan difokuskan pada penggunaan dialog yang mencakup bahasa bicara dan aksen. Dialog dalam film *YOWIS BEN* dianalisis terlebih dahulu untuk menentukan bahasa bicara dan aksen yang menjadi pembahasan dalam proses diskusi. Hasil dari FGD diolah dengan menggunakan teori *encoding/decoding* yang nantinya pendapat dari mahasiswa dipilah-pilah dalam tiga kategori. Pendapat mahasiswa dipilah-pilah sesuai dengan kategori Hall yaitu, *dominant hegemonic-position*, *negotiated code* atau *oppositional code*. Penelitian yang membahas mengenai penerimaan mahasiswa terhadap bahasa bicara dan aksen menunjukkan hasil penelitian bahwa mahasiswa mampu untuk memahami dan menerima penggunaan dialog bahasa Malangan yang terdapat dalam film *YOWIS BEN*.

**Kata kunci :** *YOWIS BEN*, Dialog, Bahasa Malangan, FGD, Analisis Penerimaan

## KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyusun serta mendapat kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Dalam penulisan skripsi ini tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam hal ilmu pengetahuan dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, nasihat, serta masukan dan saran selama proses penyusunan skripsi.
2. Donie Fadjar Kurniawan, SS, M.Si., M.Hum selaku Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran dan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
3. I Putu Suhada Agung, S.T., M.Eng. selaku Ketua Penguji Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran dan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
4. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan perhatian untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Keluarga di rumah, Sudarmi dan Alm. Siswandito yang memberikan seluruh tenaganya untuk membiayai kuliah penulis serta kakak-kakak yang mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Heri Priyatmoko, M.A. yang membantu penulis dalam menyelesaikan permasalahan tentang sejarah dan bahasa di Surakarta untuk melengkapi skripsi ini.
7. Sahabat bertukar pemikiran Insroatun Naima dan sahabat setia dalam duka Winda Setya yang dengan sabar menyemangati, memberikan dukungan, serta inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2014 yang saling memberikan semangat dan masukan, serta tempat berdiskusi selama masa perkuliahan hingga proses Tugas Akhir.
9. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada skripsi ini penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam hal penulisan. Besar harapan penulis atas kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak.

Surakarta, .... Pebruari 2019

Penulis

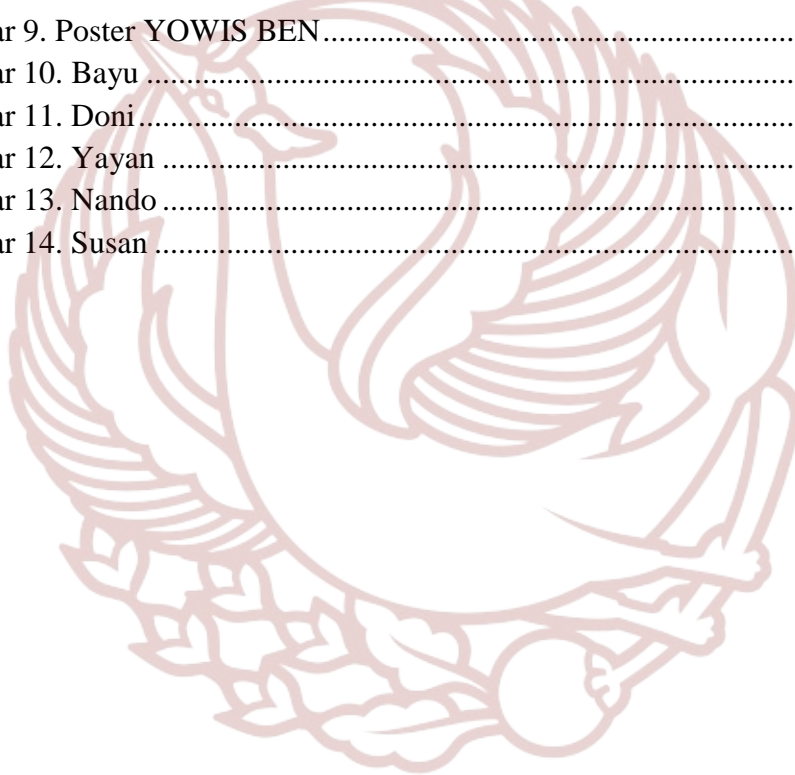
## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO .....	iii
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Kerangka Konseptual .....	7
1. Analisis Dialog pada Film .....	8
a. Bahasa Bicara .....	9
b. Aksen .....	9
2. Analisis Penerimaan.....	9
3. Bahasa Malang .....	10
4. <i>Encoding/Decoding</i> .....	11
G. Metode Penelitian .....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Objek Penelitian.....	14
3. Sumber dan Jenis Data.....	15
a. Data Primer .....	15
b. Data Sekunder.....	15
4. Pengumpulan Data .....	15
a. Peserta <i>Focused Group Discussion</i> .....	16
b. Pelaksanaan <i>Focused Group Discussion</i> .....	19
5. Analisis Data Kualitatif.....	22
a. Reduksi Data.....	22
b. Penyajian Data .....	23
c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi .....	23
H. Sistematika Penulisan .....	23
BAB II MAHASISWA ISI SURAKARTA .....	25
A. Kota dan Kependudukan Surakarta .....	25
1. Sejarah Surakarta .....	26
2. Bahasa dan Budaya Surakarta.....	29

B. ISI Surakarta .....	32
1. Sejarah ISI Surakarta .....	32
2. Peran Mahasiswa ISI Surakarta dalam Pengembangan Budaya.....	35
C. Mahasiswa ISI Surakarta .....	37
1. Statistik Mahasiswa ISI Surakarta tahun 2016-2018.....	38
2. Mahasiswa Asli Kota Surakarta.....	40
<b>BAB III Film <i>YOWIS BEN</i></b> .....	43
A. <i>Starvision</i> .....	43
B. Spesifikasi Film <i>YOWIS BEN</i> .....	44
1. Identitas Film .....	44
2. Pemain dan Divisi Kerja .....	45
C. Karakter Tokoh <i>YOWIS BEN</i> .....	45
1. Bayu .....	46
2. Doni.....	46
3. Yayan .....	47
4. Nando.....	48
5. Susan .....	49
D. Sinopsis Film <i>YOWIS BEN</i> .....	49
E. Dialog dalam Film <i>YOWIS BEN</i> .....	50
1. Dialog.....	50
a. Bahasa Bicara .....	51
b. Aksen .....	55
<b>BAB IV ANALISIS DAN HASIL <i>FOCUSED GROUP DISCUSSION</i></b> .....	61
A. Hasil <i>Focused Group Discussion</i> .....	61
1. Penerimaan Mahasiswa ISI Surakarta terhadap Bahasa Malangan yang digunakan sebagai Bahasa Bicara dalam Film <i>YOWIS BEN</i> .....	61
a. Pemahaman terhadap Isi Cerita yang menggunakan Bahasa Malangan .....	62
b. Penggunaan Umpatan dalam Film <i>YOWIS BEN</i> .....	68
c. Penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam Film <i>YOWIS BEN</i> .....	72
d. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Tokoh Susan .....	77
2. Penerimaan Mahasiswa ISI Surakarta terhadap Aksen yang digunakan dalam Film <i>YOWIS BEN</i> .....	86
a. Aksen yang digunakan Bayu .....	86
b. Aksen yang digunakan Nando .....	88
B. Kategorisasi Penerimaan Peserta FGD .....	94
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Pikir.....	13
Gambar 2. Insroatun Naima .....	20
Gambar 3. Denah ruang pelaksanaan FGD.....	21
Gambar 4. Proses pelaksanaan FGD di gedung J5 .....	22
Gambar 5. Peta Surakarta.....	26
Gambar 6. Grafik Data Mahasiswa tahun 2016 .....	38
Gambar 7. Grafik Data mahasiswa tahun 2017 .....	39
Gambar 8. Grafik Data mahasiswa tahun 2018 .....	40
Gambar 9. Poster YOWIS BEN.....	44
Gambar 10. Bayu .....	46
Gambar 11. Doni.....	47
Gambar 12. Yayan .....	48
Gambar 13. Nando .....	48
Gambar 14. Susan .....	49





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peserta <i>Focused Group Discussion</i> .....	17
Tabel 2. Data mahasiswa asli Surakarta.....	41
Tabel 3. Pemain film <i>YOWIS BEN</i> .....	45
Tabel 4. Devisi kerja .....	45
Tabel 5. Analisis penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap bahasa bicara dalam film <i>YOWIS BEN</i> .....	84
Tabel 6. Analisis penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap aksen yang digunakan dalam film <i>YOWIS BEN</i> .....	93
Tabel 7. Kategorisasi penerimaan peserta FGD.....	94



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media komunikasi dengan bentuk *audio* dan *visual* yang sedang diminati oleh masyarakat. Dalam sebuah film terdapat pesan yang ingin disampaikan pembuatnya kepada penonton yang berupa pesan tersirat maupun pesan tersurat. Pesan tersurat bisa saja berupa dialog antar tokohnya, banyak dialog dalam sebuah film yang dijadikan kutipan atau inspirasi dalam kehidupan di dunia nyata. Penyampaian pesan dalam sebuah film lebih mudah diterima oleh masyarakat, karena dengan aktor dan aktris yang berbakat serta *setting* menarik dapat lebih membekas dalam ingatan penontonnya. Dalam buku *Memahami Film* karya Himawan Pratista (2008:3), terdapat bahasa film. Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Bahasa film terbentuk dari unsur naratif dan unsur sinematik, salah satu aspek dalam unsur sinematik adalah suara. Suara mencakup segala sesuatu yang terdengar dalam sebuah film termasuk dialog dalam film.

Dalam buku *Memahami Film* karya Himawan (2008:149) “Dialog adalah hal yang jamak dalam sebuah film cerita setelah teknologi film bicara memungkinkan...”. Pada awalnya film belum terdapat teknologi yang memungkinkan untuk memasukkan suara karena itu film pada zaman dahulu berupa film bisu. “Dialog dalam film juga tidak terlepas dari bahasa bicara yang

digunakan dan dipengaruhi oleh aksen” (Pratista, 2008:150). Bahasa bicara merupakan bahasa utama yang digunakan dalam keseluruhan film, bahasa bicara tergantung dimana *setting* dan waktu dari film yang tengah dibuat. Film-film di Indonesia umumnya menggunakan bahasa Indonesia, karena merupakan bahasa nasional yang dipahami oleh kebanyakan penduduk di Indonesia. Dalam beberapa film Indonesia terdapat juga penggunaan bahasa daerah namun tidak menjadi bahasa bicara (bahasa utama yang digunakan dalam film) dalam film.

Film *YOWIS BEN* merupakan film pertama yang menggunakan dialog bahasa Malangan untuk menjadi bahasa bicara pada filmnya. Film ini menceritakan tentang 4 orang teman yang tengah mencari pembuktian, mereka membentuk sebuah *band* untuk menunjukkan *skill* yang dimilikinya. Film ini mempunyai struktur cerita yang ringan khas anak SMA pada umumnya. Film yang disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak ini telah berkomitmen dari awal menggunakan bahasa daerah untuk film mereka. Menurut Bayu, dari awal perencanaan pembuatan film memang ingin menggunakan dialog bahasa Jawa karena ingin mengangkat budaya-nya. Bahasa daerah sendiri sedang mengalami krisis pada saat ini, dikutip dari berita CNN “sudah ada 13 bahasa daerah yang punah dan 25 bahasa sedang mengalami krisis kepunahan”. Melalui pembuatan film dengan bahasa daerah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak lupa dengan bahasa daerah mereka masing-masing. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa bicara dalam film ini juga tidak lepas dari pro dan kontra masyarakat yang tidak memahami bahasa Jawa.

Film *YOWIS BEN* menjadi pilihan film yang layak diteliti karena film tersebut merupakan film pertama dengan skala nasional yang menggunakan bahasa Malangan sebagai bahasa bicara (bahasa utama yang digunakan dalam film) dalam filmnya. Peneliti tertarik untuk membahas film *YOWIS BEN* dikarenakan dialognya yang menggunakan bahasa daerah, dengan penggunaan bahasa daerah film tersebut mampu bersaing dengan film nasional yang lainnya. Dialog menjadi fokus penelitian karena dalam film *YOWIS BEN* bahasa Malangan cukup menarik perhatian bahasa yang terbalik-balik dan pengucapan yang khas dapat diteliti lebih lanjut.

Penelitian dilakukan di kota Surakarta yang penduduknya menggunakan bahasa Jawa yang lebih halus dari kota Malang. Hal tersebut untuk menganalisis penerimaan mengenai perbedaan bahasa meskipun perbedaan bahasa Malangan dan bahasa Jawa Surakarta tidak terlalu jauh. Mahasiswa ISI Surakarta menjadi objek dari penelitian ini yang merupakan mahasiswa seni yang lekat dengan pendidikan mengenai seni tradisional dan dalam beberapa Prodi cukup baik dalam pengetahuan bahasa daerah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian tugas akhir skripsi “Penerimaan Mahasiswa ISI Surakarta terhadap Penggunaan Dialog Bahasa Malangan dalam Film *YOWIS BEN*”. Penelitian ini membahas mengenai tanggapan mahasiswa terhadap dialog bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dialog merupakan hal yang penting dalam pembuatan sebuah film, tidak jarang dialog dalam film dijadikan kutipan yang populer dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada objek mahasiswa ISI Surakarta dan Film *YOWIS BEN* bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap bahasa Malangan yang digunakan sebagai dialog dalam film *YOWIS BEN*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian skripsi tentang Penerimaan Mahasiswa ISI Surakarta terhadap Penggunaan Dialog Bahasa Malangan dalam Film *YOWIS BEN*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitiannya di bidang bahasa terutama dialog dalam film yang menggunakan bahasa daerah. Penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat untuk para pembuat film yang ingin menggunakan bahasa daerah dalam filmnya.

### E. Tinjauan Pustaka

Referensi, data dan teori yang digunakan dalam menganalisis penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan bahasa Malangan sebagai dialog dalam film *YOWIS BEN* ialah melakukan pengamatan selain itu juga diperlukan beberapa sumber pustaka, berupa penelitian, buku, dan jurnal yang membahas permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu yang hampir sama permasalahannya dijadikan pembandingan dengan penelitian yang dilakukan agar tidak terjadi penjiplakan karya, beberapa karya penelitian tersebut antara lain :

*Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta sebagai Penikmat Film terhadap Daya Tarik Star System pada Film “Comic 8”* skripsi Mikael Bagus Adi Wirawan Program Studi Televisi dan Film, ISI Surakarta tahun 2015. Skripsi ini berisi mengenai penerimaan mahasiswa terhadap unsur daya tarik dalam film *Comic 8*. pembahasan penelitian ini menggali faktor-faktor yang menjadi daya tarik sebuah film seperti poster, *star system*, dan resensi dengan menggunakan metode pengumpulan data diskusi kelompok terfokus. Penelitian Bagus berbeda dengan penelitian ini meskipun sama menggunakan metode pengumpulan data diskusi kelompok terfokus penelitian ini berfokus kepada penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN*.

Sain Amif Dakhul Ihrom dalam jurnal *Baradha* Vol.4 No.4 2018 berjudul *Tindak Tutur Perkolusi Sajrone Film YOWIS BEN karya Fajar Nugros lan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak)*. Jurnal ini membahas mengenai bentuk TTPFYB yang bertujuan untuk menjelaskan bentuk tindak ujar perkolusi yang digunakan dalam



film *YOWIS BEN*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sain menggunakan metode pengumpulan data semak dengan cara menyimak dan tulis dengan objek penelitian film *YOWIS BEN*. Penelitian Sain berbeda dengan penelitian ini yang rumusan masalahnya membahas mengenai penerimaan dialog bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*.

Jurnal *Lakon* Vol.1 No.1 tahun 2012 oleh Iin Rachmawaty yang berjudul *Lawikan Kera Ngalam di Tengah Arus Globalisasi*, jurnal ini membahas mengenai bahasa orang asli Malang yang menggunakan bahasa *walikan*. Dalam jurnal ini terdapat asal mula penggunaan bahasa Malangan dan contoh-contoh dari bahasa *walikan*.

Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis dalam buku *Teori Komunikasi Massa : Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan* (2014). Dalam buku ini terdapat kumpulan beberapa teori mengenai khalayak, salah satunya pembahasan mengenai studi penerimaan serta *encoding/decoding*. Hipotesis penerimaan yang dikemukakan oleh Hall ditafsirkan kembali oleh Baran dan Davis yang mencangkup inti dari teori *encoding/decoding*.

*Median and Cultural Studies : Keywords* yang ditulis oleh Meenakshi Gigi Durham dan Douglas M. Kellner (2001). Dalam buku ini terdapat beberapa pembahasan mengenai khalayak, salah satunya teori *encoding/decoding* yang dikemukakan oleh Hall. Hall membahas mengenai pemaknaan sebuah pesan yang diartikan berbeda-beda. Hall melakukan hipotesis yang melibatkan media dan audiens, hal tersebut menjadi konsentrasi Hall mengenai analisis *encoding/decoding*. Dalam proses analisa tersebut terdapat audiens yang menerima begitu saja

mengenai apa yang disampaikan media, namun terdapat pula audiens yang menolak. Hall mengidentifikasi teori *encoding/decoding* menjadi tiga kategori.

Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* (2008). Buku ini membahas tentang unsur-unsur pembentuk film. Terdapat penjelasan mengenai jenis-jenis film serta unsur naratif dan unsur sinematik. Dalam unsur sinematik dalam film terdapat pembahasan mengenai aspek Suara. Aspek suara meliputi dialog, musik, efek suara pada film, pembahasan mengenai dialog akan membantu dalam penelitian yang dilakukan.

Irwanto dalam buku *Focused Group Discussion* tahun 2006. Dalam buku ini Irwanto menjelaskan mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan *focused group discussion*, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga setelah dilakukannya diskusi.

Setelah mengkaji beberapa penelitian tersebut, tampak belum ada yang membahas penerimaan bahasa daerah sebagai bahasa bicara dalam film. Oleh karena itu penelitian tentang penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog bahasa Malangan yang menjadi bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN* bersifat orisinal.

## **F. Kerangka Konseptual**

Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2008:6). Film fiksi terikat oleh plot yang masuk dalam unsur naratif. Dalam sebuah film

tidak lepas dari unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur Naratif sebuah film mencakup aspek cerita atau tema film.

Unsur sinematik mencakup keseluruhan teknis pembentuk film seperti, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scene* merupakan segala sesuatu yang ada di depan kamera yang berupa *setting*, penataan cahaya, *wardrobe*, serta pergerakan pemain. Sinematografi merupakan hubungan antara kamera dengan objek di depan kamera. *Editing* merupakan pergantian dari satu gambar ke gambar lain yang diberikan efek agar perpindahannya terlihat halus. Suara berhubungan dengan segala sesuatu yang terdengar dalam sebuah film. Seluruh unsur sinematik tersebut saling terkait mengisi, serta berkesinambungan satu sama lain untuk unsur sinematik secara keseluruhan (Pratista, 2008:2). Suara merupakan fokus pembahasan yang diambil dalam penelitian.

### **1. Analisis Dialog pada Film**

Suara merupakan salah satu unsur sinematik dalam sebuah film yang berhubungan dengan segala sesuatu yang terdengar dalam film. Pada awal penemuan film belum terdapat suara (dialog) di dalamnya biasanya hanya terdapat alat musik sebagai pengiring. Seiring dengan perkembangan teknologi teknik pengambilan suarapun berkembang dengan pesat sampai-sampai penikmat film dapat merasakan suasana yang ada pada film. Suara dibagi menjadi tiga bagian yaitu dialog, musik, dan efek suara. Pada penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai dialog. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita (narasi). Dialog dalam film juga tidak

lepas dari bahasa bicara yang digunakan dan sangat dipengaruhi oleh aksen (Pratista, 2008:150).

#### **a. Bahasa Bicara**

Bahasa bicara mengacu pada jenis bahasa komunikasi verbal yang digunakan dalam sebuah film. Beberapa hal yang patut diperhatikan menyangkut bahasa bicara adalah wilayah (negara) dan waktu (periode) (Pratista, 2008:150). Pada umumnya film-film yang di produksi sebuah negara menggunakan bahasa nasional masing-masing. Perbedaan bahasa bicara dapat pula memiliki motif tertentu serta sering kali juga berfungsi sebagai efek komikal (Pratista, 2008:151).

#### **b. Aksen**

Bahasa bicara tidak lepas dari aksen. Aksen memengaruhi keberhasilan dari sebuah cerita film karena mampu meyakinkan penonton bahwa cerita tersebut sungguh-sungguh terjadi di suatu wilayah; atau mampu menunjukkan dari mana seorang karakter berasal (Pratista, 2008:151). Menurut KBBI (1988:16) aksen adalah tekanan suara pada kata atau suku kata, pelafalan khas yang menjadi ciri seseorang, penduduk suatu tempat atau daerah.

### **2. Analisis Penerimaan**

Dalam penelitian ini dibahas mengenai penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan dialog bahasa Malangan yang menggunakan teori studi penerimaan. Analisis penerimaan digunakan karena peneliti ingin mencari tahu mengenai perbedaan bahasa dalam film dapat diterima dengan baik. Menurut Baran dan Davis (2014:302), studi penerimaan atau analisis penerimaan merupakan teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak

memaknai konten tertentu. Dalam penelitian ini berfokus kepada penerimaan mahasiswa yang sebagai objek dan penikmat film dalam memaknai dialog bahasa Malangan yang digunakan dalam film.

### 3. Bahasa Malangan

Hal yang menjadi dasar kajian rumusan permasalahan adalah penggunaan dialog bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*. Penggunaan dialog bahasa Malang dalam film *YOWIS BEN* cukup menarik penikmat film, bahasa Malangan cukup populer di kalangan para remaja masa kini. Kridalaksana dalam Chaer (2003:3) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Gaya bahasa masyarakat Malang terkenal egaliter dan blak-blakan, yang menunjukkan sikap masyarakatnya yang tegas, lugas dan tidak mengenal basa-basi (pertumbuhan-kota-malang-new.pdf, 25/12/18).

Bahasa Malangan sesungguhnya adalah bahasa sleng (bahasa tidak baku yang bersifat musiman), yang semula terbentuk dari sleng-sleng yang ada di Kota Malang. Banyak yang mengira bahasa Malangan adalah bahasa yang sama dengan *boso walikan* (bahasa yang kata-katanya dibalik). Padahal *boso* Malangan tidak sama dengan bahasa *walikan*, karena bahasa Malangan tidak mempunyai pakem (aturan) tertentu sebagai umumnya bahasa prokem (bahasa sandi remaja dan kelompok tertentu) (Rachmawaty, 2012:100). Penduduk asli Malang sangat faham kata mana saja yang dapat dibalik, karena tidak semua kata yang dapat dibalik hanya kata-kata tertentu saja dan lazim ketika diucapkan (Hidayah, 2018:154). Bahasa *walikan* merupakan bagian dari bahasa Malangan yang sebenarnya masih

menjadi bagian dari suku Jawa. Namun, bahasa ini memiliki ciri khas yang menjadikan penuturnya beda dengan masyarakat lain di Jawa. Bahasa walikan khas Malang yang digunakan oleh arek Malang ini berfungsi untuk menunjukan jati diri mereka (Hanggoro, 2016:29).

Menurut Prayogi dalam *paper* Wijaya dan Mangoting (2014:1), *Boso walikan* Malangan tidak lepas dari sejarah kemerdekaan Indonesia, penggunaan bahasa *walikan* merupakan suatu bentuk komunikasi khas yang dipakai oleh kelompok Gerilya Rakyat Kota (GKR) Malang pada zaman agresi militer II pada masa setelah kemerdekaan RI. Penggunaan bahasa *walikan* Malangan akan meminimalisir bocornya strategi perjuangan para gerilyawan ke tangan penjajah Belanda. Bahasa *walikan* bukanlah sebuah kata sandi karena bahasa ini sifatnya terbuka, kaya perbendaharaan kata, sekaya bahasa yang ada (Rachmawaty, 2012:103). Bahasa malangan yang terkenal dengan *boso kiwalan* atau *boso walikan* merupakan salah satu ciri khas kedaerahan yang lambat laun terkikis oleh perkembangan zaman (Hidayah, 2018:155).

#### **4. Encoding/Decoding**

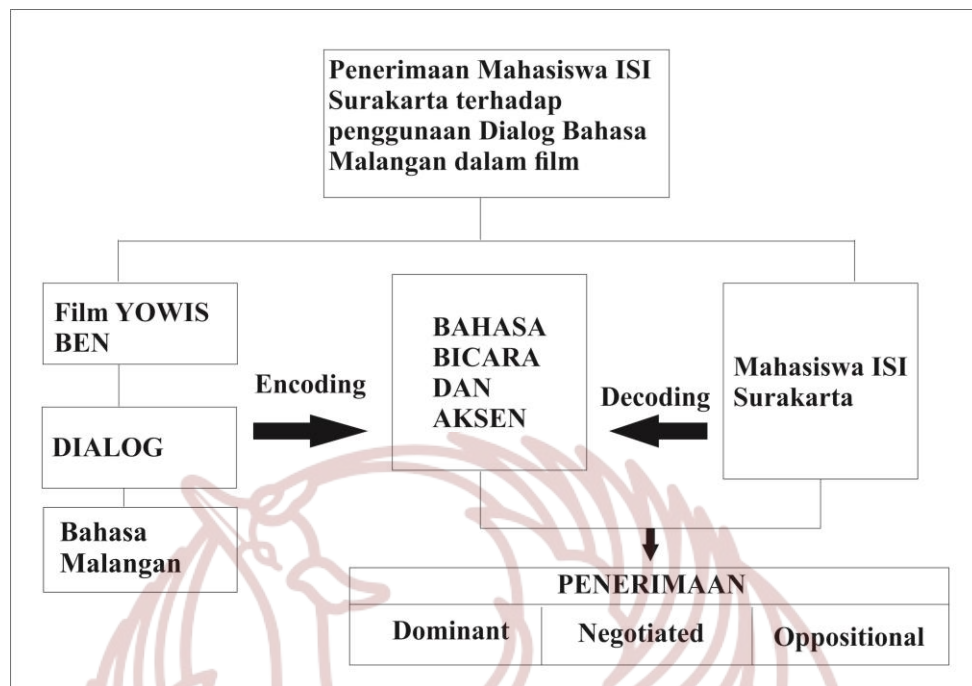
Bahasa Indonesia dari “*encoding*” dapat diartikan sebagai penafsiran sedangkan “*decoding*” diartikan sebagai pengodean. Dalam bukunya, Hall berpendapat bahwa seorang peneliti harus memusatkan perhatiannya pada (1) analisis atas konteks sosial dan politik dalam produksi konten (pengodean) serta (2) konsumsi konten media (penafsiran) (Davis, 2014:303). Teori *encoding/decoding* yang dikemukakan Stuart Hall merupakan penelitian yang membahas mengenai pesan yang dapat diartikan lebih dari satu pemaknaan.



Perbedaan pemaknaan tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, serta lingkungan pergaulan. Perbedaan faktor-faktor yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir serta tingkat pemahaman dalam menanggapi suatu permasalahan.

Dalam penelitian mengenai studi penerimaan yang dilakukan oleh Stuart Hall terdapat tiga kategori yang membedakan penerimaan seseorang terhadap media. Berikut kategori penerimaan Hall yang ditafsirkan kembali oleh Baran dan Davis (2014:304), Dominan (Pemahaman yang disukai) dalam teori kritis, maka yang dimaksudkan oleh pembuat pesan dari konten tersebut diasumsikan untuk mendukung status quo. Negosiasi dalam teori kritis ketika seorang anggota khalayak membentuk sebuah penafsiran sendiri terhadap sebuah konten, yang sebagian inti pentingnya berbeda dengan makna dominan. Oposisi (penafsiran berlawanan) dalam teori kritis ketika seorang anggota khalayak membangun penafsiran konten yang sama sekali berlawanan dari pemaknaan dominan. Kategorisasi yang dikemukakan oleh Hall digunakan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap dialog bahasa Malangan yaitu kategori *dominant-hegemonic position*, *negotiated code or position*, dan *oppositional code*.

Konsep-konsep yang disampaikan di atas merupakan dasar fokus penelitian yang digunakan sebagai bahan analisis dan pembahasan. Berdasarkan penjabaran konsep-konsep tersebut dibuat sebuah alur pikir yang menggambarkan proses penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Alur Pikir  
(Sumber : diolah oleh penulis, 2019)

Gambar di atas diartikan bahwa penelitian ini terkait dengan mahasiswa ISI Surakarta dan film *YOWIS BEN*. Film *YOWIS BEN* yang menggunakan bahasa Malangan sebagai dialog pada filmnya dapat diibaratkan sebagai pengirim pesan kepada khalayak.

Terdapat dua aspek yang diperhatikan dalam penggunaan dialog bahasa Malangan diantaranya bahasa bicara dan aksen. Dalam aspek bahasa bicara pembahasannya meliputi pemahaman isi cerita, penggunaan umpatan, penggunaan bahasa Jawa *krama* dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh tokoh Susan. Hal tersebut menjadi pembahasan dalam diskusi dikarenakan *point-point* penting untuk menjawab penerimaan mahasiswa terhadap film *YOWIS BEN*. Dalam aspek aksen hanya membahas tentang aksen yang digunakan oleh tokoh Bayu dan Nando, dikarenakan tokoh tersebut memiliki aksen yang cukup berbeda

satu sama lain. Aksen yang digunakan Bayu sudah sangat menggambarkan bahasa Malangan namun aksen yang digunakan Nando masih terlihat kaku dalam pelafalan bahasa Jawa. Hal tersebut menjadikan aksen tokoh Bayu dan Nando menjadi pembahasan dalam diskusi penerimaan mahasiswa mengenai aksen yang tepat untuk digunakan tokoh tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (1996:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan tentang penerimaan mahasiswa pada film *YOWIS BEN* yang menggunakan dialog bahasa Malangan.

### **2. Objek Penelitian**

Objek yang dijadikan penelitian ini adalah mahasiswa ISI Surakarta yang menjadi peserta *Focused Group Discussion* (FGD) dan film *YOWIS BEN*. Penelitian dilakukan dengan melakukan FGD dengan peserta mahasiswa ISI Surakarta yang bertempat tinggal dan lahir di Surakarta, karena bahasa dalam film *YOWIS BEN* menggunakan bahasa Jawa Timuran yang lebih cenderung ke dialek Malangan yang kasar dan berbeda dengan penggunaan bahasa Jawa di Surakarta yang lebih halus. *YOWIS BEN* merupakan sebuah film ber-genre komedi yang

hampir keseluruhan dialognya menggunakan bahasa Malangan. Film ini disutradarai oleh dua orang yaitu Fajar Nugros dan Bayu Skak.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (1996:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data utama dari penelitian yaitu mahasiswa ISI Surakarta yang menjadi peserta FGD. Pengamatan meliputi hasil dari FGD yang sudah dilaksanakan, data-data yang diperoleh dipilah sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung yang menambah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa rekaman *video* orisinal film *YOWIS BEN*. Pengamatan meliputi unsur naratif seperti tokoh, waktu, lokasi dan juga dilakukan pengamatan pada dialog film *YOWIS BEN*. Pengamatan yang sudah dilakukan dibuat catatan tertulis.

### **4. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diperlukan dalam sebuah penelitian sebagai penunjang bahwa penelitian yang dibuat berdasarkan fakta. Data-data berupa studi pustaka, wawancara, dan riset lapangan dikumpulkan kemudian disusun berdasarkan kepentingannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Focused Group Discussion* (FGD) atau Diskusi Kelompok Terarah. FGD adalah cara yang baik untuk meneliti tanggapan, gagasan dan pendapat orang-orang dengan ke dalam-an yang lebih tinggi dibanding survei biasa. Diskusi kelompok terarah merupakan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang terorganisasi mengenai topik tertentu (Stokes, 2007:169). FGD dilakukan oleh beberapa mahasiswa ISI Surakarta, dalam diskusi tersebut membahas tentang tanggapan mereka mengenai dialog bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*. Diskusi dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat sebagai penunjang penelitian yang dilakukan.

**a. Peserta *Focused Group Discussion***

Mahasiswa ISI Surakarta dipilih sebagai objek penelitian ini karena mahasiswa merupakan bagian penikmat seni modern maupun tradisional yang telah memperoleh pengetahuan dasar untuk menilai sebuah karya. Peserta FGD dalam penelitian ini merupakan mahasiswa ISI Surakarta yang asli dan lahir di Surakarta. ISI Surakarta memiliki mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah 64% dari sampel mahasiswa tahun 2016, hal tersebut dapat memudahkan mencari peserta yang berasal dari kota Surakarta. Pemilihan mahasiswa asli Kota Surakarta sebagai peserta FGD dikarenakan bahasa Malangan yang digunakan dalam film merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa keseharian yang digunakan oleh orang Surakarta. Perbedaan daerah tersebut dapat menjadi tolok ukur jika menggunakan dialog bahasa daerah pada film masyarakat di luar kota tersebut mampu untuk menerimanya.

Kriteria yang ditetapkan untuk menjadi peserta dalam *Focused Group Discussion* (FGD) sebagai berikut :

- 1) Mahasiswa yang lahir dan tinggal di Surakarta
- 2) Mahasiswa harus sudah menonton film *YOWIS BEN*
- 3) Mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan baik teori maupun praktek di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 4) Pemilihan mahasiswa minimal telah menempuh semester 2, telah mendapatkan pengetahuan dasar dan pemikiran yang lebih luas serta terbuka pada sebuah pengetahuan baru agar dapat menyampaikan pendapat dengan sebuah bobot.
- 5) Kesiediaan peserta untuk berpartisipasi dalam FGD agar tidak merasa terpaksa dalam mengikuti penelitian.

Setelah terkumpul, dilakukan pendataan mengenai biodata lengkap dari peserta yang telah memberikan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dalam FGD yang dilaksanakan telah dikumpulkan mahasiswa ISI Surakarta dari beberapa program studi yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Peserta *Focused Group Discussion*  
(Sumber, diolah oleh penulis, 2018)

No	Nama	Tahun Angkatan	Program Studi	Alasan
1	Wisnu	2016	Pedalangan	Pemilihan mahasiswa ini dikarenakan Wisnu mengerti/ paham mengenai penggunaan bahasa Jawa mulai dari bahasa Jawa <i>ngoko</i> hingga bahasa Jawa <i>krama inggil</i> , serta asli dari Surakarta
2	Yoga	2016	Pedalangan	Pemilihan mahasiswa ini dikarenakan Yoga memiliki



				ketertarikan kepada film <i>YOWIS BEN</i> , Yoga yang merupakan mahasiswa Pedalangan juga mengerti mengenai penggunaan bahasa Jawa, serta asli dari Surakarta
3	Ajeng	2017	Televisi dan Film	Ajeng yang merupakan mahasiswa Televisi dan Film tentunya mengerti mengenai unsur-unsur pembentuk film dan Ajeng merupakan orang asli Surakarta
4	Lukas	2017	Etnomusikologi	Lukas merupakan mahasiswa yang asli dari Surakarta ia memahami bagaimana bahasa keseharian orang Surakarta
5	Imardian	2017	Teater	Imardian yang merupakan mahasiswa Teater paham dan mengerti mengenai sistem dari panggung pertunjukkan bagaimana bahasa dapat mempengaruhi sebuah film, serta asli dari Surakarta
6	Divani	2018	Teater	Divani yang merupakan mahasiswa teater menyukai dan gemar menonton film, Divani mampu untuk menilai penggunaan bahasa Malangan yang dinikmati oleh penonton film di Surakarta, serta asli dari Surakarta
7	Vania	2018	Batik	Vania merupakan orang yang asli dari Surakarta ia mampu memberikan pendapatnya mengenai penggunaan bahasa Malangan dalam film <i>YOWIS BEN</i>
8	Tasya	2018	Etnomusikologi	Tasya merupakan mahasiswa Etnomusikologi yang asli dari Surakarta, lingkungan

				teman-teman kampus Tasya yang banyak dari orang Jawa Timur menjadikan Tasya mampu memahami dan berpendapat mengenai penggunaan bahasa Malangan
--	--	--	--	--

Menurut Krueger dalam buku Hamid Patilima (2007:72) diskusi kelompok terfokus dapat dilaksanakan dengan mensyaratkan ada 7 sampai 10 peserta, tetapi dapat dimungkinkan paling sedikit 4 peserta dan paling banyak 12 peserta. Menurut Dawson, Manderson dan Tallo dalam buku Irwanto (2006:73), terlalu sedikit tidak memberikan variasi yang menarik, dan terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing peserta untuk memberikan sumbangan pikiran yang mendalam. Terdapat 8 orang peserta FGD dalam penelitian ini, untuk pemilihan program studi peserta dilakukan secara acak.

#### **b. Pelaksanaan *Focused Group Discussion***

FGD yang dilaksanakan pada tanggal 29 Nopember 2018, dilakukan dengan mempersiapkan berbagai hal agar proses diskusi berlangsung dengan lancar. Dalam persiapannya peneliti membentuk sebuah tim, menghubungi peserta, mengatur tempat diskusi, serta menyiapkan logistik untuk diskusi. Proses pertama adalah pembentukan tim yang terdiri dari moderator, notulen, perekam *audio* selama diskusi, dokumentasi, penghubung peserta, logistik, serta operator saat menonton film. Moderator dalam FGD haruslah orang yang terlatih serta memahami permasalahan yang dibahas oleh peneliti. FGD ini dimoderatori oleh Insroatun Naima, Program Studi Teater angkatan 2014, Insroatun cukup berpengalaman menjadi moderator diantaranya :

- 1) Menjadi pembicara Seminar Nasional di ISI Surakarta tahun 2017
- 2) Moderator Seminar Kewirausahaan di ISI Surakarta tahun 2018
- 3) Pembicara Seminar Nasional di Sekolah Tinggi Wilwatikta Surabaya 2018
- 4) Moderator diskusi bela negara dan pencegahan radikalisme dalam PKKMB ISI Surakarta

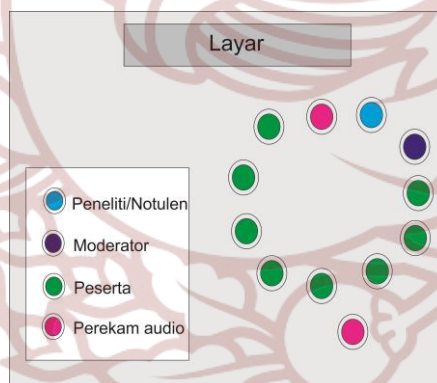


Gambar 2. Insroatun Naima  
(Sumber : Dokumen Insroatun, 2018)

Peneliti menjadi notulen yang mengamati jalannya diskusi mencatat inti dari jawaban para peserta serta menemukan konflik yang ada dalam pembahasan tersebut. Peneliti juga menjadi pengingat moderator agar pelaksanaan diskusi tetap terarah sesuai rencana, menjadi pengingat waktu, serta memberitahu jika ada peserta yang kurang aktif. Peneliti merangkap juga sebagai penghubung peserta, penghubung peserta adalah orang yang mencari peserta yang diajak untuk melakukan diskusi, memastikan orang tersebut tidak keberatan dan bersedia mengikuti FGD. Dalam pelaksanaan FGD terdapat bagian logistik yang bertugas untuk memastikan bagian konsumsi dan pembagiannya kepada peserta, serta terdapat orang yang mendokumentasikan jalannya FGD. Dalam FGD terdapat pula orang yang merekam audio selama proses terjadinya diskusi

agar peneliti dapat mendengarkan ulang serta menganalisis secara lebih rinci. Bagian logistik, dokumentasi dan perekam audio dilakukan oleh Winda Setya Mardiani dan Deina Safira dari Prodi Televisi dan Film angkatan 2014.

Ruangan yang digunakan untuk pelaksanaan FGD adalah Gedung J5 yang bertempat di kampus I Institut Seni Indonesia Surakarta. Tempat pelaksanaan FGD yang dipilih adalah ruangan yang memiliki fasilitas layar proyektor serta *sound* untuk mendukung pemutaran film, ruangan tersebut nyaman dan aman dari gangguan orang-orang yang berlalu lalang. Posisi duduk peserta dibuat melingkar agar diskusi yang dilaksanakan dapat fokus dan terarah, serta semua peserta dapat fokus ke moderator namun dapat berinteraksi dengan sesama peserta. Denah tempat diskusi dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Denah ruang pelaksanaan FGD  
(Sumber: diolah oleh penulis, 2018)

Pada pertemuan *focused group discussion* dimulai pukul 20.00 WIB dan berakhir pukul 23.00 WIB. Pada awal pertemuan moderator menjelaskan mengenai susunan kegiatan yang dimulai dengan pemutaran film terlebih dahulu setelah itu baru dilakukan diskusi mengenai penggunaan dialog bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*. Moderator juga menjelaskan tujuan

diadakannya FGD agar mahasiswa dapat menangkap hal-hal yang berhubungan dengan penelitian saat peneliti memutar film *YOWIS BEN*.



Gambar 4. Proses pelaksanaan FGD di gedung J5  
(Foto: Maharani, 2018)

## 5. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 1996:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tahapan menurut Matthew dan Michael dalam Patilima (2007:96) yang dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut :

### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2007:96). Data yang diperoleh dari pelaksanaan FGD dipilah-pilah hal-hal pokok yang kemudian difokuskan sesuai

pembahasan yang diteliti. Data dicari sesuai fokus pembahasan yang menuju pada penerimaan dialog bahasa Malangan.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian yang dimaksud menurut Matthew dan Michael, sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Patilima, 2007:97). Data yang sudah dipilah-pilah sesuai kategorinya dicari hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya. Penyajian data berupa deskripsi mengenai penggunaan dialog bahasa Malangan dan hasil dari diskusi kelompok terfokus.

#### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai (Patilima, 2007:97). Data yang sudah terkumpul ditarik sebuah kesimpulan yang menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Hasil dari kesimpulan di bandingkan dengan film yang ada serta proses diskusi kelompok terfokus apakah sudah benar-benar valid, jika hasil kesimpulan sudah sama dengan permasalahan maka validitas dari penelitian sudah tercapai.

### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yang berisi penjelasan dan uraian mengenai masalah yang diangkat serta dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :



BAB I PENDAHULUAN Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II MAHASISWA ISI SURAKARTA membahas Surakarta sebagai kota tempat tinggal dan tempat lahir mahasiswa serta ISI Surakarta sebagai tempat mahasiswa melakukan perkuliahan.

BAB III FILM *YOWIS BEN* menjelaskan tentang deskripsi dari film *YOWIS BEN* mulai dari sinopsis, penjelasan tentang tokoh serta dialog yang ada dalam film tersebut.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL *FOCUSED GROUP DISCUSSION* berisi data-data hasil dari studi khalayak untuk mengetahui penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog bahasa daerah Malangan dalam film *YOWIS BEN*.

BAB V PENUTUP menjelaskan kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

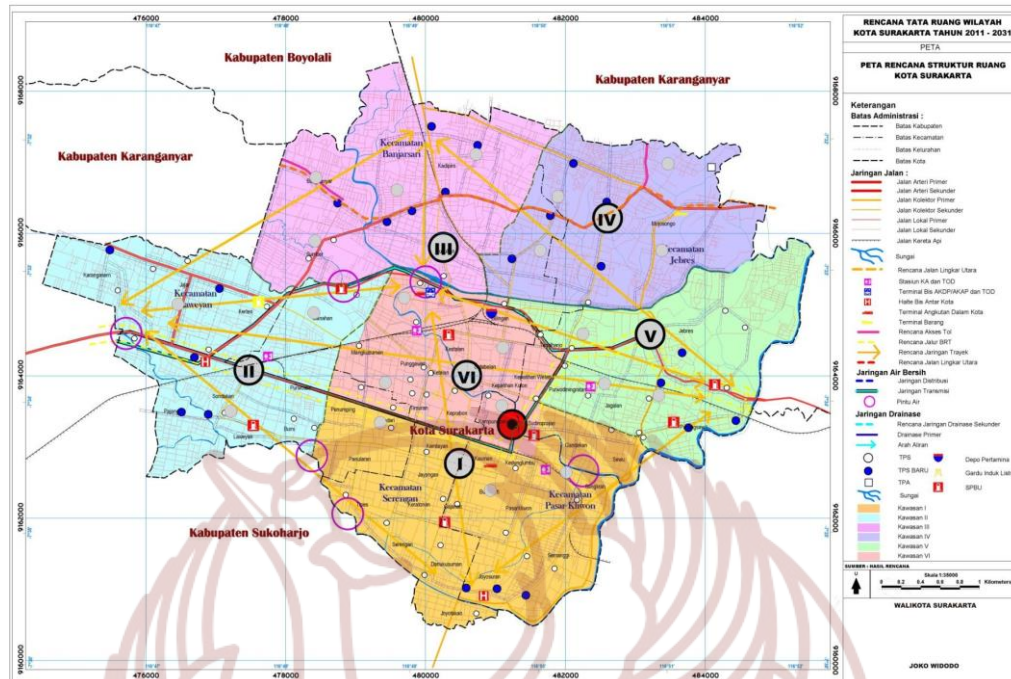
## **BAB II**

### **MAHASISWA ISI SURAKARTA**

#### **A. Kota dan Kependudukan Surakarta**

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Provinsi Jawa Tengah dan menjadi daerah pelayanan bagi kawasan *hinterland*-nya (suatu daerah yang berfungsi sebagai pemasok dan pemenuh kebutuhan bahan makanan pokok serta tempat memproduksi komoditi ekspor) yang meliputi Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Klaten. Kota Surakarta mempunyai luas 4.404,06 hektar dan secara geografis terletak pada 110°45'15" - 110°45'35" Bujur Timur dan 07°36'00"-07°56'00" Lintang Selatan. Batas-batas administrasi Kota Surakarta sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Boyolali (Peraturan Daerah Kota Surakarta Tahun 2012).

Pada *website* pariwisata Solo dalam sub halamannya sekilas tentang Solo, dijelaskan bahwa populasi penduduk kota Surakarta kurang lebih 500.000 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Surakarta adalah pedagang karena di Surakarta banyak terdapat pusat grosir diantaranya pasar Klewer, PGS dan BTC. Selain itu mata pencaharian masyarakat Surakarta adalah pegawai negeri sipil, perawat, buruh, petani, dan pengusaha. Kota Surakarta yang merupakan salah satu pusat pengembangan seni tradisional banyak pula melahirkan seniman-seniman yang berbakat.



Gambar 5. Peta Surakarta  
(Sumber : Perda Kota Surakarta tahun 2012)

Kota Surakarta terdiri dari lima wilayah kecamatan. Lima wilayah tersebut adalah kecamatan Jebres, Banjarsari, Laweyan, Pasar Kliwon, dan Serengan. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki peran dalam mengembangkan pariwisata dan budaya di Surakarta, misalnya kecamatan Laweyan yang merupakan pusat batik di Surakarta. Kecamatan Pasar Kliwon yang menjadi pusat perdagangan yang terdapat di Surakarta.

## 1. Sejarah Surakarta

Kota Surakarta lebih dikenal dengan nama Solo. Asal-usul nama Solo bermula dari sebuah tanaman, daerah ini dulunya banyak ditumbuhi tanaman pohon sala (sejenis pohon pinus) seperti yang tertulis dalam serat *Babad Sangkala* yang disimpan di Sasana Budaya Yogyakarta (Zaenuddin, 2015:490).

Kerajaan tradisional Surakarta (kraton Surakarta) dengan ibukotanya Sala merupakan penerus Kerajaan Mataram yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwana II (selanjutnya disingkat Sunan PB II) 1746 (Triwahyono, 1999:7). Kraton Surakarta merupakan sebuah kraton yang paling tua diantara empat istana penerus kerajaan Mataram (Soeratman, 2000:10). Berdirinya Kraton Surakarta ini dapat disebut sebagai pengganti Kraton Kartasura yang telah hancur sebagai akibat adanya gerakan bersenjata orang-orang Cina yang berhasil memberontak dan merebut Kerajaan Mataram waktu itu. Paku Buwana II ketika menyaksikan kratonnya rusak karena diduduki oleh musuh, memutuskan untuk memindahkan kraton dan pemerintahannya ke desa Sala yang terletak di tepi Bengawan Solo (Triwahyono, 1999:7).

Setelah pindah dari Kartasura, Surakarta yang dipakai sebagai nama kraton yang baru dan tempat kediaman Sunan PB II itu bernama Sala. Desa Sala kemudian diganti namanya menjadi Surakarta Hadiningrat (Triwahyono, 1999:7). Nama tersebut diberikan karena menurut seorang ahli filologi J. Brandes, nama Surakarta merupakan nama varian atau nama alias dari Jakarta yang pada masa lalu juga disebut Jayakarta. Surakarta berasal dari gabungan kata “*sura*” yang berarti berani, dan “*karta*” berarti sejahtera. Nama Surakarta yang dipakai untuk nama kraton yang baru dimaksudkan sebagai imbingan dari nama Jakarta atau Jayakarta, sebab Sunan PB II memang mendambakan pusat kerajaan nantinya setara dengan Jakarta (Batavia), maka Sunan PB II tidak lagi memakai nama Kartasura lagi bagi kratonnya yang baru itu, yang ternyata tidak banyak membawa keberuntungan (Triwahyono, 1999:8).

Penduduk Surakarta dapat dikatakan homogen, artinya masing-masing etnik terkumpul dan menempati daerah-daerah tertentu secara terpisah dengan etnik lainnya. Beberapa etnik yang mendiami di seputar wilayah ibukota kerajaan, yaitu Jawa yang jumlahnya paling besar, kemudian Cina, Arab, dan Eropa. Pecinan terletak di sekitar Pasar Gede, pemukiman orang-orang Arab diberikan tempat di daerah Pasar Kliwon (Triwahyono,1999: 9-10). Penduduk pribumi, bagian terbesar adalah orang Jawa, ditemukan dalam berbagai kelompok dan kampung di seluruh kota.

Kondisi penduduk Kota Surakarta saat ini menurut Badan Pusat Statistik, tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2017 mencapai 11.718,78 jiwa/km<sup>2</sup>. Tahun 2017 tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di kecamatan Pasar Kliwon yang mencapai angka 15.941,19. Dengan tingkat kepadatan yang tinggi akan berdampak pada masalah-masalah sosial seperti perumahan, kesehatan dan juga tingkat kriminalitas. Jumlah penduduk bekerja di Kota Surakarta pada tahun 2017 mencapai 259.394, atau sebesar 52,61% dari seluruh penduduk kota Surakarta (Kota Surakarta Tahun 2018, 2018:77)

Perkembangan Pemerintahan Daerah Kotamadya Surakarta terdapat 6 perubahan yang dimulai pada tahun 1945 sampai dengan 1973. Pada masa perkembangan tersebut banyak peristiwa yang mengharuskan adanya perubahan sistem pemerintahan. Terdapat beberapa peristiwa penting yang terjadi selama 6 kali perubahan pada sistem pemerintahan di Surakarta. Peristiwa penting yang menjadi awal mula berubahnya sistem pemerintahan adalah munculnya gerakan anti swapraja yang ingin membentuk pemerintahan Kota Surakarta, atas



perubahan tersebut lahirlah Kota Surakarta. Pada periode Kota Besar Surakarta terdapat peristiwa besar yang dialami masyarakat yaitu perang saudara yang dikepalai Muso dan penyerangan oleh tentara Belanda yang membantai anggota PMI. Pada tahun 1957 PKI mulai bangkit kembali dan pada tahun 1965 terjadi Gerakan 30 S. PKI.

Dalam perjalanan Kota Surakarta tidak hanya terdapat peristiwa pergolakan dan pemberontakan namun juga memiliki peristiwa spektakuler yang dialami. Kota Surakarta merupakan daerah yang memiliki seni budaya yang cukup berpotensi sehingga menjadikan Surakarta sebagai pusat budaya Jawa. Kota Surakarta merupakan tempat diadakannya PON I di Stadion Sriwedari pada tanggal 9 September 1948, hari tersebut juga dicanangkan sebagai hari Olahraga Nasional dan Stadion Sriwedari sebagai Monumen PON I. Kota Surakarta merupakan tempat lahirnya Persatuan Wartawan Indonesia serta tempat berdirinya Monumen Pers. Kota Surakarta merupakan tempat lahirnya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (Pemerintah Kotamadia Daerah Tingkat II Surakarta, 1997:37).

## **2. Bahasa dan Budaya Surakarta**

Kota Surakarta merupakan sebuah kota yang lekat dengan budaya tradisionalnya, kota yang melambangkan semangat dari orang Jawa. Pada *website* pariwisata Solo dalam sub halamannya sekilas tentang Solo, kejayaan Solo berlangsung sejak abad ke-19 mendorong perkembangan sastra Jawa, kuliner, fashion, arsitektur dan berbagai budaya lainnya. Masyarakat Sala, atau wong Sala, sesuai dengan kultur historisnya adalah masyarakat yang tenang-tenang saja, bersikap menunggu dengan penuh perhitungan kebijaksanaan (*angon kosok lan*



*angon ulat* = tunggu situasi dan kondisi). Wong Sala adalah masyarakat yang dinamis dan *flexible* (*wani gawe jirihing pekewuh* = mau bekerja tetapi menyingkirkan hal-hal yang bisa merepotkan). Sifat wong Sala lainnya adalah lemah lembut dan tidak bertepuk dimuka (*unggah ungguh den enggoni, nebihaken sesongaran*) (Pemerintahan Kotamadya Surakarta, 1973:12).

Orang Surakarta dikenal dengan penggunaan bahasa Jawa-nya yang halus. Bahasa yang digunakan di kota Surakarta dikutip dari *website* pariwisata Solo sebagai berikut, bahasa yang digunakan adalah dialek Jawa Mataraman (Jawa Tengah). Dialek ini juga digunakan di wilayah Yogyakarta, Magelang, Semarang, Pati, Madiun hingga sebagian wilayah Kediri. Dialek wilayah Surakarta terkenal dengan dialek yang lebih halus dalam penggunaan kata-kata di percakapan sehari-hari. Bahasa resmi yang digunakan di kota Solo menggunakan bahasa Indonesia

Slogan Kota Solo sebagaimana dimuat dalam *website* pemerintahan Kota Surakarta (12/8/18) disampaikan sebagai berikut, Kota Surakarta memiliki slogan “Berseri” yang merupakan kepanjangan dari : bersih, sehat, rapi, indah sebagai slogan untuk pemeliharaan keindahan di Solo. “Solo, *Spirit of Java* (Jiwanya Jawa)” sebagai gambaran agar Solo menjadi pusat dari kebudayaan di Jawa. Sampai sekarang, Solo menjadi kota tujuan siapa pun yang ingin mengenal Jawa. Oleh sebab itu layak menyandang sebutan Spirit of Java – sukma kebudayaan Jawa (Tanjung, 2013:184).

Setiap tahunnya terdapat berbagai macam kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surakarta untuk menarik minat para wisatawan dari luar kota berkunjung. Terdapat beberapa acara yang mempunyai

daya tarik bagi masyarakat maupun wisatawan luar kota maupun luar negeri untuk datang seperti acara Grebek Sudiro yaitu sebuah kirab budaya yang diadakan untuk memperingati tahun baru Imlek. Grebek Sudiro merupakan acara tahunan yang diselenggarakan untuk ke-11 kalinya (2018).

Kirab Budaya merupakan sebuah acara untuk memperingati hari jadi kota Solo dengan mengadakan serangkaian kegiatan yaitu, kolosal *boyong kedhaton* dan opera kolosal *adeging kutha Sala*, Solo Great Sale dan beberapa acara lainnya.

Solo Menari, sebuah acara yang diadakan untuk memperingati hari tari dunia, kota Solo masih banyak memiliki penari tradisional dan diadakannya acara ini juga untuk mengenalkan tarian tradisional kepada anak-anak agar tetap lestari. Dikutip dari *liputan6.com*, penyelenggaraan Solo Menari yang diikuti oleh 5.035 penari Gambyong pada tahun 2018 sukses memecahkan rekor Museum Rekor-Dunia Indonesia (MURI). Dalam susunan acara Solo Menari juga terdapat 3 orang yang menari selama 24 jam, acara tersebut didukung oleh ISI Surakarta dan diselenggarakan di Kampus I ISI Surakarta.

Solo Internatoinal Gamelan Festival adalah sebuah festival berskala internasional yang dihelat untuk menciptakan arena mudik atau “*homecoming*” bagi kelompok-kelompok gamelan yang telah menyebar ke berbagai belahan dunia dan dalam beraneka corak keberagaman serta fungsi yang dimiliki.

Solo International Performing Art (SIPA) merupakan sebuah acara tahunan yang menampilkan berbagai budaya dari dalam maupun luar negeri. SIPA merupakan festival pertunjukan dunia yang diharapkan menjadi festival yang bergengsi di industri kreatif seni pertunjukan.

Kirab Malam 1 Suro dilakukan dalam rangka menyambut tahun baru Muharam atau dalam tradisi Jawa disebut bulan Suro. Kota Surakarta kini menjadi salah satu destinasi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik.

Pada acara-acara yang disampaikan diatas terdapat peran Kraton Kasunanan Surakarta serta Pemerintahan Kota Surakarta dan didukung oleh ISI Surakarta. Dikutip dari *Solotrust.com*, Dinas Kebudayaan Kota Surakarta berupaya memasukkan kegiatan budaya Kraton Kasunanan Surakarta dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Surakarta. Hal tersebut dilakukan karena sudah menjadi kewajiban Dinas Kebudayaan untuk melestarikan budaya-budaya yang ada di Solo serta untuk mewujudkan visi dan misi Kota Surakarta sebagai kota budaya. Sementara itu, senergi dari Kraton Surakarta Hadiningrat, Pemerintah kota dan masyarakat perlu dikuatkan untuk menunjang sektor budaya dan pariwisata.

## **B. ISI Surakarta**

### **1. Sejarah ISI Surakarta**

ISI Surakarta dahulunya adalah sebuah perguruan tinggi yang setingkat dengan akademi bernama Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Sekelompok seniman muda memprakarsai berdirinya ASKI yang mendapat dukungan dan restu dari ahli budaya dan *mpu*, serta melalui lembaga resmi di pusat dan daerah, ASKI resmi dibuka pada tanggal 15 Juli 1964. Melihat sumber serta potensi seni tradisional yang ada, Surakarta sebagai kota budaya memenuhi syarat menjadi tempat untuk berdirinya suatu lembaga pendidikan tinggi seni

tradisional. Surakarta memiliki kedudukan yang cukup kuat serta wilayah pendukung budaya yang cukup luas (Panduan Akademik ISI Surakarta, 2014/2015:2).

Pada saat berdiri, ASKI Surakarta menggunakan fasilitas milik Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta (sekarang SMKI/SMK Negeri 8 Surakarta). Sejak tahun 1972 Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Surakarta yang menempati bangunan milik Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat memberikan tempat untuk kegiatan ASKI Surakarta berupa bangunan Pagelaran, Sitihiinggil, dan Sasonomulyo Keraton Surakarta. Mulai tahun 1985 kegiatan akademik dan administrasi STSI Surakarta menempati kampus baru di Ketingan, kec. Jebres, kota Surakarta (Panduan Akademik ISI Surakarta, 2014/2015:3).

Akademi Seni Karawitan Indonesia mengalami perubahan peningkatan status menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia dengan terbitnya Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0446/O/1998 tanggal 12 September 1998. Tahun 2006 Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta berubah status menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, ditandai dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2006 tanggal 20 Juli 2006, dan diresmikan oleh Menteri Pendidikan Nasional Prof. Dr. Bambang Sudibyo pada tanggal 11 September 2006 di Pendapa ISI Surakarta (Panduan Akademik ISI Surakarta, 2014/2015:3).

ISI Surakarta kini memiliki dua fakultas yaitu, Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa dan Desain. Fakultas Seni Pertunjukan memiliki program studi yang terdiri dari : Seni Karawitan, Seni Etnomusikologi, Seni Pedalangan,

Seni Tari, dan Seni Teater. Fakultas Seni Rupa dan Desain memiliki program studi yang terdiri dari : Kriya Seni, Televisi dan Film, Seni Rupa Murni, Fotografi, Desain Interior, Desain Komunikasi Visual, Batik, Keris dan Sejata Tradisional (Panduan Akademik ISI Surakarta, 2014/2015:4).

Selama studi mahasiswa diharapkan dapat membuat kontribusi bagi masyarakat dalam bidang seni dan pengembangannya, dalam pengajarannya mahasiswa tetap diarahkan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Visi, Misi dan Tujuan yang dicanangkan ISI Surakarta antara lain :

Visi ISI Surakarta, yaitu menjadi perguruan tinggi seni berbasis kearifan budaya nusantara yang berkelas dunia dalam sistem tata kelola yang akuntabel dan transparan.

Misi ISI Surakarta, yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni dan ilmu seni berbasis budaya nusantara yang unggul dan bermanfaat bagi masyarakat.

Tujuan ISI Surakarta, yaitu:

- 1) Menyiapkan Mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademik dan/atau profesional di bidang seni agar dapat berperan dalam melestarikan, mengembangkan, menerapkan dan/atau memperkaya khazanah seni dan ilmu seni serta budaya nusantara sebagai akar budaya bangsa;
- 2) Memajukan seni dan ilmu seni untuk menunjang tumbuh kembangnya seni dan budaya nusantara sebagai akar budaya bangsa melalui kegiatan



penelitian, pengkajian, aktivitas seni yang kreatif dan inovatif, publikasi karya ilmiah dan karya seni demi kejayaan bangsa;

- 3) Mengembangkan dan menyebarluaskan seni dan ilmu seni serta budaya nusantara untuk meningkatkan ketahanan budaya bangsa;
- 4) Meningkatkan kualitas tata kelola yang baik (*good governance*), sehingga mampu mengantisipasi perubahan; dan
- 5) Meningkatkan jaringan kerjasama yang produktif dan berkelanjutan dengan lembaga pemerintah dan swasta di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Misi-misi tersebut dilakukan dengan tindakan nyata dengan mengadakan berbagai acara seni dan budaya untuk mengenalkan budaya tradisional. ISI Surakarta berusaha untuk melestarikan seni budaya tradisional yang sudah ada dalam masyarakat agar tidak tergerus oleh efek globalisasi.

## **2. Peran Mahasiswa ISI Surakarta dalam Pengembangan Budaya**

ISI Surakarta secara langsung berkontribusi dalam pengembangan seni dan budaya tradisional di Surakarta bahkan di lingkup internasional. Mahasiswa turut serta dalam pengembangan seni dengan mengadakan pameran dan hasil dari karya studi agar dapat diapresiasi oleh masyarakat kota Solo. Acara yang diadakan oleh ISI Surakarta cukup banyak mendapatkan perhatian dan apresiasi dari masyarakat Solo salah satunya adalah acara Hari Tari Dunia yang diselenggarakan setiap tahunnya. Acara ini menampilkan seni tari tidak hanya tarian Jawa namun dari seluruh daerah yang ada di Indonesia. Dalam acara ini juga terdapat penari yang menari selama 24 jam. Hari Tari Dunia ini biasanya diselenggarakan selama satu



hari penuh dengan berbagai pertunjukan tari di pendopo, teater besar, teater kecil, serta di beberapa pusat kota. Pada kegiatan mahasiswa ini diharapkan minat orang-orang terhadap tari tradisional semakin besar.

Wayang merupakan kesenian tradisional Indonesia yang sudah diakui dunia, meskipun begitu pertunjukan wayang kurang diminati para pemuda dan menyebabkan kesenian tersebut mulai kehilangan penontonnya. Penonton wayang kebanyakan adalah para orang tua yang masa kecilnya masih disugahi pertunjukan wayang sebagai hiburan pada zamannya. Kurangnya minat pemuda untuk menonton wayang mendorong para seniman untuk membuat inovasi agar pertunjukan wayang dapat ditonton dari berbagai kalangan. Pada peringatan Hari Wayang Dunia, ISI Surakarta mengadakan serangkaian acara untuk mengenalkan wayang kepada anak-anak dan menggelar pertunjukan wayang.

Pada tanggal 29 Januari 2018 ISI Surakarta mendatangkan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Paguyuban Ngumpulke Balung Pisah-Javanese Diaspora dalam rangka penyebarluasan dan melestarikan seni budaya tradisional. Kegiatan Javanese Diaspora tahun 2019 akan diselenggarakan di kota Solo, dan ISI Surakarta menjadi bagian dalam kegiatan tersebut (<https://isi-ska.ac.id>, 10/10/18).

Acara yang diselenggarakan ISI Surakarta tidak hanya berkaitan dengan seni pertunjukan. Fakultas Seni Rupa dan Desain mengadakan kegiatan Kampung Seni yang sudah menjadi acara tahunan dalam kurun lima tahun ini sejak tahun 2014. Kampung Seni merupakan kegiatan yang menampilkan pameran karya dari program studi-program studi yang terdapat di FSRD serta terdapat pertunjukan

musik, pementasan tari serta acara hiburan lainnya. Kampung Seni tahun 2018 ini bertemakan “Kampung Dolanan” dimana mahasiswa menyiapkan beberapa fasilitas permainan tradisional agar pengunjung dapat merasakan memainkan permainan tersebut secara langsung. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk para mahasiswa mengembangkan kembali permainan tradisional (<https://isi-ska.ac.id>, 20/09/18).

Batik Art Fashion(BAF) merupakan kegiatan tahunan yang dimulai sejak tahun 2016 dan sudah diadakan ketiga kalinya pada tahun 2018. BAF merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Program Studi Batik yang menampilkan peragaan busana khususnya batik. Pada tahun 2018 BAF diselenggarakan di Gedung Sungging Prabangkara dalam bentuk festival dengan menampilkan rancangan-rancangan *fashion* dari pelajar SMK atau SMA dan desainer muda berbakat dari seluruh Indonesia. Kegiatan ini juga dalam rangka memperingati *World Batik Day* yang merupakan sebuah upaya strategi dalam mengangkat eksistensi batik keranah global dan warisan budaya nusantara menjadi warisan budaya dunia (<https://isi-ska.ac.id>, 20/09/18).

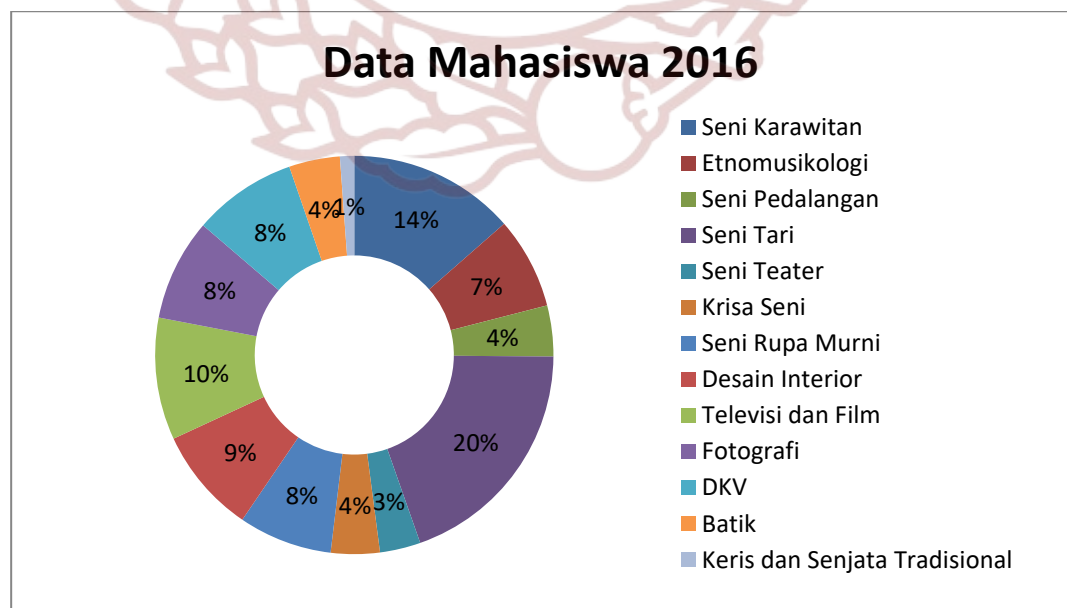
### **C. Mahasiswa ISI Surakarta**

Mahasiswa ISI Surakarta berasal dari berbagai daerah di Jawa maupun luar Jawa. Jawa Tengah, dan Jawa Timur merupakan daerah yang paling banyak menjadi daerah asal mahasiswa ISI Surakarta. Tidak hanya dari Jawa mahasiswa yang berasal dari luar Jawa juga banyak seperti dari Jambi, Lampung, dan Kalimantan.

EIS (*Executive Information System*) mencatat jumlah penerimaan mahasiswa baru ISI Surakarta mengalami penurunan dan peningkatan pada setiap tahunnya. EIS ISI Surakarta merupakan sajian informasi yang sumber datanya diambil dari SIPADU (Sistem Infomasi Terpadu) ISI Surakarta dan dari unit kerja terkait. EIS ISI Surakarta merupakan bagian yang tidak terpisah dari sistem SIPADU ISI Surakarta yang sudah online (*sipadu.isi-ska.ac.id*, 2017). Tahun 2016 jumlah mahasiswa baru ISI Surakarta sebanyak 605 orang, pada tahun 2017 naik menjadi 745 orang, sedangkan tahun 2018 jumlah mahasiswa naik pesat menjadi 919 orang. Pada tahun 2018 hampir semua program studi menambah kuota untuk mahasiswa yang diterima.

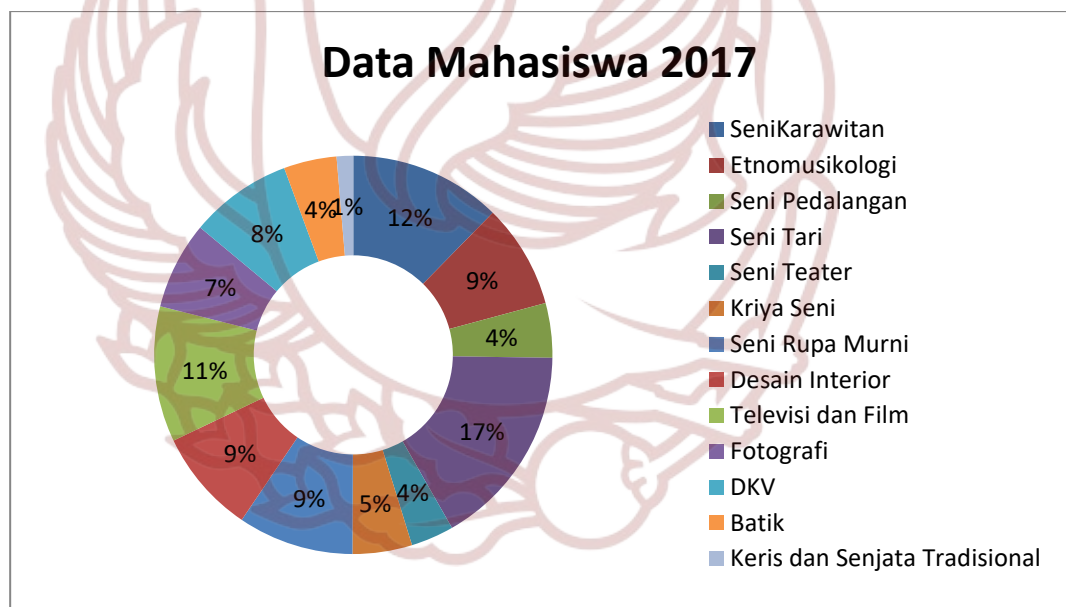
### 1. Statistik Mahasiswa ISI Surakarta tahun 2016-2018

Kenaikan dan penurunan mahasiswa dapat terlihat dari program studi yang diambil oleh mahasiswa baru. Berikut grafik yang menunjukkan persentase mahasiswa dari angkatan tahun 2016 hingga 2018 untuk setiap program studi.



Gambar 6. Grafik Data Mahasiswa tahun 2016  
(Sumber : EIS Surakarta, diolah oleh penulis, 5/5/18)

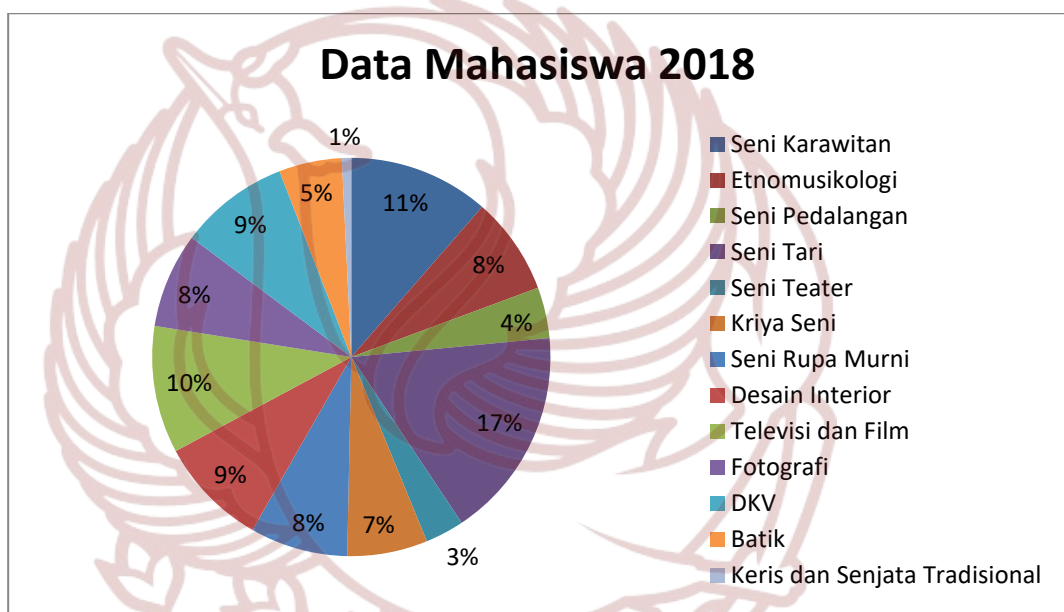
Berdasarkan grafik, Prodi Seni Tari memiliki persentase paling tinggi, yaitu 20% dalam hal ini seni tari merupakan salah satu program studi yang banyak diminati oleh calon mahasiswa. Prodi Seni Tari memang membuka banyak kuota untuk calon mahasiswa yang mendaftar. Prodi Seni Karawitan juga memiliki persentase yang cukup tinggi, yaitu sebesar 14%. Prodi Karawitan merupakan program studi yang sudah ada sejak awal berdirinya ISI Surakarta jadi cukup banyak jumlah mahasiswanya. Terlepas dari grafik no.1 mahasiswa memilih program studi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan sesuai dengan minat masing-masing.



Gambar 7. Grafik Data mahasiswa tahun 2017  
(Sumber : EIS Surakarta, diolah oleh penulis, 14/9/18)

Grafik 2 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase dari tahun 2016 ke 2017 pada Prodi Etnomusikologi serta penurunan pada Prodi Seni Karawitan dan Seni Tari. Pada tahun 2016 Program Studi Etnomusikologi memiliki persentase sebesar 7% dan naik 2% pada tahun 2017 menjadi 9%. Program studi Seni Karawitan pada tahun 2016 memiliki persentase sebesar 14%

dan turun menjadi 12% pada tahun 2017 turun 2% dari tahun sebelumnya. Prodi Tari juga mengalami penurunan persentase pada tahun 2017 sebesar 3% dan pada tahun 2016 Program Studi Seni Tari memiliki persentase 20%. Terjadinya penurunan persentase mahasiswa bukan berarti berkurangnya minat calon mahasiswa untuk mendaftar pada program studi tertentu namun adanya penambahan kuota penerimaan mahasiswa secara keseluruhan program studi.



Gambar 8. Grafik Data mahasiswa tahun 2018  
(Sumber : EIS Surakarta, diolah oleh penulis, 14/9/18)

Pada Grafik 3 terdapat kenaikan dan penurunan dalam persentase mahasiswa, namun dalam penerimaan mahasiswa pada tahun 2018 terdapat penambahan kuota pada setiap program studi. Pada tahun 2018 jumlah mahasiswa Program Studi Kriya Seni naik sebanyak 2% dari tahun 2017. Rata-rata perbandingan persentase program studi hampir sama di setiap tahunnya.

## 2. Mahasiswa Asli Kota Surakarta

Banyak mahasiswa baru ISI Surakarta yang tidak hanya berasal dari Jawa Tengah, namun Jawa Timur menjadi provinsi yang mendominasi asal dari

mahasiswa baru namun ada juga yang berasal dari luar Jawa. Pendataan ini dilakukan untuk merinci mahasiswa yang berasal dari Surakarta. Dari data penelitian yang dikumpulkan terdapat mahasiswa yang lahir di Surakarta namun memiliki alamat rumah di luar kota Surakarta dan ada pula mahasiswa yang tidak lahir di Surakarta namun bertempat tinggal di Surakarta. Tabel berikut menunjukkan data mahasiswa yang lahir dan bertempat tinggal di Surakarta.

Tabel 2. Data mahasiswa asli Surakarta  
(Sumber : EIS Surakarta, diolah oleh penulis, 2018)

No	Program Studi	2016		2017		2018	
		L	P	L	P	L	P
1	Seni Karawitan	5	-	3	-	1	2
2	Etnomusikologi	7	1	10	2	9	4
3	Seni Pedalangan	2	-	-	-	2	-
4	Seni Tari	9	9	3	12	-	15
5	Seni Teater	1	-	1	-	-	1
6	Kriya Seni	-	1	1	-	4	3
7	Seni Rupa Murni	6	1	9	1	5	2
8	Desain Interior	5	7	8	8	3	4
9	Televisi dan Film	5	7	8	8	7	-
10	Fotografi	7	9	13	3	10	6
11	Desain Komunikasi Visual	9	2	2	1	4	2
12	Batik	-	8	1	7	-	7
13	Keris dan Senjata Tradisional	1	-	-	-	1	-
Jumlah angkatan		605		745		919	

Pada tabel di atas menunjukkan ada program studi yang tidak memiliki mahasiswa yang lahir dan tinggal di Surakarta. Pada tahun 2017 Prodi Pedalangan dan Prodi Keris dan Senjata Tradisional tidak memiliki mahasiswa yang asli dari Surakarta, hal tersebut dikarenakan jumlah mahasiswa untuk Prodi tersebut sedikit. Prodi yang lainnya untuk setiap tahunnya selalu ada mahasiswa



yang asli dari Surakarta, namun pada sebagian Prodi didominasi oleh jenis kelamin tertentu seperti Prodi Karawitan yang didominasi oleh laki-laki dan Prodi Batik yang didominasi oleh wanita. Dalam kurun waktu tiga tahun jumlah mahasiswa juga semakin meningkat.



### **BAB III**

#### **Film *YOWIS BEN***

##### **A. *Starvision***

PT Kharisma *Starvision* Plus atau dengan nama umum *Starvision* Plus merupakan salah satu perusahaan rumah produksi di Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 Pebruari 1990 oleh Insinyur Chand Parwez Servia. PT Kharisma *Starvision* Plus terletak di Jln. Cempaka Putih Raya No. 116 A-B Jakarta Pusat – Indonesia. Rumah Produksi *Starvision* tergabung dalam Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI).

Film pertama yang diproduksi adalah *Si Kabayan Saba Kota* (1989), film tersebut mendapatkan apresiasi yang bagus dan dianugerahi Film Komedi Terbaik di Festival Film Indonesia 1990. *Starvision* Plus mulai dikenal di masyarakat sejak adanya sitkom "Spontan" yang ditayangkan di SCTV pada tanggal 6 Januari 1996 hingga 22 Agustus 2002. Pada tahun 2006 film *Heart* memenangkan film *box office* dalam Festifal Film Jakarta. Film tersebut mendapatkan respon yang begitu positif dari masyarakat. Film *Heart* sampai saat ini masih sering diputar saat hari libur nasional. Rumah produksi *Starvision* pun semakin berkembang dan memproduksi film-film dengan berbagai *genre* yang banyak disukai masyarakat.

Saat ini, *Starvision* Plus telah memproduksi lebih dari 50-sinetron dan 100-film layar lebar dan terus memproduksi hingga sekarang (Dokumen Perusahaan *Starvision*). Karya *Starvision* sering menjadi *trendsetter* dengan *genre* beragam dan meraih sukses. Karyanya selain digemari juga memiliki *value* dan meraih

berbagai penghargaan lokal juga internasional. Pada ulang tahun ke-22 Starvision meraih 22 nominasi di Festival Film Indonesia 2017.

Pada tahun 2018 Starvision memproduksi film *YOWIS BEN* yang menggunakan dialog bahasa Malangan yang juga merupakan film berbahasa daerah pertama yang dipublikasikan secara nasional. Film *YOWIS BEN* mendapatkan penghargaan dari acara Anugerah Sensor Film 2018 untuk kategori film bioskop usia 13+. Bayu Skak memutuskan kembali bekerja sama dengan *Starvision* untuk membuat sekuel film *YOWIS BEN* yang kedua dan memulai syuting pada akhir bulan Nopember tahun 2018.

## B. Spesifikasi Film *YOWIS BEN*



Gambar 9. Poster *YOWIS BEN*  
(Sumber : klikstarvision.com, 26/01/19)

### 1. Identitas Film

Judul : *YOWIS BEN*

Jenis Film : Drama, *Comedy*

Produksi : Starvision

Durasi : 99 menit

Tanggal Perilisan : 22 Pebruari 2018

Bahasa : Jawa Timur (Malangan)

## 2. Pemain dan Divisi Kerja

Tabel 3. Pemain Film *YOWIS BEN*  
(Sumber, diolah oleh penulis, 2018)

No	Nama	Peran
1	Bayu Skak	Bayu
2	Cut Meyriska	Susan
3	Tutus Thomson	Yayan
4	Joshua Suherman	Doni
5	Brandon Salim	Nando

Tabel 4. Devisi kerja  
(Sumber, diolah oleh penulis, 2018)

No	Nama	Devisi Kerja
1	Chand Parves Servia Fiaz Servia	Produser
2	Fajar Nugros Bayu Skak	Sutradara
3	Bagus Bramanti Gea Remy Bayu Skak	Penulis Naskah
4	Goenrock	Penata Kamera
5	Cipoet Jhon	Penata Cahaya
6	Wawan I Wibowo	Penyunting Gambar
7	Khikmawan Santoso Syamsurrijal	Penata Suara
8	Andhika Triyadi	Penata Musik
9	Capluk	Penata Videografis

### C. Karakter Tokoh *YOWIS BEN*

Dalam sub-bab ini dijelaskan mengenai asal-usul, serta karakter tokoh yang terdapat pada film *YOWIS BEN*. Kata “karakter” dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia berarti akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak yang dimiliki oleh seseorang (KBBI, 1988:389) . Karakter tokoh yang akan dibahas adalah Bayu, Doni, Nando, Yayan, dan Susan. Berikut penjabaran mengenai karakter tokoh tersebut.

### 1. Bayu

Bayu merupakan pemuda SMA yang berasal dari kota Malang. Bayu merupakan anak yatim, Bayu tinggal bersama ibu dan pamannya. Ibu Bayu seorang penjual pecel sedangkan pamannya bekerja sebagai penyiar radio. Kehidupan Bayu sederhana namun berkecukupan. Bayu merupakan anak yang baik dan berbakti kepada orang tuanya. Bayu selalu membawa satu keranjang nasi pecel untuk dijual di sekolah agar bisa menambah penghasilan ibunya dan menambah uang saku. Bayu memiliki sifat yang baik hati, namun juga pemuda yang pemarah dan mudah puas dengan pencapaian. Bayu menggunakan dialek Malangan untuk berkomunikasi dengan orang lain.



Gambar 10. Bayu  
(Sumber : Cuplikan layar film *YOWIS BEN*, 2018, TC.15:51)

### 2. Doni

Doni adalah pemuda SMA yang berasal dari Malang. Doni tinggal bersama kedua orang tuanya dan seorang adik laki-laki. Orang tua Doni selalu

membandingkannya dengan adik laki-laknya yang lebih pintar dan sering mengikuti olimpiade. Meskipun Doni orang kaya, Doni tidak pemilih dalam berteman dan merupakan teman dekat Bayu. Doni memiliki sifat pemarah, Doni mempunyai tekad yang keras agar mendapatkan pengakuan dari orang tuanya. Doni menggunakan dialek malangan untuk berkomunikasi dengan orang lain.



Gambar 11. Doni  
(Sumber : Cuplikan layar film *YOWIS BEN*, 2018, TC.17:29)

### 3. Yayan

Yayan adalah pemuda SMA yang berasal dari kota Malang, Yayan merupakan anak yang taat dalam beragama. Yayan merupakan anak yang tidak banyak berbicara dan Yayan juga mempunyai sifat yang pemalu. Yayan memiliki sifat yang unik, yaitu suka meminum kuah bakso dan mie rebus. Yayan sangat berbakat dalam memainkan drum dan merupakan pemukul bedug yang hebat. Pada saat Bayu dan Doni menyebarkan selebaran dibutuhkan pemain drum dan *keyboardist* Yayan mendaftar untuk menjadi *drummer* yowis ben(*band*). Inovasi dari Yayan yang menyarankan untuk mengunggah *video* yowis ben(*band*) di *Youtube* menjadikan *band* yang dibentuk oleh Bayu dan Doni menjadi banyak dikenal oleh masyarakat. Yayan menggunakan dialek Malangan untuk berkomunikasi dengan orang lain.





Gambar 12. Yayan

(Sumber : Cuplikan layar film *YOWIS BEN*, 2018, TC.19:21)

#### 4. Nando

Nando merupakan anak ibukota yang pindah ke kota Malang, ia tinggal berdua bersama ayahnya. Nando memiliki sifat yang rendah hati dan tidak ingin orang memandangnya hanya karena ketampanan yang dimilikinya, tetapi juga memandang kemampuannya sebagai *keyboardist*. Nando merupakan anak yang berkecukupan, ayah Nando memiliki toko bangunan, ayahnya juga menyediakan tempat latihan untuk yowis ben(*band*) agar berkembang. Nando menggunakan bahasa daerah Malangan untuk berkomunikasi namun aksen yang digunakan masih kaku dalam pelafalannya.



Gambar 13. Nando

(Sumber : Cuplikan layar film *YOWIS BEN*, 2018, TC.23:26)

## 5. Susan

Susan merupakan sosok wanita yang disukai oleh Bayu, Susan memiliki paras yang cantik dan disukai oleh banyak orang. Susan memiliki sifat yang pemilih, Susan suka memilih-milih teman dalam bergaul. Saat Bayu belum membentuk grup *band* dan hanya menjadi penjual pecel, Susan tidak begitu tertarik terhadap Bayu. Setelah Bayu membentuk grup *band* dan cukup terkenal di *Youtube* Susan mulai mendekati Bayu. Susan merupakan karakter dalam film *YOWIS BEN* yang hanya menggunakan bahasa Indonesia. Susan menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan dialek ibukotanya.



Gambar 14. Susan  
(Sumber : Cuplikan layar film *YOWIS BEN*, 2018, TC.10:26)

### D. Sinopsis Film *YOWIS BEN*

Sinopsis film *YOWIS BEN* sebagai mana dimuat dalam [www.klikstarvision.com](http://www.klikstarvision.com) (20/09/2018), dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bayu(Bayu Skak) menyukai Susan (Cut Meyriska) sejak lama. Namun karena dia merasa minder dengan keadaan dirinya yang pas-pasan, Bayu memutuskan memendam perasaan itu. Namun hari-hari Bayu berubah sejak Susan mengirim

*voice chat* ke ponsel Bayu, yang membuatnya ke-*geer*-an luar biasa mengira Susan memberi isyarat agar didekati. Ternyata Susan hanya memanfaatkan Bayu untuk membantunya mensuplai pecel untuk konsumsi teman-teman OSIS. Bayu bertekad merubah dirinya menjadi lebih populer dari Roy (Indra Wijaya), pacar Susan, yang dikenal piawai sebagai gitaris band sekolah mereka,

Bayu berinisiatif membentuk band bersama Doni (Joshua Suherman) - sahabat dekatnya, Yayan (Tutus Thomson) - seorang tukang tabuh beduk sebagai *drummer* dan Nando (Brandon Salim) - siswa ganteng yang jago *keyboard*. Mereka sepakat menamakan band mereka *YOWIS BEN*. Namun rupanya langkah Bayu dan teman-temannya tidak mudah. Dalam masa-masa *YOWIS BEN* tumbuh di dunia musik kota Malang, perlahan tapi pasti celah perpecahan antarpersonil *YOWIS BEN* mulai tampak.

Berhasilkah Bayu mempertahankan band-nya dan mendapatkan Susan?

### **E. Dialog dalam Film *YOWIS BEN***

Dalam dialog terdapat bahasa bicara yang juga tidak lepas dari aksen yang digunakan. Dalam film *YOWIS BEN* terdapat berbagai unsur dialog mulai dari bahasa bicara yang menggunakan bahasa Malangan hingga aksen para pemainnya yang menunjukkan karakter yang diperankan. Berikut penjelasan mengenai detail dialog yang terdapat dalam film *YOWIS BEN*.

#### **1. Dialog**

Dialog dalam film juga tidak lepas dari bahasa bicara (bahasa utama yang digunakan dalam sebuah film) dan sangat dipengaruhi oleh aksen. Dialog dalam

film *YOWIS BEN* menggunakan bahasa Malang. Bahasa Malang merupakan bahasa Jawa yang dibalik namun tidak semua kata yang digunakan dibalik. Bahasa Jawa terbalik (*Basa Walikan*) tersebut banyak digunakan oleh para anak muda untuk berkomunikasi. Bahasa Malang masih terhubung dengan bahasa Suroboyoan dan Madura.

#### a. Bahasa Bicara

Bahasa bicara yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* menggunakan bahasa Malang karena latar tempat dari film ini adalah kota Malang. Dalam pembahasan bahasa bicara dijabarkan mengenai bahasa Malang yang digunakan oleh tokoh dalam film *YOWIS BEN*. Bahasa bicara tersebut mengenai bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi, bahasa Jawa *krama* yang digunakan untuk berbicara dengan orang tua dan umpatan (film *YOWIS BEN*, 2018). Berikut ini beberapa contoh bahasa Malang dalam dialog film ini.

##### 1. INT. ATAP RUMAH - PAGI

Bayu

Opo Puisine sampeyan iki ancene wes  
gak zaman cak Jon ?

Cak Jon

Rungonkno Bay, nek sampek puisi iki  
ora ono hasil'e ceplesen ae tilis'e  
konco-koncomu

Bayu

Iki yok po se lha saman sing nulis  
kok koncoku seng dicepleski ?

Cak Jon

Huss, fokus ojo mbladus koyo ngene!

Penggalan naskah tersebut terdapat bahasa Malangan, seperti “*tilis’e*” yang merupakan kata dari “*silit*” yang dibalik menjadi “*tilis*”, panggilan “*cak*” yang biasa digunakan di daerah Malang serta aksan “*yok po se*” yang memang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

## 2. INT.SEKOLAH-SIANG

Doni

He,he, heh, kate nang endi kon?

Rene! Lungguh kene kon!

Bayu

Lungguh nang endi enggak cukup cuk!

Doni

Oiyo se, ngadek iki wong loro ki!

Mosok ngono ae enggak ngerti rek?

Wes enggak usah ngincang-nginceng

Bayu

Opo se? Kon enggak iso’a ngomong

sing alus sitik karo arek wedok?

Doni

Loh kon enggak iso’a ngomong jujur

ning kene?

Bayu

Jujur opo? Aku ki lapo se ?

Doni

Maeng jare tilis mu tencrem ha? Wes

tahes saiki? Bay, Bay koyo aku

enggak eroh ae kon gae yowis

ben(band) iki lak gae Susan’a wes

entuk Susan wes enggak penting meneh

awak'e dewe

Bayu

Gak, perasaanmu tok

Doni

Halah lambemu

Pada dialog di atas terdapat berbagai macam bahasa Malangan yang digunakan seperti, "kate nang ndi kon?" kata "kate" dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata "mau" jika diartikan secara keseluruhan menjadi "mau kemana?", "tencrem" yang merupakan kata yang dibalik dari "mencret" serta "tahes" yang merupakan kata yang dibalik dari "sehat",. Terdapat pula kata "cuk" yang sering digunakan oleh anak muda untuk kata panggilan sesama teman, namun kata "cuk" bisa diartikan orang yang mengucapkannya sedang marah.

### 3. INT.RUANG TAMU-SIANG

Ibu Bayu

Ibuk ancene wes tuek enggak ngerti  
 urusane arek enom koyo awakmu iki  
 le, seng ibu ngerti awakmu iki  
 anak'e ibuk, kowe ngamuk-ngamuk neng  
 omah sak karep, menengno ibuk yo sak  
 karep. Kowe ngerti, opo seng nggarai  
 ibuk loro ati, nek awakmu nggak iso  
 tanggungjawab karo uripmu le. Kowe  
 ki anak'e Alm.bapak Lukito sak  
 durunge lungo de'e pesen nang ibuk  
 "Bayu kudu dadi anak sing resik,  
 nang endi Bayu ono nang endi ae Bayu  
 lunga kudu nggowo manfaat kanggo



wong liya, ojo sampek Bayu iku dadi  
anak seng egois". Ngerti kowe le?

Bayu

Inggeh Buk

Dialog di atas merupakan pembicaraan antara Ibu Bayu yang memberikan nasihat untuk Bayu agar ia tidak menjadi anak yang egois. Terdapat perbedaan kata saat orang yang lebih tua berbicara terhadap anak yang lebih muda. Orang yang lebih tua dapat menggunakan bahasa Jawa *ngoko* terhadap anak yang lebih muda, seperti "kowe" dan "sak karep" namun orang yang lebih tua dapat menggunakan bahasa Jawa *krama* atau bahasa Jawa *krama inggil* untuk menasehati secara halus. Anak yang lebih muda tidak disarankan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk orang tua karena dianggap kurang sopan. Dalam dialog di atas Bayu juga menjawab nasihat ibunya dengan bahasa Jawa *krama*.

#### 4. INT.TERAS RUMAH BAYU-MALAM

Ayah Doni

Yu, Bayu, Yu. Doni ndek kene enggak?

Bayu

Enggak

Ayah Doni

Waduh, Doni minggat

Bayu

Minggat

Ayah Doni

Ibuk'e neng omah nangis ae susah aku

Bayu

Sakniki om santai mawon, medal  
wangsul mawon, Doni kulo padosi!

Ayah Doni

Tukung yo yu golekno!

Bayu

Injeh

Dialog di atas menunjukkan percakapan antara ayah Doni dan Bayu, Bayu yang merupakan anak yang lebih muda dibandingkan ayah Doni menggunakan bahasa Jawa *krama* saat berbicara. Penataan bahasa pun perlu dilakukan dengan teliti karena dalam dialog di atas terdapat bahasa Jawa *krama* yang kurang pas seperti “Doni *kulo padosi*” yang diartikan “Doni saya cari”, dalam dialog tersebut kata “Doni *kulo padosane*” lebih cocok dipakai karena diartikan “Doni saya carikan”.

#### **b. Aksen**

Karakter Bayu yang merupakan pemeran utama dimainkan oleh orang Malang asli, Bayu sangat fasih menggunakan aksen bahasa Malangan. Doni yang merupakan teman baik Bayu juga fasih menggunakan bahasa Malangan, meskipun pemeran Doni bukan orang asli Malang. Berbeda dengan Nando yang merupakan orang pindahan dari Jakarta, penggunaan bahasa Malangan-nya tidak begitu baik. Berikut ini kutipan dialog dalam film *YOWIS BEN*.

#### **1. INT. ATAP RUMAH-SIANG**

Doni

Mlekum

Bayu

Mlekam, mlekum, seng bener iku  
assalamualaikum warohmatullahhi  
wabarokatu

Doni

Kon iku koyo mbokmu, podo

Bayu

Ancene mbokku yok po neh?

Doni

Mbokmu podo karo mbokku

Bayu

Kene sak duluran?

Doni

Duduk ngono, maksud'e enek salah  
sitik ae lo dicereweti, ngelu aku  
mbok ku mben dino ngomong "Don, Don,  
kon iku kok mben dino kok dhulinan  
games ae, nontok drama korea ae, gak  
sinau'a koyo adikmu ben berprestasi  
melok olimpiade". Halah jembek aku  
rasane gak iso'a sak dino ae lo gak  
mandang aku rendah

Bayu

Iyo..iso gak wong-wong iku he!

Doni

Iyo

Bayu

Wes mecah celengan usung-usung pecel  
neng sekolah

Doni

Lha iyo, gak ngerti. Aku yo aku  
adikku yo adikku, lek gak paham tak  
minggat ae teko omah

Pada dialog di atas terdapat beberapa aksan daerah seperti "*dhulinan*" yang dalam bahasa Jawa disebut "dolanan" tapi dalam pelafalan vokalnya telah berubah. "*Nontok*" dari kata nonton namun di akhir kata lebih ditegaskan dengan akhiran "k" sehingga berubah menjadi "*nontok*". "*Jembek*" merupakan kata asli tidak terdapat perubahan, kata "*jembek*" berarti kesal dalam bahasa Indonesia.

## 2. EXT. KANTIN SEKOLAH-SIANG

Bayu

Fansmu ikulho akeh Ndo, awakmu ki  
blesteran'a yo? Asalmu endi se?

Nando

Limang tahun Jakarta limang tahun  
Semarang terus neng kene

Doni

Ooo.. dadakno tau tinggal neng  
Jakarta arek iki, loh kudune  
pergaulanmu top se? Kok minder  
ketemu wong wedok-wedok?

Nando

Iyo aku iki pengen diakui mergo  
karya, makane aku ketus karo arek-  
arek wedok iku. Kon kabeh iki gak  
tawari aku mergo iki kan?(melingkari

wajah)

Yayan

Jare wong loro iki awakmu ganteng

Bayu

Loh, kon seng ngomong arek iki  
ganteng kok

Yayan

Kapan?

Doni

Maeng

Bayu

Wong kene ngomongno skill ok, wes  
lah Yan menengo Yan. Ndo pokok lek

kon gabung karo band'e kene top Ndo,

Ayo cheers sek!

Doni

Cheers sek gawe band'e awak'e dewe

yoh

Semua

Cheers

Pada dialog di atas kata-kata Nando menggunakan bahasa Malangan namun pelafalan yang diucapkan Nando terlihat bahwa ia tidak begitu fasih dan masih terdapat aksen Jakarta, seperti dalam kata "*tawari*" yang seharusnya diucapkan "*nawari*".

### 3. INT.SEKOLAH-SIANG

Bayu

San, Susan. San pecelnya udah tak  
kasih ke temen kamu

Susan

Iyah..udah tau maksaih ya. Yuk!!

Bayu

Loh San

Roy

Heh, heh,heh opo? Duwik'e uwes?

Bayu

Uwes..

Roy

Susuk'e?

Bayu

Uwes..

Roy

Laterus opo meneh?

Bayu

Kan aku kepengen ketemu karo Susan

Roy

Halah, halah. Lihat tuh bibirnya  
abis kejedot pintu

Susan

Sekolah kok pakek lipstick sih??

Dialog percakapan antara Bayu, Susan, dan Roy di atas menampilkan perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa antara percakapan Bayu dengan Roy, Bayu dengan Susan, dan Roy dengan Susan. Pada saat Bayu dan Roy berbicara mereka menggunakan bahasa Jawa namun saat berbicara dengan Susan, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dalam dialog ini meskipun Bayu menggunakan bahasa Indonesia aksan Malangan Bayu masih terdengar.

#### 4. INT.RUANG LATIHAN-MALAM

Bayu

Assalamualaikum

Yayan

Waalaikumsalam

Bayu

Cek akur'e, lungguh jejer wong telu  
koyo ngenei

Doni

Iyo se,sak band ok

Bayu

Yo aku pisan sak band to, tapi yo  
kate lungguh ndek ndi gak cukupkan!

Doni

San, boleh tolong keluar sebentar?

Susan



Loh memangnya kenapa? Aku ganggu  
kalian yah? Enggak kok ini (mundur),  
dah enggak ganggu kan ? aman kan?

Nando

Ini masalah (melingkari grup)

Doni

He mosok enggk ngerti Bay?

Nando

(melingkari band)

Yayan

Iki lhoo

Doni

Eee mosok enggak ngerti Bay? Onok  
melengsene ngene lo

Bayu

San, kamu tunggu di sepeda motorku  
dulu ya, nanti aku jemput kesini  
lagi yah? Bentar tok'ok yah!

Susan

Yah, gausah dianterin sekalian aku  
mau pulang

Bayu

Leh San, jangan pulang dulu, San!

Pada dialog ketika berbicara dengan Susan semua teman Bayu berbicara bahasa Indonesia dan akan kembali menggunakan bahasa Malangan saat berbicara dengan Bayu. Hal tersebut terjadi karena teman-teman Bayu menyesuaikan bahasa mereka dengan Susan yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN HASIL *FOCUSED GROUP DISCUSSION***

#### **A. Hasil *Focused Group Discussion***

Permasalahan yang dibahas dalam *focused group discussion* adalah bagaimana penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap bahasa bicara yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* dan penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap aksen yang digunakan dalam film *YOWIS BEN*. Dari hasil FGD yang telah dilaksanakan terdapat 4 pembahasan yang digunakan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap bahasa bicara. Pembahasan yang pertama mengenai pemahaman mahasiswa ISI Surakarta terhadap pengaruh bahasa pada isi cerita dalam film *YOWIS BEN*. Pembahasan yang kedua mengenai penggunaan umpatan yang digunakan dalam film *YOWIS BEN*. Kemudian pembahasan yang ketiga adalah penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam film *YOWIS BEN*. Pembahasan yang keempat adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh tokoh Susan. Dalam penerimaan mahasiswa terhadap aksen yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* terdapat dua pembahasan yaitu aksen yang digunakan oleh Bayu dan aksen yang digunakan oleh Nando.

##### **1. Penerimaan Mahasiswa ISI Surakarta terhadap Bahasa Malangan yang digunakan sebagai Bahasa Bicara dalam Film *YOWIS BEN***

Permasalahan pertama yang dibahas dalam FGD adalah penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap bahasa Malangan yang digunakan sebagai bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN*. Terdapat perbedaan penggunaan bahasa

daerah antara kota Malang dan kota Surakarta. Hal tersebut menjadikan pokok pembahasan dibagi ke dalam empat pertanyaan pokok untuk menggali lebih dalam mengenai penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Malangan. Empat pertanyaan pokok tersebut mengenai pemahaman isi cerita, umpatan, dan bahasa Jawa *krama* yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* serta bahasa Indonesia yang digunakan oleh tokoh Susan juga akan dibahas dalam penggunaan bahasa bicara.

#### **a. Pemahaman terhadap Isi Cerita yang menggunakan Bahasa Malangan**

Pembahasan yang pertama mengenai bahasa Malangan yang digunakan sebagai bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN* adalah pemahaman isi cerita. Isi cerita dalam sebuah film dapat diartikan lebih dari satu makna oleh penikmat film karena pemikiran dan sudut pandang yang berbeda. Dengan adanya perbedaan bahasa penikmat film tentunya tidak seluruhnya menangkap isi cerita yang diberikan. Dalam film *YOWIS BEN* terdapat *subtitle* yang berguna untuk membantu penikmat film untuk mengerti bahasa bicara yang digunakan, namun tidak semua bahasa daerah dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia dengan pengertian yang sama persis.

Peserta diskusi menyampaikan pendapat yang berbeda terkait penggunaan bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN*. Berdasarkan pendapat para peserta yang sudah dianalisis terdapat dua posisi hipotesis. Tiga orang peserta yang masuk ke dalam kategori *negotiated code or position*, peserta menyatakan tidak setuju jika perbedaan bahasa menjadikan isi pada film berubah, namun mereka memiliki pendapat bahwa terdapat beberapa bahasa Malangan yang kurang dimengerti di

daerah Surakarta. Lima peserta diskusi masuk ke dalam kategori *oppositional code*, peserta menyatakan tidak setuju jika perbedaan bahasa dapat mengubah arti atau isi cerita dalam film *YOWIS BEN*.

Penerimaan mahasiswa terhadap pemahaman isi cerita dalam film *YOWIS BEN* dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan selama berlangsungnya proses diskusi. Pernyataan mahasiswa yang masuk dalam kategori *negotiated code or position* disampaikan oleh, Wisnu mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016. Berikut pendapat Wisnu yang disampaikan.

“Kalau saya pribadi ee yo mungkin tidak mengurangi makna karena teman-teman sudah sering karena lingkungan di ISI kan banyak yang dari Jawa Timur tapi kalau untuk masyarakat luas yang kurang-kurang terbiasa dengan logat Surabaya atau Malang daerah Timur ya Jawa Timur itu pasti ada pergeseran makna seperti saya contohkan tadi kan seperti ee “*batur*” kalau di sinikan negatif kalau di sanakan positif konotasinya lalu seperti “*jeding*” orang *Solo mbok modar sopo seng ngerti “jeding”i opo kan nggak tau kan “jeding”kan kamar mandi nek neng kene kan jenenge “kolah”* seperti itu, tetep mengurangi makna yang terkandung yang dimaksudkan dari//si pembuat film karo penerima iki walaupun sama-sama orang Jawa pasti//perbedaan”

Dari pendapat yang disampaikan menurut Wisnu bahasa bicara Malangan yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* tidak mempengaruhi isi cerita. Wisnu juga mengemukakan pendapat lain yaitu, “tapi kalau untuk masyarakat luas yang kurang-kurang terbiasa dengan logat Surabaya atau Malang daerah Timur ya Jawa Timur itu pasti ada pergeseran makna” pendapat tersebut menunjukkan jika dalam masyarakat umum pasti terdapat pergeseran makna. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Surakarta dan masyarakat Malang cukup berbeda seperti yang disampaikan Wisnu berikut ini “contohkan tadi kan seperti ee“*batur*” kalau di sinikan negatif kalau di sana kan positif konotasinya”. Dalam bahasa Jawa

Timuran atau Malangan “*batur*” berarti teman jika dalam bahasa Jawa (Surakarta) “*batur*” berarti pembantu. Pendapat Wisnu yang mengatakan “kalau saya pribadi ee yo mungkin tidak mengurangi makna” namun juga mempunyai pemikiran lain untuk masyarakat menjadikannya masuk dalam kategori *negotiated code or position*.

Vania mahasiswa Prodi Batik angkatan 2017 masuk dalam kategori *negotiated code or position*, Vania berpendapat bahwa bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN* tidak mempengaruhi isi cerita namun Vania juga memiliki pemikiran lainnya. Berikut pendapat Vania yang disampaikan.

“Eee kalau menurut saya sebagai orang Jawa Tengah itu nggak berubah si sama aja maknanya tapi kalau mungkin dari ee luar Jawa itu mungkin berbeda ee mungkin Jawa Timur sama Jawa Tengah aja udah berbeda apalagi yang luar pulau//ya mempengaruhi//ee tapi kalau saya sendiri nggak soalnya saya juga tau dikit- dikit dari Jawa Timur”

Pernyataan Vania yang menunjukkan bahasa tidak mempengaruhi isi cerita yaitu “eee kalau menurut saya sebagai orang Jawa Tengah itu nggak berubah si sama aja maknanya”. Vania juga menunjukkan pendapatnya untuk masyarakat luas sebagai berikut “tapi kalau mungkin dari ee luar Jawa itu mungkin berbeda ee mungkin Jawa Timur sama Jawa Tengah aja udah berbeda apalagi yang luar pulau, ya mempengaruhi” Vania berpendapat jika untuk masyarakat luas bahasa bicara Malangan dapat mempengaruhi isi cerita dalam film *YOWIS BEN*.

Tasya, mahasiswa Prodi Etnomusikologi angkatan 2018 masuk dalam kategori *negotiated code or position*, Tasya mengemukakan pendapat bahwa untuk dirinya pribadi bahasa Malangan yang digunakan tidak mempengaruhi isi cerita namun tetap ada pergeseran makna. Berikut pernyataan Tasya.



“Kalau saya pribadi nggak, nggak mengubah mak, ya, ya sebenarnya ada si pergeseran makna sebenarnya eee tapi karena bahasa Jawa baru sendiri jadi agak sedikit bisa dipahami karena biasanya saya ambil dari kata sebelum dan sesudahnya jadi disambung-sambungin gitu lho jadi tau apa to artine itu//tetep sampai”

Dari pendapat berikut “kalau saya pribadi nggak, nggak mengubah mak, ya, ya sebenarnya ada si pergeseran makna” Tasya masih ragu mengenai bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN*. Tasya mencoba memahami dengan caranya sendiri untuk mengartikan isi cerita dalam film *YOWIS BEN* dengan pernyataan sebagai berikut “saya ambil dari kata sebelum dan sesudahnya jadi disambung-sambungin gitu lho jadi tau apa to artine itu”. Perbedaan bahasa Jawa Timuran dan Jawa Tengahan cukup banyak namun orang masih mampu memahami bahasa satu sama lain.

Selain *negotiated code or position* terdapat pernyataan mahasiswa yang masuk dalam kategori *oppositional code* atau yang menolak permasalahan yang disampaikan oleh Yoga, mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016. Berikut kutipan pendapat Yoga yang disampaikan.

“Kalau aku juga nggak terpengaruh juga si karena ya itu tadi kembali tak jelasin lagi, apa ee apa si Bayu Skak tadikan walaupun logatnya berbeda kitakan juga punya kita kan juga hidup di sekeliling orang-orang seniman dari berbagai daerah khususnya kan juga banyak yang dari Jawa Timur itu kan kita juga bisa belajar dari temen-temen kita dan si Bayu Skak sendiri di Trailernya kan juga udah banyak pakek konotasi pakek pengucapan bahasa Jawa Timur jadi nggak berpengaruh juga si walaupun sedikit-sedikit agak mikir seperti kata-kata yang dibalik-balik tadi tapi nggak, kalau nyimak dari awal si nggak”

Dari pendapat tersebut, perkataan peserta yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pembahasan yang pertama yaitu “ kalau aku juga nggak terpengaruh”



pernyataan tersebut mengartikan bahwa bahasa Malangan yang digunakan sebagai bahasa bicara tidak mempengaruhi isi cerita. Penerimaan bahasa Jawa Timuran juga dipertegas dengan pernyataan “kita kan juga hidup di sekeliling orang-orang seniman dari berbagai daerah khususnya kan juga banyak yang dari Jawa Timur”. Lingkungan sehari-hari peserta membantu untuk memahami bahasa bicara yang digunakan dalam film *YOWIS BEN*.

Divani, mahasiswa Prodi Teater angkatan 2018 dan Ajeng, Prodi Televisi dan Film angkatan 2018 masuk dalam kategori *oppositional code*, yang menyatakan tidak setuju perbedaan bahasa bicara dapat mempengaruhi isi cerita. Berikut pendapat Divani.

“Saya si enggak si mbak karena apa ya temen-temen sekelas kan ada yang dari Jawa Timur semua kan jadi saya bisa ngerti bahasanya dia kalau disinikan emang beda bener-bener bedakan mbak kaya yang diomongkan temen-temen si jadi bisa ngerti juga”

Pernyataan Divani yang menyatakan tidak setuju bahwa bahasa bicara dapat mempengaruhi isi cerita dari film *YOWIS BEN* yaitu, “saya si enggak si mbak karena apa ya temen-temen sekelas kan ada yang dari Jawa Timur semua kan jadi saya bisa ngerti bahasanya”. Pernyataan Ajeng juga serupa dengan Divani yang disampaikan dalam kata berikut. “Endak, ee endak karena ya tu tadi punya temen dari Jawa Timur maksud’e udah terbiasa jadi paham sama ceritanya”. Divani dan Ajeng dapat memahami isi cerita dalam film *YOWIS BEN* dikarenakan lingkungan mereka banyak terdapat orang Jawa Timur. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Divani sebagai berikut, “kalau disinikan emang beda bener-bener bedakan mbak kaya yang diomongkan temen-temen si jadi bisa ngerti juga, bisa nangkep”. Divani berpendapat jika bahasa Jawa Tengahan (Surakarta) dan

Malangan itu benar-benar berbeda, Divani dapat menangkap percakapan yang ada dalam film *YOWIS BEN* karena dia lumayan sering mendengar bahasa Jawa Timuran dari teman-temannya.

Lukas, mahasiswa Prodi Etnomusikologi angkatan 2017 masuk dalam kategori *oppositional code*, yang menyatakan tidak setuju jika perbedaan bahasa bicara dalam film dapat mengubah isi cerita. Berikut pendapat yang disampaikannya.

“Kalau saya nggak si mbak//nggak mempengaruhi, cuma ada sisi positifnya dalam arti ada kata-kata baru jadi ya yang mungkin nggak tau kayak “*jeding*” itu toilet kalau bahasa Indonesia, jadi ada perbendaharaan baru//nggak ee cuma ada beberapa kata yang harus berpikir.”

Dari pernyataan tersebut, Lukas menyatakan bahasa Malangan yang digunakan untuk bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN* tidak berpengaruh terhadap isi cerita dengan kata-kata sebagai berikut “Kalau saya nggak si mbak, nggak mempengaruhi”. Selain itu Lukas berpendapat bahwa perbedaan bahasa tersebut dapat menambah wawasan tentang perbendaharaan bahasa, berikut pernyataan Lukas “cuma ada sisi positifnya dalam arti ada kata-kata baru”.

Imardian, mahasiswa Prodi Teater angkatan 2017 masuk dalam kategori *oppositional code*, Imardian menyatakan bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN* yang menggunakan bahasa Malang tidak mempengaruhi isi cerita. Pernyataan Imardian yang menyatakan bahwa bahasa bicara yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* tidak mempengaruhi isi cerita yaitu, “Kalau saya pribadi tidak terpengaruh untuk bahasanya tetap bisa dipahami karena bentuknya film”. Imardian menyatakan bahwa bahasa Malang yang digunakan dapat dipahami

dengan bantuan tampilan *visual*. Tampilan *visual* juga membantu untuk memahami isi cerita yang ada dalam film *YOWIS BEN*.

#### **b. Penggunaan Umpatan dalam Film *YOWIS BEN***

Permbahasan yang kedua mengenai bahasa Malangan yang digunakan sebagai bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN* adalah penggunaan umpatan. Umpatan yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* termasuk kata-kata yang cukup kasar jika diucapkan di Surakarta. Selain itu segmentasi untuk film *YOWIS BEN* adalah untuk anak 13+ yang masih terhitung di bawah umur. Hal tersebut menjadikan umpatan sebagai permasalahan yang akan dibahas dalam diskusi.

Peserta diskusi menyampaikan pendapat yang berbeda terkait penggunaan umpatan dalam film *YOWIS BEN*. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terdapat tiga posisi hipotesis. Terdapat enam peserta yang menunjukkan pendapat dalam kategori *dominant-hegemonic position*, peserta diskusi menyatakan bahwa umpatan yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* sudah sesuai. Satu orang peserta menyatakan pendapat yang masuk dalam kategori *negotiated code or position*, peserta menyatakan bahwa untuk takaran sebuah film, umpatan yang digunakan sudah sesuai namun penggunaan umpatan untuk orang Surakarta belum tepat. Satu orang peserta menyatakan pendapat yang masuk dalam kategori *oppositional code*, penggunaan umpatan yang terdapat dalam film *YOWIS BEN* belum tepat karena ditayangkan untuk skala nasional.

Penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan umpatan dalam film *YOWIS BEN* dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan selama berlangsungnya proses diskusi. Pernyataan mahasiswa yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic*

*position* disampaikan oleh Wisnu, mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016. Berikut pendapat Wisnu yang disampaikan.

“Kalau menurut saya juga sudah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan mbak itukan sebetulnya untuk mengangkat ciri khas kedaerahannya itu “*jancok kon*”, “*cangkemmu*” seperti itukan, tapi untuk takaran *kui kelui'en opo ora kasar opo ora* menurut saya memang karakter bahasa dari mereka itu seperti itu”

Menurut pernyataan Wisnu yang menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position* ialah “kalau menurut saya juga sudah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan mbak”. Wisnu berpendapat bahwa umpatan yang terdapat dalam dialog merupakan ciri khas bahasa Malangan yang ingin ditunjukkan kepada penonton. Kata “*cuk*” juga sudah menjadi hal yang lumrah dikatakan oleh orang-orang Malang. Penggunaan kata tersebut menurut Wisnu memang menjadi karakteristik bahasa dari kota Malang. Yoga, mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016 juga satu pendapat dengan Wisnu. Yoga menyampaikan “itu termasuk ciri khas sendiri dari si Bayu Skak dan mungkin kata imbuhan itu yang mengundang “*ger*” dari penonton”. Penggunaan umpatan dalam bahasa Malangan dapat menjadi pusat perhatian dari penonton dari luar Jawa Timur. Penikmat film yang menonton film *YOWIS BEN* merasakan dalam kehidupan sehari-hari kata umpatan sering diucapkan, karena itu umpatan menjadi hiburan untuk penikmat film.

Lukas, mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi angkatan 2017 juga menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Berikut pernyataan yang disampaikan Lukas.

“Kalau saya mungkin itu yang menjadi daya tariknya mbak, membuat menariknya karena mungkin kalau orang sana ngomong

kaya gitukan lek bagine orang Jawakan kayak menarik gitu tapi kalau orang Jakarta ngomong kayak gitukan jadi nggak, nggak anu, kayak nggak biasa, logatnya//kalau sama filmnya yang diangkat sudah sesuai porsinya”

Dari pernyataan Lukas yang menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position* ialah “kalau sama filmnya yang diangkat sudah sesuai porsinya”. Penggunaan umpatan dalam film *YOWIS BEN* menurut Lukas sudah sesuai porsinya, kata “*cuk*” tidak selalu mengungkapkan kemarahan namun bisa menjadi kata imbuhan atau sapaan untuk pemuda Malang. Menurut Lukas, umpatan yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* dapat menjadi daya tarik bagi penikmat film. Intonasi dan tekanan pengucapan umpatan dalam film *YOWIS BEN* dalam beberapa *shoot* bisa terdengar asing dan lucu bagi sebagian penikmat film. Umpatan-umpatan yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* juga ditunjukkan untuk benda mati ataupun melampiaskan kekesalan sesaat saja, dan tidak digunakan untuk marah kepada orang yang lebih tua. Tiga peserta lainnya juga menunjukkan penerimaan yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Para peserta memberikan pendapat bahwa penggunaan umpatan tidak berlebihan dan sudah sesuai dengan kebutuhan film.

Tasya, mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi angkatan 2018 menunjukkan pendapat yang masuk dalam kategori *negotiated code or position*. Berikut pernyataan yang disampaikannya.

“Kalau disudut pandang orang solo si mungkin sedikit agak kasar ya karena eee karena apa ya mungkin orang Solo terkenal haluskan jadi orang bahasa gitu agak gimana, tapi mungkin kalau kata “*jancok*”kan mungkin di sana itu adalah suatu kebiasaan ya jadi apa-apa sedikit kasih itu belakangnya kalau untuk takaran film sih udah pas-pas aja si tapi kalau untuk kita yang lain kurang tepat”



Menurut pernyataan Tasya yang menunjukkan kategori *negotiated code or position* adalah “kalau untuk takaran film sih udah pas-pas aja si tapi kalau untuk kita yang lain kurang tepat”. Tasya berpendapat bahwa umpatan yang digunakan untuk takaran film Jawa Timur itu sudah tepat, namun untuk orang Solo, umpatan yang digunakan dalam film *YOWIS BEN* terdengar kasar. Tasya mengemukakan “orang Solo terkenal haluskan jadi orang bahasa gitu agak gimana” bahasa sehari-hari yang digunakan orang Surakarta berbeda dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh orang Malang. Begitu pula dengan umpatan, orang Surakarta jarang menggunakan umpatan untuk berbicara sehari-hari meskipun dengan teman sebaya. Tasya tidak sepenuhnya menerima umpatan baik digunakan untuk dialog pada film namun juga tidak menolak kata umpatan yang terdapat pada dialog di film *YOWIS BEN*.

Vania mahasiswa dari Prodi Batik angkatan 2017 menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Vania menyatakan bahwa penggunaan umpatan dalam film *YOWIS BEN* belum tepat. Berikut pendapat yang disampaikan Vania. “Kalau menurut saya belum tepat karena itukan ditayangkan di nasional kalau buat Jawa Tengah sendiri itu bahasa kasar jadi kan ya nggak tepat aja gitu mbak, ya perbedaan makna di setiap daerah”. Dari pernyataan Vania yang menunjukkan kategori *oppositional code* adalah “Kalau menurut saya belum tepat”, dari pendapat tersebut penggunaan umpatan dalam film *YOWIS BEN* dinilai belum tepat. Vania mengungkapkan bahwa penggunaan umpatan pada film yang ditayangkan secara nasional tidak pas. Segmentasi film *YOWIS BEN* yang ditunjukkan untuk 13+ juga kurang tepat jika terdapat umpatan, karena anak-anak



yang menonton akan dengan mudah meniru apa yang diucapkan oleh tokoh. Vania juga menyatakan akan terdapat “perbedaan makna di setiap daerah” belum tentu dalam suatu daerah umpatan tersebut lumrah untuk dikatakan. Penggunaan kata-kata umpatan dalam film perlu diperhatikan kembali jika segmentasi penonton yang dituju 13+. Kalau penggunaan umpatan memang diperlukan haruslah segmentasi penonton yang dituju lebih dari 18 tahun karena sudah mampu menyaring hal yang boleh atau tidak ditirukan.

### **c. Penggunaan Bahasa Jawa *Krama* dalam Film *YOWIS BEN***

Pembahasan yang ketiga mengenai bahasa Malangan yang digunakan sebagai bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN* adalah bahasa Jawa *krama* yang digunakan oleh tokoh Bayu. Tokoh Bayu dalam dialognya tidak menggunakan bahasa Jawa *krama* secara penuh terdapat percampuran antara bahasa Jawa *krama* dan bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadi pembahasan dikarenakan Surakarta terkenal dengan penggunaan bahasa yang halus, apalagi dengan orang yang lebih tua.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peserta diskusi menyampaikan pendapat yang berbeda terkait bahasa Jawa *krama* yang digunakan oleh tokoh Bayu dalam film *YOWIS BEN*. Terdapat tiga posisi hipotesis penerimaan yaitu, yang pertama *dominant-hegemonic position* peserta menyatakan bahasa yang digunakan oleh tokoh Bayu sudah pas jika dilihat dari segi kebutuhan film. Penerimaan yang kedua *negotiated codeor position* peserta yang masuk dalam kategori ini menerima bahasa Jawa *krama* yang digunakan oleh tokoh Bayu namun juga memiliki pendapat agar bahasa Jawa *krama* yang digunakan lebih baik. Penerimaan yang ketiga *oppositional code* mahasiswa yang masuk dalam kategori

ini cenderung tidak setuju dengan bahasa Jawa *krama* yang digunakan oleh tokoh Bayu.

Imardian, mahasiswa dari Prodi Teater angkatan 2017 menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Berikut pernyataan yang disampaikan.

“Kalau dari kebutuhan filmnya saya rasa cukup karena pertimbangannya adalah ke karakter sih menurut saya bisa jadi bisa pakai *krama* mungkin bisa cuman karena berhubungan dengan karakter penokohan jadi itunya yang disingkirkan tapi untuk kebutuhan filmnya cukup”

Dari pernyataan Imardian tersebut yang menunjukkan dalam kategori *dominant-hegemonic position* ialah “kalau dari kebutuhan filmnya saya rasa cukup”. Menurut Imardian, bahasa Jawa *krama* yang digunakan tokoh Bayu untuk kebutuhan film sudah cukup penempatannya. Imardian menjelaskan penggunaan bahasa Jawa *krama* tersebut juga merupakan penyesuaian dari karakter tokoh Bayu dalam film *YOWIS BEN*. Tokoh Bayu yang memiliki karakteristik dekat dengan orang tuanya akan cocok jika menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* untuk berkomunikasi. Di kota Malang bahasa Jawa *krama inggil* juga jarang digunakan untuk berkomunikasi secara sehari-hari.

Pernyataan Imardian didukung oleh Divani, mahasiswa dari Prodi Teater angkatan 2018. Divani menyatakan “sama kayak mas Imardian karena kebutuhan untuk proses filmnya juga kan mbak kalau menurut saya tuh sudah masuk tapi kan ada percampuran bahasa itu tadi, tapi kalau menurut saya sudah tepat”. Menurut Divani, bahasa Jawa *krama* yang digunakan tokoh Bayu sudah pas meskipun masih terdapat percampuran antara bahasa Indonesia karena untuk anak-anak

zaman sekarang penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* untuk bicara dengan orang yang lebih tua mulai ditinggalkan. Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Ajeng, mahasiswa dari Prodi Televisi dan Film angkatan 2017 yang menyatakan “Udah menurut saya mbak, karena sama orang tua maunya pakek bahasa *krama* yaudah itu, kalau saya nggak begitu tahu bahasa *krama* soal’e kalau menurut saya sudah tepat”.

Yoga, mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016 menyatakan pendapat yang menunjukkan kategori *negotiated code or position*. Yoga menyampaikan bahwa bahasa Jawa *krama* yang digunakan tokoh Bayu sudah tepat namun juga terdapat beberapa bahasa yang perlu diperhatikan kembali penggunaannya. Berikut pernyataan yang disampaikannya.

“Kalau menurut saya si sudah tepat, sudah tepat tapi ada beberapa part tadi yang kayaknya bahasa *kramanya* kayak dipaksakan gitu lho mbak ya walaupun bahasa *kramanya* itu masih bahasa *krama* jawa jadi orang Jawa asli tau kalau itu *kramanya* menyeluruh tapi itu nggak ada *krama* yang buat Jawa Timur itu buat Jawa Tengah itu nggak ada, tapi tadi aku lupa tadi dia pas bilang apa tapi menurutku yang banyak *part-part* yang sedikit dipaksakan bahasa *kramanya*//mungkin Bayu Skak ya namanya manusiakan juga pas pikirannya kayak gimana itu kan kita nggak tau tapi menurut saya ya itu sudah tepat tapi ada beberapa *part*//kalau sama orang tua kan harusnya kan *krama* yang *andhap asor* yang alus banget tapikan tadi ada, ya jawabannya agak diganti lah, agak kurang tepat//tapi sudah sewajarnya seperti itu//tepat dengan syarat dengan itu tadi”

Pernyataan Yoga yang menunjukkan kategori *negotiated code or position* ialah “tepat dengan syarat”, Yoga membenarkan bahasa Jawa *krama* yang digunakan tokoh Bayu namun ia memberikan pendapat agar bahasa Jawa *krama* yang digunakan tidak terkesan aneh. Selama pemutaran film *YOWIS BEN*, Yoga melihat adanya bahasa Jawa *krama* yang terkesan dipaksakan oleh penulis naskah.

Yoga menyatakan “kalau sama orang tua kan harusnya kan *krama* yang *andhap asor* yang alus banget” untuk orang Surakarta bahasa Jawa sangat diperhatikan penggunaannya. Untuk orang Malang, bahasa Jawa *krama lugu* sudah cukup halus jika digunakan berbicara dengan orang yang lebih tua namun jika orang Surakarta biasanya menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* untuk berbicara dengan yang lebih tua.

Tasya, mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi angkatan 2018 menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *negotiated code or position*. Berikut pernyataan yang disampaikan Tasya.

“Sebenarnya menurut saya sudah tepat si karena apa ya, ya itu ya menurut kebutuhan filmnya udah masuk itu loo takarannya tapi kan tadi ada percampuran bahasa ada *ngokonya* ada *krama* lugunya jadi campur-campur jadi ya jadi udah tepat tapi ada syaratnya”

Dari pernyataan Tasya yang menunjukkan kategori *negotiated code or position* adalah “ya jadi udah tepat tapi ada syaratnya”. Menurut Tasya, bahasa Jawa *krama* yang digunakan Bayu sudah tepat namun masih tercampur dengan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama lugu*. Dalam hal ini penulis naskah dari awal pembuatan film harus menentukan bahasa Jawa apa yang akan digunakan oleh tokoh Bayu saat berbicara dengan yang lebih tua untuk mencegah adanya percampuran bahasa.

Wisnu, mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016 menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Berikut pernyataan yang disampaikannya.

“Sebelum menjawab pertanyaan-nya tadi bahasa *kramanya* tepat atau tidak itu kan harus dipilah dulu kita itu memandangnya dengan *krama* sini atau bahasa *krama* yang dari sana karena memang

berbeda kalau dipandang *boso kromo itu nggak ngalah-ngalahke* orang Solo, Solo itu bahasa *kramanya luwes* paling *luwes basane wong Solo sing mudeng wong Solo sing ra mudeng boso yo akeh* seperti itu, tapi kalau lihat dari bahasa ee sana ee kedaerahannya sana memang bahasa *kramanya* tu minim karena mereka kan lebih condong ke bahasa *ngoko* ya bahasa sehari-harinya mbak nggak ada pilah-pilahan atau aturan ketat *nek kowe karo wong tuo kudu ngene*, seperti itu, terus kalau dari pandangan saya di film ini tadi memang banyak bahasa yang dia itu atau penulis naskahnya itu tidak tahu *boso kromone opo* akhirnya dia makek bahasa Indonesia dicomot saja dimasukkan disitu seperti itu jadi kesimpulannya tidak tepat”

Dari pernyataan tersebut yang menunjukkan masuk dalam kategori *oppositional code* ialah “jadi kesimpulannya tidak tepat”. Dari penjelasan yang Wisnu simpulkan penggunaan bahasa Jawa *krama* yang digunakan tokoh Bayu belum tepat. Wisnu menyatakan “pandangan saya di film ini tadi memang banyak bahasa yang dia itu atau penulis naskahnya itu tidak tahu *boso kromone opo* akhirnya dia makek bahasa Indonesia dicomot saja dimasukkan disitu”. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan penulis naskah dalam bahasa Jawa masih kurang untuk menuliskan dialog dalam bahasa Jawa. Dalam pembuatan sebuah film harusnya terdapat riset yang cukup mendalam tentang cerita yang diangkat karena film merupakan *refleksi* dari cerita sehari-hari. Wisnu juga berpendapat bahwa “kalau lihat dari bahasa ee sana ee kedaerahannya sana memang bahasa *kramanya* tu minim karena mereka kan lebih condong ke bahasa *ngoko* ya bahasa sehari-harinya mbak nggak ada pilah-pilahan atau aturan ketat”. Pengenalan bahasa Jawa *krama* yang minim dan tidak dikenalkan sejak dini dapat menjadikan pengetahuan tentang bahasa Jawa *krama* juga tidak ada.

Vania, mahasiswa dari Prodi Batik angkatan 2017 menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Vania menunjukkan penolakan



terhadap bahasa Jawa *krama* yang digunakan oleh tokoh Bayu, Berikut pernyataan yang disampaikannya.

“Kalau menurut saya belum tepat karena kalau bahasa *kramanya* itu *kramanya krama* biasa gitu lho mbak masih *ngoko* belum *krama* alus kalau sama orang tua kan harusnya *krama* alus tapi kan masik kayak *ngoko* bahasa ya alus tapi belum begitu pas”

Dari pernyataan tersebut yang menunjukkan kategori *oppositional code* adalah “kalau menurut saya belum tepat”. Vania menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh tokoh Bayu masih kurang halus dan terkesan masih menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan penjelasan sebagai berikut “*kramanya krama* biasa gitu lho mbak masih *ngoko* belum *krama* alus kalau sama orang tua kan harusnya *krama* alus”.

Lukas mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi angkatan 2017 juga menyatakan hal yang serupa. Bahasa yang digunakan Bayu masih terlihat campur-campur antara bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Lukas memaparkan bahwa “kalau pakai *krama* aluskan yang di Malang kan *krama* alusnya agak kayak kurang alus banget gitu lho mbak ada kasarnya gitu dan gak bener-bener *krama* alus kayak campuran”, hal tersebut menjelaskan adanya perbedaan penggunaan bahasa daerah untuk kota Malang dan kota Surakarta yang mana dapat menimbulkan beberapa persepsi dari penikmat film.

#### **d. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Tokoh Susan**

Pembahasan yang keempat adalah bahasa yang digunakan oleh tokoh Susan. Dalam film *YOWIS BEN* tokoh Susan dan teman-temannya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Tokoh Susan adalah murid pindahan dari Jakarta. Kepindahan Susan dari Jakarta tidak dijelaskan dalam film seperti Nando yang



menyatakan dalam bentuk dialog. Tokoh Susan diperankan oleh Cut Meriska, dalam konferensi pers yang dilakukan oleh para pemain film *YOWIS BEN* Cut Meriska memaparkan bahwa Susan merupakan anak pindahan dari Jakarta.

Penerimaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia yang digunakan Susan menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position* dan *oppositional code*. Wisnu, mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016, menunjukkan pendapat yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Berikut pernyataan Wisnu.

“Kalau menurutku sih tepat-tepat aja karena begini yang namanya film itu adalah suatu bisa dikatakan suatu pembiasaan atau penggambaran dari kehidupan sehari-hari gitu lho mbak sebisa mungkin tidak dibuat-buat atau diada-ada seperti kehidupan sekarangkan yo walaupun *wong Jowo enek seng ra iso boso Jowo, Malang eneng seng ra iso boso Malang* seperti ee mungkin untuk, untuk menekankan seperti itu dan mungkin bagi eee bagi pembuat filmkan kaya ada variasi *ben ora Jowo terus sing dadi sing nonton sing dudu wong Jowo ki men ora waleh ngrungokke wong omongan Jowo terus*, seperti itu karena memang dalam kehidupan sehari-hari memang sulit, nggak masalah”

Pernyataan Wisnu yang menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position* ialah “kalau menurutku sih tepat-tepat aja”. Wisnu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Susan sudah benar. Menurut Wisnu, “yang namanya film itu adalah suatu bisa dikatakan suatu pembiasaan atau penggambaran dari kehidupan sehari-hari” dalam kesehariannya juga terdapat orang-orang yang menggunakan bahasa Indonesia meskipun orang Jawa. Hal tersebut juga berlaku untuk Susan yang merupakan pindahan dari Jakarta. Menurut Wisnu, penggunaan bahasa Indonesia juga merupakan variasi yang terdapat dalam film *YOWIS BEN* dengan pendapat “mungkin bagi eee bagi pembuat filmkan kaya ada variasi *ben ora Jowo*

*terus sing dadi sing nonton sing dudu wong Jowo ki men ora waleh ngrungokke wong omongan Jowo terus*". Wisnu menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dapat menjadi variasi dalam film agar penonton yang tidak mengerti bahasa Jawa tidak bosan.

Vania, mahasiswa dari Prodi Batik angkatan 2017 menunjukkan pendapat yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Vania setuju dengan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh Susan. Berikut pendapat yang disampaikan.

"Kalau menurut saya sih tepat soalnya kan itu ditayangkan diseluruh Indonesia kan//skala nasional lha itu kan bukan orang Jawa aja yang bisa dengerin biar semua juga bisa dengerin jadi agar mereka juga bisa paham sedikit-sedikit gitu//soalnya itu malah membantu nggak bahasa Jawa semua"

Pernyataan Vania yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan Susan tepat ialah "kalau menurut saya sih tepat". Menurut Vania, film *YOWIS BEN* ditayangkan secara nasional jadi sudah tepat jika masih ada bahasa Indonesia yang disisipkan. Menurutnya penggunaan bahasa Indonesia dapat membantu orang-orang dari luar Jawa untuk memahami jalannya cerita. Sama seperti pendapat yang disampaikan oleh Lukas, mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi bahwa "kalau menurut saya mungkin ee apa ya buat penulis mungkin kayak untung menyimbangi mbak menyeimbangkan, jadi nggak harus, jadi biar ada nasionalnya gitu". Bahasa yang digunakan Susan dapat menjadi penyeimbang bahasa Malangan yang menjadi bahasa bicara dalam film *YOWIS BEN*.

Imardian, mahasiswa dari Prodi Teater angkatan 2017 menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan Susan sudah tepat. Pernyataan yang diungkapkan Imardian masuk kedalam kategori *dominant-hegemonic position*. Berikut pendapat yang disampaikan Imardian.

“Kalau menurut saya tokoh Susan disini kenapa harus berbahasa Indonesia ya karena itu spektakel filmnya//iya karena itu spektakel filmnya kalau, bayangkan kalau tokoh Susan ini berbahasa Jawa *wagu, wagu*, saya rasa pertama responnya *sak ayu-ayune* ketika *nganggo* bahasa daerah *wi wagu*//film ini jadi nggak menarik untuk ditonton sosok Susannya jadi tidak menarik untuk dikejar dan diperjuangkan makanya ada tokoh si Bayu bahasa Indo “*kok boso jowomu ning ndi kok dadi Indonesia*” salah spektakelnya disitu”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Imardian yang menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position* adalah “kalau menurut saya tokoh Susan disini kenapa harus berbahasa Indonesia ya karena itu spektakel filmnya”. Dalam pendapat yang diungkapkan Imardian, bahasa Indonesia yang digunakan Susan adalah spektakel dari film *YOWIS BEN*. Spektakel merupakan pusat pertunjukan yang disajikan dalam sebuah cerita. Imardian juga memberikan pendapat “bayangkan kalau tokoh Susan ini berbahasa Jawa *wagu, wagu*, saya rasa pertama responnya *sak ayu-ayune* ketika *nganggo* bahasa daerah *wi wagu*” jika tokoh Susan juga dibuat menggunakan bahasa Malangan akan terkesan aneh. Menurut Imardian tokoh Susan akan menjadi tidak menarik untuk diperjuangkan dan dikejar. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Susan juga menjadi alasan Bayu untuk menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Hal tersebut juga disampaikan Imardian “makanya ada tokoh si Bayu bahasa Indo “*kok boso Jowomu ning ndi kok dadi Indonesia*” salah spektakelnya disitu”. Bahasa Indonesia yang digunakan Susan juga merupakan daya tarik dari film *YOWIS*

*BEN*, jika Susan menggunakan bahasa Malangan maka akan menjadi tidak menarik untuk ditonton.

Tasya, mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi angkatan 2018 menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Tasya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh Susan sudah tepat. Berikut pernyataan yang disampaikannya.

“Kalau menurut saya sih sudah tepat ya karena itu penggunaan bahasa Indonesia jadi juga untuk variasi karena ya emang film ini kok kayak dibuat berbeda karena kayak beda sama film-film lainnya kalau film luarkan ya itu bahasanya luar semua nggak adakan luar tapi dikasih bahasa Indonesia kan nggak pernah ada lha filmnya itu berbeda itu lho komedi yang berbeda ada bahasa Jawa khas Malang ada bahasa Indonesia percampuran sehingga kalau wajar saja tadi di ee di setiap ada beberapa pemain yang campur-campur ada Indonesia ada bahasa Jawa jadi itu wajar aja disitu nggak cuma orang Malang sing nggak cuma orang Jawa aja gitukan jadi kalau di Susan tadi kan dia memang diibaratnya memang orang kota yang emang bahasa Indonesia itu orang Malangkan bahasa Jawa jadi ya nggak papa”

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Tasya yang menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position* ialah “kalau menurut saya sih sudah tepat ya”, Tasya berpendapat bahwa bahasa Indonesia yang digunakan sudah tepat. Menurut Tasya, bahasa yang digunakan pada film *YOWIS BEN* menjadikan film ini berbeda. Tasya berpendapat “lha filmnya itu berbeda itu lho komedi yang berbeda ada bahasa Jawa khas Malang ada bahasa Indonesia percampuran”. Penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat dalam film *YOWIS BEN* juga wajar-wajar saja dengan pendapat sebagai berikut “wajar aja disitu nggak cuma orang Malang sing nggak cuma orang Jawa aja gitu kan jadi kalau di Susan tadi kan dia memang di ibaratnya memang orang kota yang emang bahasa Indonesia” . Menurut Tasya

wajar jika orang Jakarta menggunakan bahasa Indonesia dan orang Malang menggunakan bahasa Malangan karena sudah dijelaskan latar belakang dari para tokoh.

Divani mahasiswa dari Prodi Teater angkatan 2018 juga menunjukkan pendapat bahwa bahasa yang digunakan oleh Susan sudah tepat. Pendapat yang ditunjukkan Divani masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Berikut pendapat yang disampaikan.

“Udah sih mbak udah oke dikarenakan itukan udah masuk nasional juga berarti kan biar semua orang biar tau gitu lho mbak //kadang-kadang kalau *subtitle* kadang-kadang dia kan juga agak kurang ngertikan mbak”

Pernyataan Divani yang menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position* ialah “udah sih mbak udah oke”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dapat membantu karena *subtitle* untuk bahasa daerah yang digunakan kadang kurang pas dengan pengertian yang sesungguhnya.

Selain kategori *dominant-hegemonic position* juga terdapat *oppositional code*, mahasiswa yang masuk dalam kategori *oppositional code* ada 2 orang. Ajeng mahasiswa dari Prodi Televisi dan Film angkatan 2017, menunjukkan pernyataan yang menolak bahasa Indonesia yang digunakan oleh Susan. Berikut pendapat yang disampaikan oleh Ajeng.

“Kalau menurutku ya agak kurang ya nek aku ya karena semuanya maksude kalau ngangkat bahasa sana ya sekalian aja semuanya pakek bahasa sana ini kan masih campur-campur cuma Susan doang dang temen-temennya Susan yang nggak pakek bahasa Malang, kurang aja//ya harusnya total aja kalau bahasa sana”

Menurut pernyataan Ajeng yang menunjukkan kategori *oppositional code* adalah “kalau menurutku ya agak kurang ya nek aku ya”. Bahasa Indonesia yang



digunakan Susan menurutnya kurang tepat karena para pemain yang lainnya menggunakan bahasa Malangan. Menurut pendapat Ajeng, “kalau ngangkat bahasa sana ya sekalian aja semuanya *pakek* bahasa sana ini kan masih campur-campur” penggunaan bahasa yang masih tercampur membuat film *YOWIS BEN* kurang totalitas dalam menunjukkan bahasa Malangan. Ajeng berpendapat jika dari awal film ini ingin mengangkat bahasa Malangan harusnya totalitas menggunakan bahasa Malangan semua.

Yoga mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016 menunjukkan pendapat yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Menurut Yoga, bahasa Indonesia yang digunakan Susan masih belum tepat. Berikut pernyataan yang disampaikan Yoga.

“Kalau menurutku sih agak kurang tepat sih ya kayak yang disampaikan mas Imardian tadi banyak tokoh yang, saya sangat setuju banget si banyak tokoh yang masih abu-abu kayak si Susan dan temen-temennya tadi abis itu kan nggak dijelaskan ya walaupun si Susan kan kek pindahan dari Jakartakan tapikan temen-temennya kan apa ya juga dari Jakarta kan makakan sedangkan temen-temennya tadi menggunakan bahasa Indonesia masih menurutku sih kurang tepat”

Pernyataan yang disampaikan oleh Yoga menjadikan masuk dalam kategori *oppositional code* ialah “kalau menurutku sih agak kurang tepat sih ya”. Menurut pendapat Yoga, tokoh Susan menjadi tokoh yang abu-abu dalam film, karena tidak ada penjelasan mengenai tokoh Susan yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut disampaikan dalam pendapat berikut “si Susan dan temen-temennya tadi abis itu kan nggak dijelas kan ya walaupun si Susan kan kek pindahan dari Jakarta kan”. Pengenalan tokoh Susan dalam film diperlukan agar penikmat film tidak bingung mengenai bahasa Indonesia yang digunakan oleh Susan, meskipun



setelah film jadi terdapat konferensi pers yang menjelaskan latar belakang karakter Susan.

Dari pernyataan-pernyataan yang sudah dikemukakan di atas mengenai penerimaan mahasiswa terhadap dialog dengan penggunaan bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN* yang sudah dianalisis dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap Bahasa Bicara dalam film *YOWIS BEN*  
(Sumber : diolah oleh penulis, 2018)

No	Topik Pembahasan	Kategori Penerimaan	Hasil Analisis
1	Pengaruh bahasa pada isi cerita dalam film <i>YOWIS BEN</i>	<i>dominant-hegemonic position</i>	-
		<i>negotiated code or position</i>	Penggunaan bahasa Malangan untuk mahasiswa dapat diterima bahkan tidak mempengaruhi mahasiswa dalam memahami isi cerita dalam film <i>YOWIS BEN</i> , namun mahasiswa juga berpendapat untuk masyarakat luas apalagi luar Jawa pasti terdapat pergeseran makna dalam isi cerita film <i>YOWIS BEN</i> .
		<i>oppositional code</i>	Penggunaan bahasa Malangan sebagai bahasa bicara tidak mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap isi cerita film <i>YOWIS BEN</i> , lingkungan perkuliahan yang juga banyak terdapat orang Jawa Timur menjadikan mahasiswa paham sedikit mengenai bahasa Jawa Timuran dan perbedaan bahasa dapat menambah perbendaharaan kosakata.
2	Penggunaan Umpatan	<i>dominant-hegemonic position</i>	Penggunaan umpatan yang terdapat pada dialog dalam film <i>YOWIS BEN</i> dinilai sudah tepat sesuai porsi, umpatan tersebut juga dinilai sebagai ciri khas dari bahasa Malangan, bahasa tersebut dapat menjadi daya tarik bagi penikmat film untuk melihat film <i>YOWIS BEN</i> .
		<i>negotiated code or position</i>	Menurut peserta diskusi penggunaan umpatan yang terdapat dalam dialog sudah tepat jika menilik dari <i>setting</i> dari film <i>YOWIS BEN</i> , hal tersebut merupakan bahasa sehari-hari yang

			digunakan oleh anak muda pada umumnya, namun jika untuk penilaian orang Surakarta, kata umpatan dalam film <i>YOWIS BEN</i> terdengar kurang tepat, apalagi untuk sekala nasional
		<i>oppositional code</i>	Menurut peserta diskusi penggunaan umpatan dalam film <i>YOWIS BEN</i> dinilai kurang tepat pemutaran yang dilakukan secara nasional akan menimbulkan perbedaan makna mengenai kata-kata umpatan, dan untuk orang Surakarta sendiri kata tersebut dinilai masih kasar jadi belum tepat jika dimasukkan dalam dialog percakapan di film <i>YOWIS BEN</i>
3	Penggunaan bahasa Jawa <i>krama</i> oleh tokoh Bayu	<i>dominant-hegemonic position</i>	Bahasa Jawa <i>krama</i> yang digunakan oleh Bayu dinilai sudah tepat untuk kebutuhan sebuah film dan jika dilihat dari <i>setting</i> yang terdapat di kota Malang, bahasa Jawa <i>krama</i> yang digunakan Bayu merupakan penyesuaian dari karakteristik yang dimilikinya
		<i>negotiated code or position</i>	Menurut peserta diskusi bahasa Jawa <i>krama</i> yang digunakan Bayu sudah tepat sesuai porsinya namun ada beberapa penggunaan bahasa Jawa <i>krama</i> yang bercampur dengan bahasa Jawa <i>ngoko</i> dan Indonesia, hal perlu diperhatikan kembali agar bahasa yang digunakan tidak bercampur
		<i>oppositional code</i>	Menurut peserta diskusi bahasa Jawa <i>krama</i> yang digunakan Bayu belum tepat, bahasa Jawa <i>krama</i> yang digunakan belum sesuai dengan tata bahasa Jawa <i>krama</i> yang sesungguhnya, riset yang kurang juga menimbulkan percampuran bahasa antara bahasa Jawa <i>krama</i> dan Indonesia hal tersebut menjadikan bahasa yang digunakan oleh tokoh Bayu terkesan dipaksakan dan terlihat tidak alami
4	Bahasa yang digunakan oleh tokoh Susan	<i>dominant-hegemonic position</i>	Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Susan sudah tepat sesuai dengan latar belakang Susan berasal, untuk sekala nasional bahasa Indonesia diperlukan untuk menyeimbangi bahasa daerah yang digunakan untuk bahasa bicara dalam film <i>YOWIS BEN</i> , Susan yang menggunakan bahasa Indonesia menjadikan Bayu berbicara bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan Susan, hal tersebut tentunya menjadi <i>point</i> penting

			dalam cerita yang disajikan oleh film <i>YOWIS BEN</i>
		<i>negotiated code or position</i>	-
		<i>oppositional code</i>	Meneurut peserta diskusi yang tidak setuju dengan bahasa Indonesia digunakan oleh Susan keseluruhan film menjadi tidak total karena para pemain yang lainnya menggunakan bahasa Malang sedangkan Susan menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut juga dipengaruhi oleh tidak adanya penjelasan latar belakang Susan pada film <i>YOWIS BEN</i> . Tokoh Susan dinilai tidak memiliki karakter yang pasti dalam film tersebut.

## 2. Penerimaan Mahasiswa ISI Surakarta terhadap Aksen yang digunakan dalam Film *YOWIS BEN*

Permasalahan yang kedua adalah penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap aksen yang digunakan oleh tokoh Bayu dan Nando dalam film *YOWIS BEN*. Aksen yang digunakan oleh tokoh dapat menjelaskan dari mana tokoh tersebut berasal. Dua tokoh yang dianalisis dalam permasalahan yang kedua memiliki asal kota yang berbeda yaitu Bayu yang berasal dari Malang asli dan Nando yang sempat berpindah-pindah kota

### a. Aksen yang digunakan Bayu

Pembahasan yang pertama adalah aksen yang digunakan oleh tokoh Bayu yang merupakan pemuda asal Malang. Pemain yang memerankan tokoh Bayu adalah Bayu Skak. Bayu Skak adalah *youtuber* yang berasal dari kota Malang asli tumbuh besar di Kota Malang. Tokoh Bayu dalam kesehariannya menggunakan bahasa Malangan untuk berkomunikasi dengan orang-orang namun terkadang

Bayu juga menggunakan bahasa Indonesia. Aksen yang digunakan Bayu dalam hal tekanan dan intonasi sudah menggambarkan aksen dari bahasa Malangan.

Peserta diskusi menyatakan setuju (*dominant-hegemonic position*) dan tidak ada masalah dengan aksen yang digunakan tokoh Bayu. Asal pemeran yang berasal dari Malang membuat tokoh Bayu sangat cocok mengucapkan aksen Malangan. Berikut sampel pernyataan peserta yang menunjukkan kategori *dominant-hegemonic position*.

Yoga, mahasiswa Prodi Pedalagan angkatan 2016 masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*. Yoga memberikan pendapat bahwa aksen yang digunakan oleh Bayu sudah sangat tepat. Berikut pendapatnya.

“Kalau aku juga sama mbak kalau menurutku di film ini Bayu Skak udah sangat, menurutku udah tepat si menggunakan bahasa Malang ini walaupun saya nggak, nggak begitu tahu yang seperti apa aslinya bahasa Malang tapi menurutku dah tepat”

Dalam pernyataannya meskipun Yoga tidak tahu seperti apa aslinya bahasa Malangan pembawaan yang dilakukan oleh Bayu sudah tepat untuk mencerminkan aksen Malang. Pendapat tersebut juga didukung oleh Vania mahasiswa dari Prodi Batik angkatan 2017 yang menyatakan “Bayu Skak sudah tepat dalam eee intonasinya sama tekanannya”. Menurutnya penggunaan intonasi dan tekanan Bayu dalam pengucapan bahasa Malang sudah sesuai, karena setiap aksen dari daerah lain memiliki intonasi dan tekanan yang berbeda-beda.

Bayu Skak merupakan orang yang memerankan tokoh Bayu dikenal sangat lekat dengan penggunaan bahasa Malangan. Dalam pernyataan Tasya mahasiswa Prodi Etnomusikologi angkatan 2018 “kalau menurut saya sudah tepat ya karena mungkin ya itu tadi udah menyatu, jadi apa yang diucapkan ya udah itulah khas

Malang”. Pengucapan bahasa Malangan yang digunakan Bayu sudah menyatu seperti aksen sehari-hari. Pembawaan bahasa Malangan yang diucapkan oleh Bayu sangat mencerminkan kekhasan aksen Malangan.

#### **b. Aksan yang digunakan Nando**

Pembahasan yang kedua adalah aksan yang digunakan oleh Nando. Tokoh Nando berasal dari Jakarta dan sempat tinggal selama 5 tahun dan pindah ke Semarang dan menetap selama 5 tahun yang pada akhirnya menetap di Malang. Aksan yang digunakan oleh Nando masih sedikit kaku intonasi dan tekanan dalam pengucapannya terkadang belum tepat. Bahasa yang digunakan Nando juga masih bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Malangan yang terkesan tidak alami.

Penerimaan mahasiswa terhadap aksan yang digunakan oleh Nando menunjukkan kategori penerimaan *negotiated codeor position* dan *oppositional code*. Mahasiswa yang tidak setuju dengan aksan yang digunakan Nando terdapat 7 orang yang masuk dalam kategori *oppositional code* dan satu orang yang masuk dalam kategori *negotiated codeor position*.

Penerimaan mahasiswa terhadap aksan yang digunakan Nando dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakannya. Yoga, mahasiswa Prodi Pedalangan angkatan 2016 menunjukkan pernyataan yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Berikut pernyataan yang disampaikan.

“Kalau menurutku ya masih kurang tepat karena si siapa si Nando ini kan di awal-awalnya dia orang Jakarta kan walaupun dia udah belajar satu bulan atau dua bulan ya tinggal orangnya aja si mau belajarnya gimana tapikan dia nggak tau aslinya dari Jawa itu seperti apa cara pengucapannya bagaimana jadikan walaupun



masih belajar kan dia harus *tetep kulino* dalam hal menyampaikan bahasa Jawa, menurutku belum tepat”

Pernyataan Yoga yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap aksen yang digunakan Nando yaitu “kalau menurutku ya masih kurang tepat karena si siapa si Nando ini kan di awal-awalnya dia orang Jakarta”. Dari pernyataan tersebut Yoga berpendapat bahwa Nando yang berasal dari Jakarta kurang cocok jika menggunakan bahasa Malangan. Menurut Yoga, untuk mengucapkan bahasa daerah diperlukan pembelajaran yang intensif dan harus terbiasa mengucapkan bahasa tersebut yang diungkapkan dalam pernyataan berikut “Jawa itu seperti apa cara pengucapannya bagaimana jadikan walaupun masih belajarkan dia harus *tetep kulino* dalam hal menyampaikan bahasa Jawa”. Pengucapan huruf vokal dalam bahasa daerah terkadang berbeda dengan bahasa Indonesia misalnya “*lara*” yang berarti sakit dan “*loro*” yang berarti dua, kedua kata tersebut hampir sama dalam pengucapannya. Orang yang tidak terbiasa mendengarkan kata tersebut bisa saja bingung bagaimana pengucapannya.

Imardian, mahasiswa dari Prodi Teater angkatan 2017 menunjukkan pendapat yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Berikut pendapat yang disampaikan Imardian.

“Bagi saya belum tepat alasannya yo karena bukan asli orang Jawa Timur kan makanya melihat sama dialog yang di pakek Nando mengenai dari Jakarta 5 tahun Semarang 5 tahun itu menurut saya itu adalah salah dari pembuat filmnya menanggulangi selama prosesnya dia yang tidak mampu berucap Jawa Timur begitu// sangat kurang tepat”

Dari pernyataan yang dikemukakan Imardian, aksen yang digunakan Nando belum tepat dengan pendapat sebagai berikut “bagi saya belum tepat alasannya yo



karena bukan asli orang Jawa Timur kan”. Pemain yang memerankan Nando adalah Brandon Salim yang berasal dari Jakarta. Dalam kesehariannya Brandon menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Dalam proses syuting yang berlangsung Brandon mempelajari bahasa Malangan dengan singkat jadi pasti masih ada beberapa pengucapan yang terlihat kaku dan aksen yang digunakanpun masih belum tepat. Imardian juga memberikan pendapat bahwa “dialog yang dipakek Nando mengenai dari Jakarta 5 tahun, Semarang 5 tahun itu, menurut saya itu adalah selah (celah) dari pembuat filmnya”. Waktu yang singkat membuat Brandon cukup kesulitan untuk menunjukkan aksen bahasa Malangan. Penulis membuat dialog yang menjelaskan asal-usul Nando yang bukan berasal dari kota Malang. Menurut Imardian, dialog tersebut dapat menanggulangi masalah Nando yang tidak mampu berucap dalam aksen bahasa Malangan, jadi Imardian menyimpulkan aksen yang digunakan Nando sangat tidak tepat.

Tasya, mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi angkatan 2018 menunjukkan pendapat yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Berikut pernyataan yang disampaikan Tasya.

“Kalau menurut saya belum tepat sih karena apa ya kalau dalam penggunaan bahasa kita harus membiasakan, harus adaptasi bahasa dulu sehingga kalau kita dari luar masuk kesini dan kita mungkin harus ngerti bahasane dulu baru kita bisa mengucapkan itu, tapi kalau enggak kan sulit gitu lho dan apa lagi kan kalau ee hal-hal yang semacam Nando ucapkan itu kan malah jadi percampuran bahasa itu ada bahasa Indonesia ada bahasa Jawa jadi ya kayak walaupun kita tau artinya tapi kan agak sedikit nggak tepat”

Pernyataan yang menunjukkan aksen yang digunakan Nando belum tepat ialah “kalau menurut saya belum tepat sih karena apa ya kalau dalam penggunaan bahasa kita harus membiasakan”. Menurut Tasya, untuk mengucapkan bahasa

daerah diperlukan adaptasi dan membiasakan diri. Pengamatan diperlukan kepada orang yang mengerti bahasa daerah untuk memahami bagaimana pengucapan kata dengan benar. Tasya juga memberikan pendapat bahwa aksen yang digunakan Nando menjadi bercampur, berikut pernyataannya: “ee hal-hal yang semacam Nando ucapkan itukan malah jadi percampuran bahasa itu ada bahasa Indonesia ada bahasa Jawa”. Pada pelafalan aksen bahasa Malangan yang diucapkan Nando masih terdapat aksen Indonesia, Hal tersebut menjadikan pengucapan aksen Nando terlihat tidak alami dan terasa kurang tepat.

Divani, mahasiswa dari Prodi Teater angkatan 2018 juga menunjukkan pendapat yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Divani.

“Belum tepat si mbak karena masih kagok, ragu gitu lo mbak toh kan kalau belajar dari Jakarta ke Jawa kan itukan butuh proses butuh adaptasi nggak mungkin sama yang dikatakan nggak mungkin satu bulan dua bulan jadi bahasa Jawanya kaya Bayu Skak kan nggak mungkin harus benar-bener proses dulu jadi kalau menurut saya kurang tepat si”

Pernyataan Divani mengatakan bahwa aksen yang digunakan Nando masih terkesan kagok atau kaku. Perpindahan Nando dari Jakarta ke Malang memiliki proses yang cukup lama namun tidak dijelaskan sudah berapa lama Nando tinggal di Malang. Aksan yang digunakan oleh Nando juga dipengaruhi oleh lama atau tidaknya Nando tinggal di Malang, jika Nando baru pindah ke Kota Malang penggunaan aksan bahasa Malang tidak cocok digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa asli yang sudah dari kecil digunakan akan lebih dominan dari pada bahasa yang baru dipelajari beberapa tahun.

Vania, mahasiswa Prodi Batik angkatan 2017 juga berpendapat bahwa “menurut saya si tidak tepat karena logatnya kan beda dia asalnya dari sana terus dia dapat porsinya kan pasti kan, pasti berbeda nggak sama persis”. Aksen yang digunakan masih terkesan bahwa Nando tidak menguasai aksen bahasa Malangan dengan sepenuhnya, dalam pengucapannya Nando terkadang terlihat ragu-ragu.

Lukas mahasiswa dari Prodi Etnomusikologi angkatan 2017 menyatakan pendapat yang masuk dalam kategori *oppositional code*. Dari pernyataan yang disampaikan Lukas, aksen yang digunakan Nando belum tepat disampaikan dengan kata “belum tepat ya karena bahasa sehari-harinya dia kan nggak bahasa Malang kan kenalnya dia bahasa ibukota”. Hal tersebut menjelaskan bahwa aksen yang digunakan Nando masih terdapat aksen ibukota atau Jakarta. Penggunaan aksen bahasa Malangan yang diberikan kepada Nando terkesan sedikit memaksa karena logat yang digunakan Nando masih terlihat anak perkotaan, lebih tepat jika Nando menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Ajeng, mahasiswa dari Prodi Televisi dan Film angkatan 2017 juga mengemukakan pendapat yang sama “Ya belum kalau, belum mbak ya karena beda daerah asalnya, kesannya kurang”. Nando yang pernah tinggal di dua kota yang berbeda yaitu Jakarta dan Semarang dalam jangka waktu yang cukup lama akan memiliki aksen dan kosakata yang berbeda.

Selain *oppositional code* juga terdapat kategori *negotiated code or position*. Wisnu, mahasiswa dari Prodi Pedalangan angkatan 2016 menyatakan pendapat yang masuk dalam kategori *negotiated code or position*. Berikut pernyataan yang disampaikan Wisnu.

“Begini tadi itu kan saya lihat Nando emang terkesan kagok dalam berbahasa itu tadi Malang tadi cuman saya kurang tau apakah itu memang bagian dari skenario yang dia dari Jakarta pindah ke Malang atau memang dia yang tidak bisa berbahasa dengan sempurna tapi memang kesannya sedikit kaku dengan alasan antara dua itu tadi”

Dari pernyataan Wisnu, kata yang menyatakan *negotiated code or position* ialah “cuman saya kurang tau apakah itu memang bagian dari skenario yang dia dari Jakarta pindah ke Malang atau memang dia yang tidak bisa berbahasa dengan sempurna”. Pernyataan tersebut terkesan masih ragu antara bahasa yang digunakan oleh Nando merupakan kesengajaan penulis naskah atau pemeran Nando yang tidak mampu untuk berbahasa Malangan. Dalam hal ini Wisnu tidak menyatakan aksen bahasa Malangan yang digunakan Nando kurang tepat namun Wisnu juga tidak menyatakan aksen bahasa Malangan yang digunakan Nando sudah tepat.

Dari pernyataan-pernyataan yang sudah dikemukakan di atas mengenai penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan aksen bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN* yang sudah dianalisis dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap aksen yang digunakan dalam film *YOWIS BEN*  
(Sumber : diolah oleh penulis, 2018)

No	Topik Pembahasan	Kategori Penerimaan	Hasil Analisis
1	Aksen yang digunakan oleh tokoh Bayu	<i>dominant-hegemonic position</i>	Peserta diskusi menunjukkan penerimaan untuk aksen bahasa Malang yang digunakan oleh Bayu, pemeran tokoh Bayu yang merupakan orang Malang asli membuat aksen yang diucapkan sangat baik dari intonasi dan tekanan, aksen yang digunakan tokoh Bayu menunjukkan cirikhas orang Malang.
		<i>negotiated</i>	-

2	Aksen yang digunakan oleh tokoh Nando	<i>code or position</i>	
		<i>oppositional code</i>	-
		<i>dominant-hegemonic position</i>	-
		<i>negotiated code or position</i>	Penggunaan bahasa Malang yang digunakan Nando masih terdengar kaku namun hal tersebut masih memberikan pertanyaan apakah aksen yang digunakan Nando disengaja atau kah pemeran tokoh Nando yang tidak mampu untuk mengucapkan kata dalam bahasa Malang.
		<i>oppositional code</i>	Menurut peserta diskusi aksen yang digunakan oleh Nando masih terdengar aneh, karena pemeran tokoh Nando yang merupakan orang Jakarta, dari latar belakang Nando yang dijelaskan dalam film bahwa Nando pernah tinggal di Jakarta dan Semarang tidak seharusnya Nando menggunakan bahasa Malang dengan full.

### B. Kategorisasi Penerimaan Peserta FGD

Penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog Jawa Timur (Malang) dalam film *YOWIS BEN* dapat dikategorisasikan sebagai berikut :

Tabel 7. Kategorisasi penerimaan peserta FGD terhadap dialog bahasa Malangan  
(Sumber : diolah oleh penulis, 2018)

No		Bahasa Bicara	Aksen
1	Pemahaman bahasa terhadap isi cerita	3 Peserta <i>negotiated code or position</i>  5 Peserta <i>oppositional code</i>	
2	Umpatan	6 Peserta <i>dominant-hegemonic position</i>  1 Peserta <i>negotiated code or position</i>	



		1 Peserta <i>oppositional code</i>	
3	Bahasa Jawa <i>krama</i>	3 Peserta <i>dominant-hegemonic position</i>  2 Peserta <i>negotiated code or position</i>  3 Peserta <i>oppositional code</i>	
4	Bahasa Bicara Susan	6 Peserta <i>dominant-hegemonic position</i>  2 Peserta <i>oppositional code</i>	
5	Aksen Bayu		8 Peserta <i>dominant-hegemonic position</i>
6	Aksen Nando		1 Peserta <i>negotiated code or position</i> 7 Peserta <i>oppositional code</i>

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa dari dua permasalahan yang masing-masing meliputi empat pembahasan dan dua pembahasan dapat terjawab oleh peserta diskusi. Dari permasalahan yang pertama terdapat empat pokok pembahasann untuk menggali lebih dalam mengenai penerimaan mahasiswa terhadap dialog bahasa bicara Malangan, yaitu pemahaman isi cerita, umpatan, bahasa Jawa *krama* dan bahasa bicara Susan. Dari permasalahan kedua mengenai aksen terdapat dua tokoh yang menjadi pembahasan, yaitu Bayu dan Nando.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa mahasiswa cenderung menempati *oppositional code* terhadap bahasa bicara Malang yang dapat mempengaruhi pemahaman mengenai isi cerita dalam film *YOWIS BEN*. Mahasiswa Surakarta



memahami bahasa Jawa Timur karena lingkungan perkuliahan mereka yang banyak dikelilingi orang-orang dari Jawa Timur. Mahasiswa juga mengerti isi cerita dari film *YOWIS BEN* karena bahasa Jawa yang digunakan juga tidak jauh berbeda dari yang biasa mereka gunakan. Mahasiswa juga menerima kata-kata asing dari bahasa Malangan dapat memperbaharui perbendaharaan kata yang mereka miliki.

Dalam pembahasan mengenai umpatan mahasiswa cenderung menempati *dominant-hegemonic position*. Mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan kata umpatan dalam film *YOWIS BEN* sudah sesuai dengan kebutuhan film. Menurut mahasiswa kata umpatan yang ditunjukkan dalam film *YOWIS BEN* memang menjadi ciri khas dari bahasa Malangan. Umpatan yang digunakan dalam dialog film *YOWIS BEN* juga dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat perkotaan atau luar Jawa Timur karena pengucapan yang unik, terlepas dari sisi negatif yang ditimbulkan untuk penonton 18 tahun kebawah.

Mahasiswa menempati *oppositional code* dan *dominant-hegemonic position* mengenai penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam film *YOWIS BEN*. Mahasiswa menyatakan bahwa bahasa Jawa *krama* yang digunakan masih kurang tepat, karena masih terdapat percampuran bahasa. Bahasa Jawa *krama* yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua adalah bahasa Jawa *krama inggil* sedangkan bahasa Jawa *krama* yang digunakan dalam dialog *YOWIS BEN* masih menggunakan bahasa Jawa *krama lugu*. Mahasiswa menilai bahwa penulis naskah yang tidak mengetahui bahasa Jawa *krama* dari sebuah kata mengambil dari bahasa Indonesia dan penggunaannya dicampur dengan bahasa Jawa *krama lugu*.

Hal tersebut masih menjadi pro-kontra karena untuk takaran orang Malang bahasa tersebut sudah tepat sesuai penggunaannya.

Dalam pembahasan mengenai bahasa Indonesia sebagai bahasa bicara yang digunakan Susan mahasiswa cenderung menempati kategori *dominant-hegemonic position*. Mahasiswa menyatakan bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan asal Susan yang merupakan murid pindahan dari Jakarta. Penggunaan bahasa Indonesia dinilai mampu menjadi penyeimbang bahasa Jawa yang digunakan oleh tokoh lainnya. Susan yang menggunakan bahasa Indonesia juga merupakan sepektakel dari film tersebut agar tokoh Bayu tertarik dan mengejar-ngejar Susan.

Mahasiswa cenderung menempati *dominant-hegemonic position* dalam pembahasan mengenai aksen yang digunakan oleh tokoh Bayu dalam film *YOWIS BEN*. Mahasiswa menyatakan bahasa yang digunakan sudah tepat sesuai dengan latar belakang dari tokoh tersebut berasal, sedangkan untuk tokoh Nando mahasiswa cenderung menempati *oppositional code*. Hal tersebut dikarenakan tokoh Nando yang bukan orang Malang asli dan pernah tinggal di Jakarta dan Semarang, namun Nando full menggunakan aksen Malangan yang masih terlihat ganjil jika diucapkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*. Hasil analisis *focused group discussion* yang telah dilakukan membahas mengenai penggunaan bahasa bicara Malangan dan aksen Malangan dalam film *YOWIS BEN*. Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh peserta FGD dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa mahasiswa dapat menerima penggunaan bahasa Malangan dalam film *YOWIS BEN*.

Dalam pembahasan mengenai bahasa bicara Malangan mahasiswa mampu untuk memahami isi cerita dari film *YOWIS BEN* yang menggunakan bahasa Malangan, meskipun terdapat perbedaan bahasa mahasiswa menikmati jalannya film dengan baik. Penggunaan umpatan dan bahasa Jawa *krama* dalam film juga sudah tepat karena berlatar tempat di kota Malang, untuk segmentasi perlu adanya tinjauan kembali karena penggunaan umpatan bisa ditirukan oleh anak-anak. Penggunaan bahasa Jawa *krama* perlu diperjelas kembali karena masih terdapat percampuran bahasa dari bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat dalam film juga menjadi penyeimbang dari bahasa Malangan yang digunakan, menurut mahasiswa untuk skala nasional bahasa Indonesia yang digunakan masih wajar. Aksen yang digunakan dalam film juga sudah tepat meskipun mahasiswa masih kurang setuju mengenai aksen yang digunakan Nando dari 8 orang peserta 7 orang diantaranya masuk dalam kategori *oppositional code*.

## B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang disampaikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk peneliti yang ingin melakukan pengkajian terhadap penerimaan khalayak terhadap penggunaan bahasa bicara dalam sebuah film, yaitu :

1. Pengaturan jadwal, agar setiap babnya dapat dikerjakan dengan baik sehingga kesalahan dalam penelitian dapat berkurang
2. Lakukan perekrutan peserta FGD dengan matang karena pemikiran dan pendapat peserta sangat mempengaruhi isi penelitian
3. Pahami kembali permasalahan yang ingin dibahas dalam FGD agar pertanyaan dapat tertata dan fokus dalam permasalahan
4. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada bagian tata artistik, penyutradaraan dan riset pada film *YOWIS BEN*

Penelitian ini masih terdapat kekurangan dalam membahas dialog bahasa daerah dalam sebuah film. Kesalahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah manajemen waktu yang buruk mengakibatkan persiapan FGD yang terburu-buru dan tidak dipersiapkan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut diharapkan adanya peneliti-peneliti lain yang membahas penggunaan dialog bahasa daerah sebagai bahasa bicara utama dalam sebuah film, dengan pemilihan khalayak yang lebih luas dan tepat dengan karakteristik yang beragam. Dengan demikian dapat ditemukan hasil pembahasan yang lebih baik lagi, tentunya dengan pengaturan waktu yang lebih diperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Anita Chairul Tanjung. 2013. *Pesona Solo*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Baran, Stanley J. dan Davis, Dennis K. 2014. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Cetakan kelima. Jakarta : Salemba Humanika.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Tamansiswa.
- Durham, Meenakshi Gigi dan Kellner, Douglas M. 2001. *Media and Cultural Studies : Keywords*. UK : Blackwell.
- Dwi Ratna Nurhajarini, Resto Gunawan, Tugas Triwahyono. 1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hamid Patilima. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : ALVABETA, cv.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Jogjakarta : Homerian Pustaka.
- Institut Seni Indonesia Surakarta. 2014/2015. *Panduan Akademik*. Surakarta.
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion*, Cetakan pertama. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Lexy J. Moleong. 1996. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. Bandung : PT Remadja Rosdakarya.
- Pemerintahan Daerah Kotamadya Surakarta. 1973. *Buku Peringatan HARI JADI KE27*. Surakarta.
- Pemerintah Kotamadia Daerah Tingkat II Surakarta. 1997. *Kenangan Emas 50 Tahun Surakarta*. Surakarta : Murni Grafika Surakarta, STSI Press Surakarta.
- Stoke, Jane. 2003. *How To Do Median and Cultural Studies : Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Cetakan kedua. Yogyakarta : Bentang.



Zaenuddin HM. 2014. *Asal-Usul Kota-Kota Indonesia Tempo Doeloe*. Bandung : Change.

#### **Skripsi :**

Marpungah. 2016. *Penerimaan Ibu-Ibu Warga Beteng terhadap Pengisi Acara Program Bintang Pantura 2*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : ISI Surakarta.

Mikael Bagus Adi Wirawan. 2015. *Penerimaan Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FSRD ISI Surakarta Sebagai Penikmat Film Terhadap Daya Tarik Star System Pada Film "Comic 8"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta : ISI Surakarta.

#### **Artikel :**

Fitria Nur Hidayah. 2018. *Pemetaan Bahasa Walikan Masyarakat Malang di Kota Malang*, The 1st International Conference on Education Language and Literature (Icon-Elite), (file.PDF diakses 29 Januari 2019)

Iin Rachmawaty. 2012. *Lawikan Kera Ngalam di Tengah Arus Globalisasi*, *Jurnal Lakon*, (Online), Vol. 1 No. 1, (<https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/1922> diakses 24 Januari 2019)

Reisanti Edie Wijaya, Yenni Mangoting. 2014. *Boso Walikan Malangan dalam Perspektif Earing Management : suatu Kreativitas Bahasa Akutansi*, Paper (<http://repository.ubaya.ac.id/25194/> diakses 29 Januari 2019)

Sain Amif Dakhul Ihrom. 2018. *Tindak Tutur Perkolusi Sajrone Film YOWIS BEN karya Fajar Nugros dan Bayu Moektito (Bayu Skak)*, *Jurnal Baradha*, (Online), Vol.4 No.4, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/26265> diakses 29 Januari 2019)

Wahyu Puji Hanggoro. 2016. *Bahasa Walikan sebagai Identitas Arek Malang*, *Jurnal Etnografi*, (Online), Vol. XVI No. 1, (47587607.pdf diakses 29 Januari 2019)

#### **Website :**

CNN Indonesia, 2017, *Bahasa Daerah Jangan Sampai Punah* : <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20171023100532-445-250239/bahasa-daerah-jangan-sampai-punah/>, diakses 15 Maret 2018

Humas ISI Surakarta, 2018, *Batik Art Festifal Surakarta Tahun 2018*: <https://isi-ska.ac.id/batik-art-festifal-isi-surakarta-tahun-2018/>, diakses 20 September 2018



Humas ISI Surakarta, 2018, *Rektor Buka Kampung Seni #5 2018*: <https://isi-ska.ac.id/rektor-buka-kampung-seni-5-2018>, diakses 20 September 2018

Hutala ISI Surakarta, 2018, *ISI Surakarta Jalin Kerjasama dengan Paguyuban Ngumpulke Balung Pisah-Javanese Diaspora*: <https://isi-ska.ac.id/isi-surakarta-jalin-kerjasama-denganpaguyuban-ngumpulke-balung-pisah-javanese-diaspora/> diakses 10 Oktober 2018

Liputan 6, 2018, *Solo Menari 2018, Pecahkan Rekor Muri hingga 3 Penari Cantik Tampil 24 Jam* : <https://www.liputan6.com/regional/read/3494002/solo-menari-2018-pecahkan-rekor-muri-hingga-3-penari-cantik-tampil-24-jam> di akses 22 September 2018

Pariwisata Solo, 2018: <http://pariwisatasolo.surakarta.go.id/> sekilas-tentang-solo, diakses 12 Agustus 2018

Pemerintah Kota Surakarta, 2018: <http://en.surakarta.go.id/slogan-surakarta>, diakses 12 Agustus 2018

Solotruster, 2018, *Disbud Upayakan Event Keraton Surakarta Diakomodir APBD*: <https://www.solotruster.com/read/8033/Disbud-Upayakan-Event-Keraton-Surakarta-Diakomodir-APBD-> diakses 24 November 2018

Tim Pengembang EIS Surakarta, 2017: <https://sipadu.isi-ska.ac.id/eis/index.php>, diakses 14 September 2018

## LAMPIRAN I

### Hasil Transkrip *Focus Group Discussion* (FGD)

Assalamualaikum Wr. Wb. Selamat malam teman-teman, perkenalkan nama saya Insroatun Naima yang akan menjadi moderator forum *focused group discussion* pada malam hari ini. Saya akan memperkenalkan yang akan membantu jalannya diskusi pada malam hari ini, di samping saya Maharani sebagai peneliti dan notulen, di belakang ada Winda dan Deina sebagai team dokumentasi dan perekam suara. Baiklah malam ini kita akan mendiskusikan film *YOWIS BEN* karya Bayu Skak dimana film tersebut menggunakan bahasa daerah Jawa Timuran. Berkaitan dengan hal tersebut maka diskusi malam ini akan diarahkan pada pembahasan mengenai penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog bahasa Jawa Timur (Malang) dalam film *YOWIS BEN*. Diskusi malam ini akan dimulai dengan melihat bersama-sama film *YOWIS BEN* dan akan dilanjutkan dengan diskusi.

**Moderator : Sebelum memulai diskusi ada yang mau ditanyakan?(peserta diam), oke kita mulai aja ya diskusinya**

**Moderator : Apakah perbedaan bahasa membuat pemahaman tentang isi film menjadi berbeda ?**

Ajeng : Endak, ee

**Moderator : Alasannya karena apa ?**

Ajeng : Endak karena ya tu tadi punya temen dari Jawa Timur maksud'e udah terbiasa jadi paham sama ceritanya

**Moderator : Jadi nggak, nggak mengurangi isi dari film itu ya karena udah terbiasa, oke lanjut**

Yoga : Kalau aku juga nggak terpengaruh juga si karena ya itu tadi kembali tak jelasin lagi, apa ee apa si Bayu Skak tadikan walaupun logatnya berbeda kitakan juga punya kita kan juga hidup di sekeliling orang-orang seniman dari berbagai daerah khususnya kan juga banyak yang dari Jawa Timur itu kan kita juga bisa belajar dari temen-temen kita dan si Bayu Skak sendiri di *trailer*-nya kan juga udah banyak pakek konotasi pakek pengucapan bahasa Jawa Timur jadi nggak terpengaruh juga si walaupun sedikit-sedikit agak mikir seperti kata-kata yang dibalik-balik tadi tapi nggak, kalau nyimak dari awal si nggak

Wisnu dan Yoga bergumam tentang kata “*mencret*” yang dibalik menjadi “*tencrem*”

**Moderator : Yuk lanjut Lukas gimana Lukas ?**

Wisnu : Kalau saya pribadi ee yo mungkin tidak mengurangi makna karena teman-teman sudah sering karena lingkungan di ISI kan banyak yang dari Jawa Timur tapi kalau untuk masyarakat luas yang kurang-kurang terbiasa dengan logat Surabaya atau Malang daerah Timur ya Jawa Timur itu pasti ada pergeseran makna seperti saya contohkan tadikan seperti ee “batur” kalau di sinikan negatif kalau di sanakan positif konotasinya lalu seperti ”jeding” orang *Solo mbok modar sopo seng ngerti* “jeding”i *opo kan* nggak tau kan “jeding”kan kamar *mandi nek neng kene kan jenenge* “kolah” seperti itu, tetep mengurangi makna yang terkandung yang dimaksudkan dari..

**Moderator : Si pembuat film, heeh**

Wisnu : Si pembuat film karo penerima iki walaupun sama-sama orang Jawa pasti

**Moderator : Ada perbedaan gitu ya**

Wisnu : Perbedaan

**Moderator : Oke**

Vania : Eee kalau menurut saya sebagai orang Jawa Tengah itu nggak berubah si sama aja maknanya tapi kalau mungkin dari ee luar Jawa itu mungkin berbeda ee mungkin Jawa Timur sama Jawa Tengah aja udah berbeda apalagi yang luar pulau,

**Moderator : Jadi mempengaruhi ya**

Vania : Ya mempengaruhi

**Moderator : Tetep berpengaruh ya, tapi kalau dari kamu sendiri mengurangi pemahamanmu tentang film tadi nggak ? karena kamu juga berbeda kan ?**

Vania : Ee tapi kalau saya sendiri nggak soalnya saya juga tau dikit- dikit dari Jawa Timur

**Moderator : Oke Lukas**

Lukas : Kalau saya nggak si mbak,

**Moderator : Suaranya agak keras**

Lukas : Nggak mempengaruhi, cuma ada sisi positifnya dalam arti ada kata-kata baru jadi ya yang mungkin nggak tau kayak “jeding” itu toilet kalau bahasa Indonesia, jadi ada perbendaharaan baru

**Moderator : Kata**

Lukas : Kata itu,

**Moderator : Oke, jadi tetep membuat pemahamannya sedikit berbeda atau nggak ?**

Lukas : Nggak ee, cuma ada beberapa kata harus berpikir

**Moderator : Ada beberapa kata yang harus kita berpikir gitu ya ? oke, Imardian**

Imardian : Kalau saya pribadi tidak terpengaruh untuk bahasanya tetap bisa dipahami karena bentuknya film kalau drama radio *blas ramudeng* aku, ya secara visual lho kalau hanya audio bingung

Tasya : Kalau saya pribadi nggak, nggak mengubah mak, ya, ya sebenarnya ada si pergeseran makna sebenarnya eee tapi karena bahasa Jawa baru sendiri jadi agak sedikit bisa dipahami karena

biasanya saya ambil dari kata sebelum dan sesudahnya jadi disambung-sambungin gitu lho jadi tau apa to artine itu,

**Moderator : Jadi pemahamannya tetep sampai ya ?**

Tasya : Tetep sampai

Divani : Saya si enggak si mbak karena apa ya temen-temen sekelas kan ada yang dari Jawa Timur semua kan jadi saya bisa ngerti bahasanya dia kalau disinikan emang beda bener-bener bedakan mbak kaya yang diomongkan temen-temen si jadi bisa ngerti juga,

**Moderator : Bisa nangkep ya dari film tadi maksudnya apa gitu, oke**

Divani : Bisa nangkep

**Moderator : Terus kemudian aksen yang digunakan Bayu Skak udah tepat belum ?**

Ajeng : Kalau menerutku karena Bayu Skak berasal dari Malang dan bahasanya pakek bahasa Malang ya udah tepat menurut saya

Yoga : Kalau aku juga sama mbak kalau menerutku di film ini Bayu Skak udah sangat, menerutku udah tepat si menggunakan bahasa malang ini walaupun saya nggak, nggak begitu tahu yang seperti apa aslinya bahasa Malang tapi menerutku dah tepat

Wisnu : Kalau saya kalau melihat dari pengamatan kalau Bayu Skak sepertinya tidak ada masalah kalau si...

**Moderator : Bayu Skak kita berbicara Bayu Skak dulu**

Wisnu : Karena dia asli orang sana ya nggak masalah memang seperti itu, udah

Vania : Kalau menurut saya sih Bayu Skak sudah tepat dalam eee intonasinya sama

**Moderator : Tekanannya**

Vania : Tekanannya itu sudah sama

**Moderator : Ya karena dia orang sana**

Vania : Karena orang sana jadi udah

**Moderator : Yaa, Lukas**



Lukas : Kalau saya sudah tepat mbak, sudah tepat karena bahasanya dia dalam sehari-hari, dah otomatis dah bahasanya dia sehari-harikan

**Moderator : Dah menyatu gitu ya sama dirinya**

Lukas : Heeh dah menyatu

**Moderator : Imardian**

Imardian : Untuk tokoh Bayu Skak di filmnya *YOWIS BEN* ini sudah tepat

Tasya : Kalau menurut saya sudah tepat ya karena mungkin ya itu tadi udah menyatu, jadi apa yang diucapkan ya udah itulah khas Malang

**Moderator : Keseharian dia juga udah begitu**

Divani : Sama kejelasannya dia berbicarapun seperti kaya udah jelas banget gitu lho mbak

**Moderator : Oke terus kita tadi berbicara Bayu Skak sekarang kita berpindah ke Nando, Nando yang kita ketahui bahwa dia itu bukan orang yang asli Malang tapi dia pindah ke Malang menggunakan aksen-aksen Malang nah itu sudah tepat belum ?**

Ajeng : Ya belom kalau, belum mbak

**Moderator : Karena ?**

Ajeng : Ya karena beda daerah asalnya,

**Moderator : Karena beda daerah jadi jadi terkesan, kesannya gimana ?**

Ajeng : Kesannya kurang gitu

Yoga : Kalau menurutku ya masih kurang tepat karena si siapa si Nando ini kan di awal-awalnya dia orang Jakarta kan walaupun dia udah belajar satu bulan atau dua bulan ya tinggal orangnya aja si mau belajarnya gimana tapikan dia nggak tau aslinya dari Jawa itu seperti apa cara pengucapannya bagaimana jadikan walaupun masih belajarkan dia harus tetep kulino dalam hal menyampaikan bahasa jawa, menurutku belum tepat

**Moderator : Intinya belum tepat, Nando, gimana menurut mu ? Apakah aksen yang digunakan Nando sudah tepat, sudah sesuai porsinya ?**

Wisnu : Begini tadi itu kan saya lihat Nando emang terkesan kagok dalam berbahasa itu tadi Malang tadi cuman saya kurang tau apakah itu memang bagian dari skenario yang dia dari Jakarta pindah ke Malang atau memang dia yang tidak bisa berbahasa dengan sempurna tapi memang kesannya sedikit kaku dengan alasan antara dua itu tadi

**Moderator : Okee**

Vania : Kalau menurut saya sih tidak tepat karena logatnya kan beda dia asalnya dari sana terus dia dapat porsi kan pasti kan, pasti berbeda nggak sama persis gitu lho, belum tepat

**Moderator : Jadi belum tepat yaa, Lukas**

Lukas : Belum tepat

**Moderator : Belum tepat karena ?**

Lukas : Ya karena bahasa sehari-harinya dia kan nggak bahasa Malang kan kenalnya dia bahasa Ibukota kan jadi belum tepat,

**Moderator : Jadi kesannya ?**

Lukas : Kesannya ya agak kayak kaku gitu

**Moderator : Kaku jadi wagu gitu ya, Imardian**

Imardian : Bagi saya belum tepat alasannya ya karena bukan asli orang Jawa Timuran makanya melihat sama dialog yang dipakek Nando mengenai dari Jakarta 5 tahun Semarang 5 tahun itu menurut saya itu adalah salah dari pembuat filmnya menanggulai selama prosesnya dia yang tidak mampu berucap Jawa Timur begitu,

**Moderator : Jadi masih kurang tepat ya dia**

Imardian : Sangat kurang tepat

**Moderator : Sangat kurang tepat...**

Tasya : Kalau menurut saya belum tepat sih karena apa ya kalau dalam penggunaan bahasa kita harus membiasakan, harus adaptasi bahasa dulu sehingga kalau kita dari luar masuk kesini dan kita mungkin harus ngerti bahasanya dulu baru kita bisa mengucapkan itu, tapi kalau enggak kan sulit gitu lho dan apa lagi kalau ee hal-hal

yang semacam Nando ucapkan itukan malah jadi percampuran bahasa itu ada bahasa Indonesia ada bahasa Jawa jadi ya kayak walaupun kita tau artinya tapi kan agak sedikit nggak tepat

**Moderator : Belum tepat gitu ya, Divani**

Divani : Belum tepat si mbak karena masih kagok, ragu gitu lo mbak toh kan kalau belajar dari Jakarta ke Jawa kan itukan butuh proses butuh adaptasi nggak mungkin sama yang dikatakan nggak mungkin satu bulan dua bulan jadi bahasa Jawanya kaya Bayu Skak kan nggak mungkin harus benar-benar proses dulu jadi kalau menurut saya kurang tepat si mbak

**Moderator : Berarti Nando dengan mengucapkan aksen-aksen itu di film YOWIS BEN belum tepat oke, kemudian penggunaan bahasa krama ni tadi kan temen-temen udah nonton udah denger kalau Bayu menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua contohnya dia dengan ibunya nah itu gimana tanggapan temen-temen, Bayu udah, udah tepat belum ?**

Ajeng : Udah menurut saya mbak,

**Moderator : Udah oke, ada alasannya nggak tepat itu karena apa ?**

Ajeng : Karena sama orang tua maunya pakek bahasa krama yaudah itu

**Moderator : Okee, bahasa yang digunakan Bayu Skak itu kramanya yang digunakan Bayu Skak itu udah sesuai udah tepat ?**

Ajeng : Kalau saya nggak begitu tahu bahasa krama soal'e kalau menurut saya sudah tepat

**Moderator : Berarti udah tepat ya menurut kamu, oke**

Yoga : Kalau menurut saya si sudah tepat, sudah tepat tapi ada beberapa part tadi yang kayaknya bahasa kramanya kayak dipaksakan gitu lho mbak ya walaupun bahasa kramanya itu masih bahasa krama jawa jadi orang Jawa asli tau kalau itu kramanya menyeluruh tapi itu nggak ada krama yang buat Jawa Timur itu buat Jawa Tengah itu nggak ada, tapi tadi aku lupa tadi dia pas bilang apa tapi

menurutku yang banyak part-part yang sedikit dipaksakan bahasa *kramanya*

**Moderator : Jadi bahasa *kramanya* dipaksakan gitu ya, terkesan dipaksakan**

Yoga : Mungkin Bayu Skak ya namanya manusiakan juga pas pikirannya kayak gimana itu kan kita nggak tau tapi menurut saya ya itu sudah tepat tapi ada beberapa part,

**Moderator : Dipaksakan ini *kramaya* masih belum *krama* yang sebenarnya gitu ?**

Yoga : Kalau sama orang tua kan harusnya kan *krama* yang andhap asor yang alus banget tapikan tadi ada, ya jawabannya agak diganti lah, agak kurang tepat,

**Moderator : Agak kurang tepat oke,**

Yoga : Tapi sudah sewajarnya seperti itu,

**Moderator : Tepat dengan syarat**

Yoga : Tepat dengan syarat dengan itu tadi

Wisnu : Sebelum menjawab pertnyaannya tadi bahasa *kramanya* tepat atau tidak itu kan harus dipilah dulu kita itu memandangnya dengan *krama* sini atau bahasa *krama* yang dari sana karena memang berbeda kalau dipandang boso kromo itu nggak ngalah-ngalahke orang Solo, Solo itu bahasa *kramanya* luwes paling luwes *basane wong Solo sing mudeng wong Solo sing ra mudeng boso yo akeh* seperti itu, tapi kalau lihat dari bahasa ee sana ee kedaerahannya sana memang bahasa *kramanya* tu minim karena mereka kan lebih condong ke bahasa *ngoko* ya bahasa sehari-harinya mbak nggak ada pilah-pilahan atau aturan ketat oo *nek kowe karo wong tuo kudu ngene*, seperti itu, terus kalau dari pandangan saya di film ini tadi memang banyak bahasa yang dia itu atau penulis naskahnya itu tidak tahu *boso kromone opo* akhirnya dia makek bahasa Indonesia di comot saja dimasukkan disitu seperti itu jadi kesimpulannya tidak tepat

**Moderator : Tidak tepat oke**

Vania : Kalau menurut saya belum tepat karena kalau bahasa *kramanya* itu *kramanya krama* biasa gitu lho mbak masih *ngoko* belum *krama* alus kalau sama orang tua kan harusnya *krama* alus tapi kan masih kayak *ngoko* bahasa ya alus tapi belum begitu pas

**Moderator : Belum krama alus yaa, Lukas**

Lukas : Belum tepat mbak dikarenakan mungkin kalau pakai *krama* aluskan yang di Malang kan *krama* alusnya agak kayak kurang alus banget gitu lho mbak ada kasarnya gitu dan gak bener-bener *krama* alus kayak campuran

**Moderator : Berarti ketika kita sekalanya di film YOWIS BEN itu tadi ya di film YOWIS BEN yang dia di Malang dengan menggunakan bahasa krama berarti belum tepat, Imardian gimana Imardian**

Imardian : Kalau dari kebutuhan filmnya saya rasa cukup karena pertimbangannya adalah ke karakter sih menurut saya bisa jadi bisa pakai *krama* mungkin bisa cuman karena berhubungan dengan karakter penokohan jadi itunya yang disingkirke tapi untuk kebutuhan filmnya cukup

**Moderator : Gimana ?**

Tasya : Sebenarnya menurut saya sudah tepat sih karena apa ya, ya itu ya menurut kebutuhan filmnya udah masuk itu loo takarannya tapi kan tadi ada percampuran bahasa ada *ngokonya* ada *krama* lugunya jadi campur-campur jadi ya jadi udah tepat tapi ada syaratnya

**Moderator : Sudah tepat tapi ada, ada syaratnya hal-hal yang seharusnya tidak seperti itu gitu, Divani gimana Divani ?**

Divani : Sama kayak mas

**Moderator : Kayak mas yang mana, mas Wisnu mas Imardian yang mana ?**

Divani : Mas Imardian karena kebutuhan untuk proses filmnya jugakan mbak kalau menurut saya suh sudah masuk tapi kan ada percampuran bahasa itu tadi, tapi kalau menurut saya sudah tepat



**Moderator : Terus ni kita berpindah ke tokoh perempuan Susan, Susan itu kan menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan nah itu tanggapan temen-temen gimana ? kalau tadi si Bayu menggunakan bahasa Malangan total Nando juga berusaha menggunakan bahasa Malangan, Susan menggunakan bahasa Indonesia ini gimana tanggapan temen-temen ?**

Ajeng : Kalau menurutku ya agak kurang ya nek aku ya karena semuanya maksudnya kalau ngangkat bahasa sana ya sekalian aja semuanya pakek bahasa sana ini kan masih campur-campur cuma Susan doang dang temen-temennya Susan yang nggak pakek bahasa Malang, kurang aja,

**Moderator : Harusnya harusnya gimana, harusnya total gitu ?**

Ajeng : Ya harusnya sekalian total aja kalau bahasa sana

Yoga : Kalau menurutku sih agak kurang tepat sih ya kayak yang disampaikan mas Imardian tadi banyak tokoh yang, saya sangat setuju banget si banyak tokoh yang masih abu-abu kayak si Susan dan temen-temennya tadi abis itu kan nggak dijelaskan ya walaupun si Susan kan kek pindahan dari Jakartakan tapi kan temen-temennya kan apa ya juga dari Jakartakan makakan sedangkan temen-temennya tadi menggunakan bahasa Indonesia masih menurutku sih kurang tepat

**Moderator : Kurang tepat ya... Wisnu**

Wisnu : Kalau menurutku sih tepat-tepat aja karena begini yang namanya film itu adalah suatu opo yo lek ngarani

**Moderator : Gimana ?**

Wisnu : Sebentar, opo yo lek ngarani lali aku

Imardian : Media hiburan?

Wisnu : Ora, suatu bisa dikatakan suatu pembiasaan atau penggambaran dari kehidupan sehari-hari gitu lho mbak sebisa mungkin tidak di buat-buat atau di ada-ada seperti kehidupan sekarangkan yo walaupun *wong Jowo enek seng ra iso boso Jowo, Malang eneng*



*seng ra iso boso* Malang seperti ee mungkin untuk, untuk menekankan seperti itu dan mungkin bagi eee bagi pembuat filmkan kaya ada variasi *ben ora Jowo terus sing dadi sing nonton sing dudu wong Jowo ki men ora waleh ngrungokke wong omongan Jowo terus*, seperti itu karena memang dalam kehidupan sehari-hari memang sulit, nggak masalah

**Moderator : Oke-oke berarti gimana ni tanggapannya tentang Susan yang menggunakan bahasa Indonesia berarti nggak masalah gitu yaa**

Wisnu : Nggak masalah

**Moderator : Nggak masalah oke-oke aja ya**

Vania : Kalau menurut saya sih tepat soalnya kan itu ditayangkan diseluruh Indonesiakan

**Moderator : Sekala nasional**

Vania : Sekala nasional lha itu kan bukan orang Jawa aja yang bisa dengerin biar semua juga bisa dengerin jadi agar mereka juga bisa paham sedikit-sedikit gitu,

**Moderator : Berarti nggak masalah ya Susan menggunakan bahasa Indonesia itu, tidak mengurangi dari kamu, akhirnya kamu tertarik menonton itu gitu ?**

Vania : Ya nggak soalnya itu malah membantu ndak bisa bahasa Jawa semua mbak

**Moderator : Lukas gimana Lukas**

Lukas : Kalau menurut saya mungkin ee apa ya buat penulis mungkin kayak untung menyeimbangi mbak

**Moderator : Menyeimbangkan dengan ?**

Lukas : Menyeimbangkan, jadi nggak harus,

**Moderator : Nggak semua bahasa daerah semua gitu**

Lukas : Jadi biar ada nasionalnya gitu

**Moderator :Okeee.... Imardian gimana Imardian**

Imardian : Kalau menurut saya tokoh Susan disini kenapa harus berbahasa Indonesia ya karena itu spektakel filmnya

**Moderator : Kita berbicara tentang spektakel ini**

Imardian :Iya karena itu spektakel filmnya kalau, bayangkan kalau tokoh Susan ini berbahasa Jawa *wagu, wagu*, saya rasa pertama responnya *sak ayu-ayune* ketika *nganggo bahasa daerah wi wagu*,

**Moderator : Wagunya gimana kalau menurutmu wagunya tu gimana ?**

Imardian : Film ini jadi nggak menarik untuk ditonton sosok Susannya jadi tidak menarik untuk dikejar dan diperjuangkan makanya ada tokoh si Bayu bahasa Indo “*kok boso jowomu ning ndi kok dadi Indonesia*” salah spektakelnya disitu

Wisnu : Spektakel itu apa mas ?

**Moderator : Itu nanti aja belajarnya spektakel masuk teater oke, lanjut**

Tasya : Kalau menurut saya sih sudah tepat ya karena itu penggunaan bahasa Indonesia jadi juga untuk variasi karena ya emang film ini kok kayak dibuat berbeda karena kayak beda sama film-film lainnya kalau film luarkan ya itu bahasanya luar semua nggak adakan luar tapi dikasih bahasa Indonesia kan nggak pernah ada lha filmnya itu berbeda itu lho komedi yang berbeda ada bahasa Jawa khas Malang ada bahasa Indonesia percampuran sehingga kalau wajar saja tadi di ee di setiap ada beberapa pemain yang campur-campur ada Indonesia ada bahasa Jawa jadi itu wajar aja disitu nggak cuma orang Malang sing nggak cuma orang Jawa aja gitukan jadi kalau di Susan tadikan dia memang diibaratnya memang orang kota yang emang bahasa Indonesia itu orang Malangan bahasa Jawa jadi ya nggak papa

**Moderator : Jadi oke-oke aja yaa, Divani gimana Divani**

Divani : Udah sih mbak udah oke karenakan itukan udah masuk nasional juga beratikan biar semua orang biar tau gitu lho mbak,

**Moderator : Tapi kan sudah ada *subtitlenya* itu juga menggunakan bahasa Indonesia**

Divani : Kadangkang kalau *subtitle* kadangkang dia kan juga agak kurang ngertikan mbak

**Moderator : Berati oke ya, terus ni tadikan selama film itu berlangsung kan banyak sekali kata imbuhan, kata imbuhan ini misalnya “jancok” dan lain sebagainya itu nah itu sudah pas sesuai porsinya belum di film ini tadi ? penggunaan kata-kata “jancok” dan kawan-kawannya itu**

Ajeng : Kalau menurut saya ya sudah sesuai mbak ya maksude ya kebutuhan filmnya

**Moderator : Memang kebutuhannya film seperti itu**

Yoga : Kalau menurutku sih udah pas juga mbak karena itu termasuk ciri khas sendiri dari si Bayu Skak dan mungkin kata imbuhan itu yang mengundang “*ger*” dari penonton walaupun kita nggak tau arti maksud dari yang sebenarnya itu apa

**Moderator : Sudah sesuai porsinya, Wisnu gimana Wisnu**

Wisnu : Kalau menurut saya juga sudah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan mbak itukan sebetulnya untuk mengangkat ciri khas kedaerahannya itu “*jancok kon*”, “*cangkemmu*” seperti itukan, tapi untuk takaran *kui keluihen opo ora kasar opo ora* menurut saya memang karakter bahasa dari mereka itu seperti itu

**Moderator : Malang tu seperti itu**

Vania : Kalau menurut saya belum tepat karena itukan di tayangkan di nasional kalau buat Jawa Tengah sendiri itu bahasa kasar jadi kan ya nggak tepat aja gitu mbak,

**Moderator : Ohh jadi penggunaan kata imbuhan seperti *jancok* itu masih kurang tepat di film itu gitu, karena yang nonton bukan hanya orang Jawa Timur gitu maksudnya, perbedaan makna ?**

Vania : Ya perbedaan makna di setiap daerah

**Moderator : Oke akhirnya menimbulkan itu kurang cocok kalau misalnya di tonton oleh orang Surakarta misalnya gitu, Lukas ?**

Lukas : Kalau saya mungkin itu yang menjadi daya tariknya mbak, membuat menariknya karena mungkin kalau orang sana ngomong kaya gitukan lek bagine orang Jawakan kayak menarik gitu tapi kalau orang Jakarta ngomong kayak gitukan jadi nggak, nggak anu, kayak nggak, kayak biasa, jadi kayak apa ya logatnya itu yang bikin,

**Moderator : Udah sesuai porsinya belum?**

Lukas : Kalau dalam filmnya yang diangkat sudah sesuai porsinya

**Moderator : Imardian**

Imardian : Cukup, cukup tidak berlebihan penggunaan' ne yo pas-pas wae

**Moderator : Cukup ya, Tasya Tasya**

Tasya : Kalau disudut pandang orang solo si mungkin sedikit agak kasar ya karena eee karena apa ya mungkin orang Solo terkenal haluskan jadi orang bahasa gitu agak gimana, tapi mungkin kalau kata “jancok”kan mungkin di sana itu adalah suatu kebiasaan ya jadi apa-apa sedikit kasih itu belakangnya kalau untuk takaran film sih udah pas-pas aja si tapi kalau untuk kita yang lain kurang tepat

**Moderator : Tapi kalau di film YOWIS BEN tadi penggunaan kata imbuhan tadi udah tepat ?**

Tasya : Udah tepat udah pas

**Moderator : Divani ?**

Divani : Kalau menurut saya si udah mbak karena kalau untuk proses film si udah cukup

## LAMPIRAN II

### Data Peserta *Focus Group Discussion* (FGD)



Nama : Rizma Wahyu Herlujeng Putri Yuni Adi Wati  
Alamat : Bonangan RT 06/ RW 07 Baturan Colomadu Karanganyar  
No Telpn : 082226209983  
Tempat Tanggal Lahir: Surakarta, 17 Juni 1997  
Agama : Islam  
E-mail : herlujengrizma@gmail.com  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Mahasiswa  
Program Studi : Televisi dan Film  
Latar Belakang Pendidikan Formal

NO	Tahun	Nama Sekolah
1	2003 – 2004	TK Budimulya 2 Surakarta
2	2004 – 2010	SDN Purwoperajan 2 Surakarta
3	2010 – 2013	SMPN 14 Surakarta
4	2013 – 2016	SMKN 9 Surakarta
5	2017 -	ISI Surakarta





Nama : Anasthasia Priskilla Sihotang  
Alamat : Jl. Sibela Tengah 5 no.8 RT/RW 04/24 Mojosongo  
No Telpn : 08881400682  
Tempat Tanggal Lahir:Mataram, 05 September 1999  
Agama : Kristen  
*E-mail* : anasthasiapriskilla@gmail.com  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Mahasiswa  
Program Studi : Etnomusikologi  
Latar Belakang Pendidikan Formal

No	Tahun	Nama Sekolah
1	2009 - 2012	SD Negeri Mojosongo 3 Surakarta
2	2012 - 2015	SMP Kristen 4 Monginsidi Surakarta
3	2015 - 2018	SMA Negeri 8 Surakarta
4	2018 -	ISI Surakarta



Nama : Divani Ajeng Pramesthi  
Alamat : Ngoresan Rt 03/18 Jebres, Surakarta  
No Telpn : 089635161336/0895332006780  
Tempat Tanggal Lahir: Surakarta, 28 November 1999  
Agama : Islam  
*E-mail* : devanny\_ajeng@yahoo.com  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Mahasiswa  
Program Studi : Teater  
Latar Belakang Pendidikan Formal

Tahun	Nama Sekolah
2006 – 2012	SD Negeri Sanggrahan
2012 – 2015	SMP Muhammadiyah 7 Surakarta
2015 – 2018	SMK Murni 1 Surakarta
2018	ISI Surakarta



Nama : Lukas Prana Wisnu Aji  
Alamat : Sumber RT01/RW15, Banjarsari, Surakarta  
No Telpn : 089673479824  
Tempat Tanggal Lahir: Surakarta, 5 Januari 1998  
Agama : Katolik  
*E-mail* : wafer5198@gmail.com  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Mahasiswa  
Program Studi : Seni Pedalangan  
Latar Belakang Pendidikan Formal

Tahun	Nama Sekolah
2004 – 2010	SD Kristen Tri Putra Bakti
2010 – 2013	SMPN 5 Surakarta
2013 – 2016	SMAN 5 Surakarta
2016	ISI Surakarta



Nama : Imardian Krismawardana  
Alamat : Jln. Marpati Rt 08/03 Rejosari, Gilingan, Solo  
No Telpn : 089673479824  
Tempat Tanggal Lahir: Surakarta, 9 Maret 1996  
Agama : Kristen  
*E-mail* : krismawardanaimar@gmail.com  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Status : Mahasiswa  
Program Studi : Teater  
Latar Belakang Pendidikan Formal

Tahun	Nama Sekolah
2001 – 2007	SD Kristen Widya Wacana 6 Pasar Legi
2007 – 2011	SMP Kristen Widya Wacana 1 Pasar Legi
2011 – 2014	SMA Negeri 4 Surakarta
2017	ISI Surakarta





Nama : Herlambang Lukas K  
 Alamat : Karang Lor Rt 05/15 Makamhaji  
 No Telpn : 085870919807  
 Tempat Tanggal Lahir: 17-04-1998  
 Agama : Kristen  
 E-mail : herlambanglukas17@gmail.com  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status : Mahasiswa  
 Program Studi : Etnomusikologi  
 Latar Belakang Pendidikan Formal

No	Tahun	Nama Sekolah
1	2008 - 2011	SD Pajang 3 Surakarta
2	2011 – 2014	SMP Widya Wacana 2 Surakarta
3	2014 - 2017	SMKI 8 Surakarta
4	2017	ISI Surakarta





Nama : Vania Vicky Desinta  
Alamat : Kp.Baru Rt.5/Rw.2 Jl.Bali no.23 SURAKARTA  
No Telpn : 085826660554  
Tempat Tanggal Lahir: Surakarta, 16 Desember 1999  
Agama : Katolik  
*E-mail* : vaniavickyd16@gmail.com  
Jenis Kelamin : perempuan  
Status : Mahasiswa  
Program Studi : Batik  
Latar Belakang Pendidikan Formal

NO	Tahun	Nama Sekolah
1	2007 – 2012	SD Marsudirini Surakarta
2	2012 – 2015	SMP Kanisius 1 Surakarta
3	2015 - 2018	SMK Marsudirini Surakarta
4	2018	ISI Surakarta



Nama : Magistra Yoga Utama  
 Alamat : Perum Subur Makmur Jl. Lawu No.14 Rt 01 Rw 25  
 NoTelpn : -  
 Tempat Tanggal Lahir: Surakarta, 24 Maret 1998  
 Agama : Islam  
 E-mail : magistra.yoga98@gmail.com  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Status : Mahasiswa  
 Program Studi : Seni Pedalangan  
 Latar Belakang Pendidikan Formal

NO	Tahun	Nama Sekolah
1	2007 – 2010	SD Muhammadiyah 1 Surakarta
2	2010 - 2013	SMPN 3 Surakarta
3	2013 - 2016	SMAN 5 Surakarta
4	2016	ISI Surakarta

### LAMPIRAN III

#### *Foto Focused Group Discussion*

